



**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH,
LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Dibuat oleh :

Windi Adawiyah

021118046

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN**

Oktober 2022



**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH,
LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, A.K., M.M., CA)



Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, A.K., M.M., CA)

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH,
LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari ini Rabu, 26 Oktober 2022

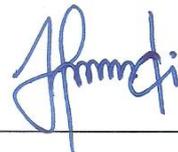
Windi Adawiyah

021118046

Menyetujui

Ketua Penguji Sidang

(Dr. Herdiyana, SE., MM.)



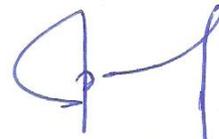
Ketua komisi pembimbing

(Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M.)



Anggota Komisi Pembimbing

(Patar Simamora, S.E., M.Si.)



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Windi Adawiyah

NPM : 021118046

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Likuiditas dan Leverage terhadap *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi diatas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Oktober 2022



Windi Adawiyah

021118046

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Windi Adawiyah.021118046.Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dibawah Bimbingan : Edhi Asmirantho dan Patar Simamora. 2022.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek yang cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi dinegara Indonesia menjadikan sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi. Perusahaan Manufaktur menjadi kunci guna memicu perekonomian nasional karena lebih produktif dan memberikan efek berantai yang luas. Industri mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri. Menyerap banyak tenaga kerja, menghasilkan devisa dari ekspor, serta penyumbang terbesar dari pajak dan cukai. industri manufaktur juga memberikan kontribusi paling besar pada tahun 2021. Nilai ekspor manufaktur pada periode tersebut mencapai USD177,10 Miliar, menyumbang hingga 76,49% dari total ekspor nasional. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah varikatif dengan metode penelitian explanatory survey. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sebanyak 50 perusahaan dari 170 perusahaan. Metode analisis data adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews 10.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham dengan koefisien sebesar -2.202629 dan nilai probabilitas sebesar 0,0286. Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham dengan koefisien sebesar -1.257017 dan nilai probabilitas sebesar 0,2099. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham dengan koefisien sebesar -2.565877 dan nilai probabilitas sebesar 0,0109. *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham dengan koefisien sebesar 2.72019 dan nilai probabilitas sebesar 0,7858 dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham dengan koefisien -0.10.56365 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Kemudian, hasil pengujian secara simultan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* Saham dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Besarnya koefisien determinasi sebesar 0,3187 atau 31,79%, hal ini berarti bahwa variasi *return* saham dapat dijelaskan oleh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* sebesar 31.88%. sedangkan sisanya sebesar 68,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model ini.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity ratio* (DER), *Return* saham.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga memberikan kemudahan penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Tanpa pertolongannya mungkin penulis belum sanggup menyelesaikannya dengan baik. Salawat dan salam terlimpah curahkan kepada baginda kita tercinta yakni Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh memenuhi kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor dengan skripsi yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021”**

Ucapan terimakasih penulis kepada berbagai pihak yang telah senantiasa membantu Dalam penelitian penulis ini baik moral, financial maupun materi kepada penulis. dan penulis mengalami kesulitan, hambatan dan masalah yang penulis alami. Berkat dukungan, dorongan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Maman Surahman dan Ibunda Nurhasanah yang telah memberikan doa, motivasi, semangat dan dukungan secara moral maupun material, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E M.SI., CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, AK., M.M., CA., Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Asep Alipudin, S.E., M.Ak., Selaku Sekertaris Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. H Edhi Asmirantho, S.E., M.M. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyempurnaan Skripsi ini.
8. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyempurnaan Skripsi ini.

9. Bapak Asep Alipudin, S.E., M.Ak., Selaku Anggota komisi penguji dalam seminar proposal penelitian pada skripsi saya ini. Yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan Skripsi saya ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Pakuan beserta staff TU Dan perpustakaan FEB-Unpak yang telah memberikan ilmu serta membantu penulis dalam kelancaran penyusunan Skripsi ini.
11. Kakak saya Imron Rosadi & Sugandi Surahman yang telah memberikan doa dan dukungan
12. Sahabat-sahabat terdekat selama masa perkuliahan , Nadia , Naflah, Aulia Ismi, Raisa, Devi, Elnat, Bella, Farha, Icing, Ica, Fina yang telah selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
13. Kepada alva, ipeh, dila teman satu bimbingan saya yang selalu setia bimbingan secara bersama sama
14. Teman- teman kelas A-B Manajemen Universitas Pakuan angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan.
15. Kepada Himpunan mahasiswa manajemen angkatan 2018 yang telah berjuang selama 2 periode untuk berbagi ilmu dan pengalaman di organisasi.
16. Teman teman Manajemen Universitas Pakuan angkatan 2018 yang telah berjuang bersama menuntut ilmu.
17. Kepada Partnerku Rifa Abdul Roup yang telah mensupport, mengantar jemput, menemani saya serta memberikan doa dan dukungan.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata dengan penuh rasa rahmat dan kerendahan hati. Peneliti berharap semoga skripsi ini ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak.

Bogor, Oktober 2022

Windi Adawiyah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGAN	iii
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian	16
1.2.1. Identifikasi Masalah	16
1.2.2. Perumusan Masalah	17
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	17
1.3.1. Maksud Penelitian	17
1.3.2. Tujuan Penelitian	17
1.4. Kegunaan Penelitian.....	18
1.4.1. Kegunaan Teoritis	18
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	18

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan	19
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	19
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan.....	19
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan	20
2.2. Pasar modal.....	21
2.3. Bursa Efek Indonesia.....	21
2.4. Inflasi	21
2.4.1. Pengertian Inflasi	21
2.4.2. Penyebab Inflasi	22
2.4.3. Penggolongan Inflasi	22
2.4.3.1 Penggolongan berdasarkan besar lajunya Inflasi	22
2.4.3.2 Penggolongan berdasarkan asal Inflasi	23
2.4.4. Perhitungan Inflasi	23
2.5. Suku Bunga.....	24
2.5.1 Pengertian Suku Bunga	24
2.5.2 Faktor-Faktor Suku Bunga.....	25
2.6. Nilai Tukar Rupiah	26
2.7. Return Saham	28
2.7.1 Pengertian Return Saham	28

2.7.2	Sumber Sumber Return Saham	28
2.7.3	Faktor Faktor Return Saham	29
2.8	Rasio Keuangan	29
2.8.1	Pengertian Rasio Keuangan	29
2.8.2	Jenis-Jenis Rasio Keuangan	30
2.8.3	Rasio Likuiditas	31
2.8.4	Rasio Leverage	32
2.9	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir	33
2.9.1	Penelitian Terdahulu	33
2.9.2	Kerangka Berfikir	43
2.10	Hipotesis Penelitian	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	50
3.2	Objek, unit analisis, dan lokasi penelitian	50
3.2.1	Objek Penelitian	50
3.2.2	Unit analisis	50
3.2.3	Lokasi Penelitian	50
3.3	Jenis dan Sumber data	50
3.4	Operasionalisasi Variabel	52
3.5	Metode Penarikan Sampel	53
3.6	Metode Pengumpulan data	53
3.7	Metode Pengolahan/Analisis data	53
3.7.1	Estimasi Model Regresi Data Panel	53
3.7.2	Pemilihan Model Regresi Data Panel	54
3.7.3	Uji Asumsi Klasi	55
3.7.4	Analisis Regresi Data Panel	56
3.7.5	Pengujian Hipotesis	57
3.7.5.1.	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	57
3.7.5.2.	Uji Koefisien Regresi Secara Simulthan (Uji F)	57
3.7.5.3.	Koefisien Determinasi (R^2)	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil pengumpulan data	58
4.2	Gambaran Umum Objek Penelitian	59
4.3	Uji Model Data Panel	74
4.4	Uji Asumsi Klasik	75
4.5	Analisis Model Regresi Data Panel	78
4.6	Uji Hipotesis	79
4.6.1	Koefisien Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)	80
4.6.2	Koefisien Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)	81
4.6.3	Koefisien Determinasi (R^2)	82

4.7 Uji Pembahasan	82
4.7.1 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Return</i> Saham	82
4.7.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Return</i> saham	83
4.7.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap <i>Return</i> saham	83
4.7.4 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return</i> saham	84
4.7.5 Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap <i>Return</i> saham	84
4.7.6 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham.....	85
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Inflasi pada tahun 2017-2021.....	6
Tabel 1.2 Suku Bunga tahun 2017-2021.....	8
Tabel 1.3 Nilai Tukar Rupiah tahun 2017-2021	10
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	52
Tabel 4.1 <i>Return Saham</i> perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	59
Tabel 4.2 <i>Current Ratio (CR)</i> perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	52
Tabel 4.3 <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	70
Tabel 4.4 Uji Chow	524
Tabel 4.5 Uji Hausman	525
Tabel 4.6 <i>Lagrange Multiplier (LM)</i>	525
Tabel 4.7 Uji Durbin Watson/Autokorelasi	526
Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	527
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	527
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Data Panel	528
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	80
Tabel 4.12 Hasil Uji F.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Manufaktur tahun 2014-2019	1
Gambar 1.2 Realisasi Investasi Industri Manufaktur	3
Gambar 1.3 <i>Return Saham</i> 2017-2021	5
Gambar 1.4 Kondisi Inflasi dan <i>Return Saham</i>	6
Gambar 1.5 Kondisi Suku Bunga dan <i>Return Saham</i>	8
Gambar 1.6 Kondisi Nilai Tukar Rupiah dan <i>Return Saham</i>	11
Gambar 1.7 Kondisi <i>Current Ratio</i> dan <i>Return Saham</i>	13
Gambar 1.8 Kondisi <i>Debt To Equity ratio</i> dan <i>Return Saham</i>	15
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian	48
Gambar 4.1 Laju <i>Return Saham</i> Tahun 2017-2021	61
Gambar 4.2 Laju Inflasi Tahun 2017-2021	48
Gambar 4.3 Tingkat Suku Bunga Tahun 2017-2021	48
Gambar 4.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017-2021	48
Gambar 4.5 Perkembangan <i>Current Ratio</i> Tahun 2017-2021	48
Gambar 4.6 Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> Tahun 2017-2021	72
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- Lampiran 2 *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- Lampiran 3 *Debt To Equity Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- Lampiran 4 Data Inflasi Tahun 2017-2021
- Lampiran 5 Data Suku Bunga 2017-2021
- Lampiran 6 Data Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017-2021
- Lampiran 7 Realisasi Investasi pada Industri Manufaktur tahun 2017-2021

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Indonesia adalah negara berkembang yang sedang mengalami perbaikan ekonomi berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mengatasi pengaruh buruk krisis global. Mulai dari menaikkan tingkat suku bunga ataupun memperkuat peredaran mata uang asing. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang membutuhkan modal dalam jumlah besar yang selaras dengan jumlah pertumbuhan yang sedang ditargetkan oleh perusahaan.

Diantara berbagai macam sektor perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek yang cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi dinegara Indonesia menjadikan sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi. Perusahaan Manufaktur menjadi kunci guna memicu perekonomian nasional karena lebih produktif dan memberikan efek berantai yang luas. Industri mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri. Menyerap banyak tenaga kerja, menghasilkan devisa dari ekspor, serta penyumbang terbesar dari pajak dan cukai. (kemenperin.go.id)



Sumber : Koran Jakarta, Line Today(2022)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Manufaktur tahun 2014-2019

dilihat dari gambar grafik 1.1 bahwa pertumbuhan industri manufaktur pada tahun 2014-2019 mengalami fluktuatif. dimana pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan tetapi ditahun 2015,2018 dan 2019 mengalami penurunan.

Berdasarkan grafik diatas pertumbuhan industri manufaktur mengalami fluktuatif akan tetapi Ekspansi sektor manufaktur masih terus meningkat.

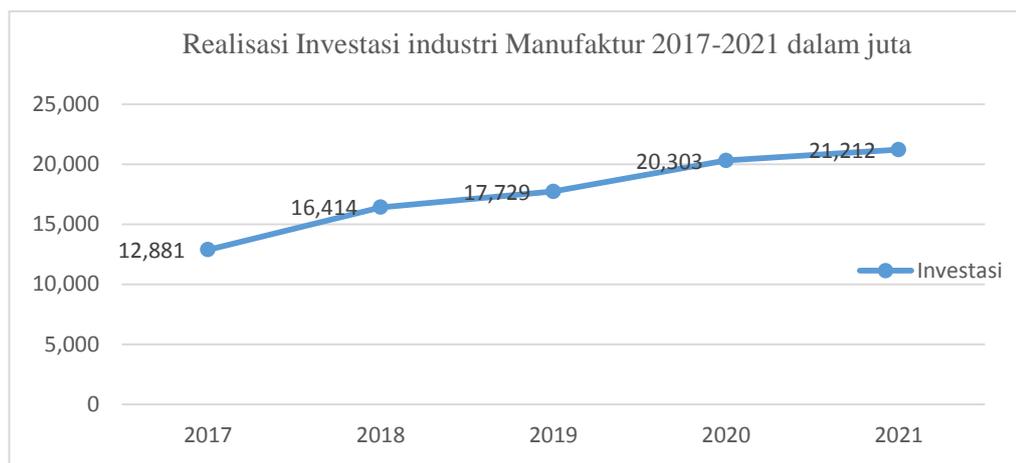
Hal tersebut terlihat beberapa kinerja sektor manufaktur lainnya yang makin membaik seperti PDB, realisasi investasi, capaian ekspor, serapan tenaga kerja dan *Purchasing Manager's Index (PMI) Manufaktur*.

Di sisi ekspor, industri manufaktur juga memberikan kontribusi paling besar pada tahun 2021. Nilai ekspor manufaktur pada periode tersebut mencapai USD177,10 Miliar, menyumbang hingga 76,49% dari total ekspor nasional. Capaian tersebut meningkat dari angka ekspor manufaktur pada 2020 sebesar Rp131 Miliar, maupun tahun 2019 atau sebelum pandemi yang berada di angka Rp127,38 Miliar. Sementara itu, realisasi investasi di sektor manufaktur pada tahun 2021 tercatat sebesar Rp325,4 triliun atau naik 19,24% dari nilai investasi tahun 2020.

Selanjutnya, angka PMI manufaktur Indonesia di sepanjang tahun 2021 secara umum berada pada level ekspansif. Penurunan terjadi pada bulan Juli dan Agustus akibat pembatasan aktivitas di masa PPKM Darurat dan PPKM Level 4. Pada periode 2021, PMI Manufaktur Indonesia beberapa kali memecahkan rekor angka tertinggi sepanjang sejarah, yakni sebesar 53,2 di bulan Maret, 54,6 di bulan April, 55,3 di bulan Mei, dan puncaknya 57,2 di bulan Oktober. Hal ini menunjukkan ekspansi di sektor manufaktur Indonesia, yang terus berlanjut hingga tahun 2022, dengan angka PMI sebesar 53,5. Febri memaparkan, indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa sektor industri terus berekspansi, bahkan terdapat beberapa sektor yang meningkat performanya di tengah pandemi.

Di masa pandemi, sektor industri masih beroperasi walaupun terjadi penurunan utilisasi. Pada Desember 2021, rata-rata utilisasi sektor industri telah mencapai angka 66,7%, meningkat dari kondisi di awal tahun tersebut yang sebesar 60,30%. “Selain itu, ekspansi pada sektor lain, seperti sektor jasa, juga mendukung kinerja sektor manufaktur. Terdapat jasa manufaktur dan jasa yang terkait manufaktur. Jika PDB-nya masuk ke sektor manufaktur, bisa menjadikan kontribusi PDB industri manufaktur terhadap ekonomi nasional jauh lebih besar,” pungkas Febri. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur punya peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. (kemenperin.go.id)

Berikut ini merupakan peringkat realisasi Investasi industri Manufaktur berdasarkan sektor Tahun 2017-2021 :



Gambar 1.2 Realisasi Investasi Industri Manufaktur

Sumber : www.bkpm.go.id, (Data Diolah oleh penulis,2022)

dilihat dari gambar grafik 1.2 bahwa realisasi investasi industri manufaktur pada tahun 2017-2021 mengalami peningkatan secara terus menerus. Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan dari 12.881 juta menjadi 16.414 juta, pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dari 16.414 juta menjadi 17.729 juta, Dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan dari 17.729 juta menjadi 20.203 juta. Terakhir pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami kenaikan dari 20.203 juta menjadi 21.212 juta. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1.2 bahwa realisasi investasi industri Manufaktur dari tahun 2017 ke tahun 2021 mengalami peningkatan secara terus menerus dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan ekspansi di sektor manufaktur Indonesia yang terus berlanjut hingga tahun 2022 yang dipaparkan oleh kemenperin.go.id yang dijelaskan dibawah ini.

Sepanjang tahun 2021, investasi sektor manufaktur mencapai Rp325,4 Triliun. Angka tersebut melewati target capaian investasi manufaktur yang diproyeksikan Kemenperin sebesar Rp280 triliun hingga Rp290 Triliun, serta naik sebesar 19% dari tahun 2020 (Rp272,9 Triliun). Sebagai pembandingan, pada tahun 2019, realisasi investasi di sektor ini adalah sebesar Rp215,9 Triliun. Peningkatan investasi juga erat kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja. Serapan tenaga kerja di industri manufaktur mencapai 1,2 juta orang pada 2021, menjadikan jumlah totalnya menjadi 18,7 juta orang. Jumlah ini meningkat sekitar 7% dari total tenaga kerja pada 2020 yang sebesar 17,48 juta orang. (kemenperin.go.id)

Pergerakan saham yang terjadi pada harga satu saham di bursa dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu kinerja manajemen, kondisi perusahaan dan prospek perusahaan, sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai informasi diluar perusahaan, yaitu informasi ekonomi makro, politik dan kondisi pasar. Kedua informasi tentang faktor tentang internal dan eksternal ini akan dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi pada

perusahaan. Faktor internal perusahaan akan tergambar pada prospektus dan laporan keuangan. Prospektus dan laporan keuangan ini akan dijadikan panduan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan sehingga diharapkan investor dapat menginvestasikan dananya pada perusahaan yang tepat agar dana yang ditanamkan tersebut dapat berkembang secara maksimal. Pada umumnya kinerja perusahaan dan harga saham akan selalu bergerak searah. Karena semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh sehingga akan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham artinya semakin besar pula tingkat pengembalian sahamnya. Halim (2018:92)

Menurut Tandelilin (2017:02), menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang.

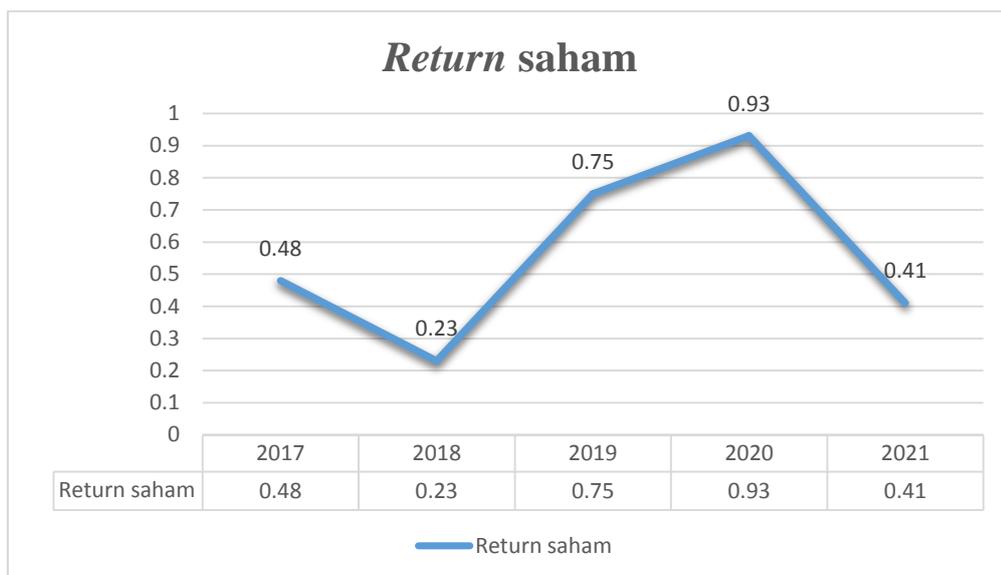
Investment can be interpreted as a way of investing, either directly or indirectly, which aims to obtain certain benefits from the results of the investment. Fabozzi (2002:02). Investasi dapat diartikan sebagai suatu cara menanam modal, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu dari hasil investasi tersebut.

Investasi merupakan pengorbanan dalam pengeluaran dana pada saat ini yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Patokan dalam berinvestasi salah satunya yaitu kemudahan memperoleh informasi mengenai harga saham di Bursa Efek. Informasi yang diperoleh merupakan hal yang dibutuhkan oleh investor yang hendak melakukan investasi, beberapa informasi dapat dijadikan sebagai acuan sebelum melakukan transaksi berinvestasi pada pasar modal diantaranya faktor-faktor makro ekonomi, yang mana faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB, dan jumlah uang beredar merupakan informasi penting terhadap emiten. Instrumen investasi yang ada di Bursa Efek salah satu nya adalah saham.

Saham menurut Robert Ang (1997:22) yang dikutip dari Sri Artatik (2007) adalah surat berharga sebagai tanda kepemilikan atas perusahaan penerbitnya. Dari pengertian saham menurut maka disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan

Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh investor karena dinilai mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik serta mudah untuk diperjualbelikan. Keuntungan (*return*) atas investasi saham, salah satunya diperoleh investor dari selisih antara pengaruh inflasi, suku bunga, kurs rupiah, terhadap *return* saham. Namun harga saham di bursa efek Indonesia selalu mengalami fluktuasi. setiap investasi setiap jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*.

Berikut ini merupakan *return* saham pada perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2021 :



Gambar 1.3 *Return Saham 2017-2021*

Dilihat dari gambar grafik 1.3 bahwa *return* saham perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan dari 0,48% menjadi 0,23%, pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dari 0,23% menjadi 0,75%, Dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan dari 0,75% menjadi 0,93%. Terakhir pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan dari 0,93% menjadi 0,41%. “Rata rata *Return* saham pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan trend yang cenderung mengalami peningkatan dan mengalami penurunan di tahun 2018 dan 2021”.

Menurut Tandelilin (2017:51) menyatakan bahwa *Return* saham adalah ketika seseorang membeli asset financial, keuntungan atau kerugian dari investasi tersebut disebut *return* atas investasi. atau Disebut juga keuntungan dari investasi atau tingkat pengembalian. Investasi jangka pendek atau jangka panjang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yaitu, return secara langsung atau tidak.

Return yang diharapkan para pemegang saham berupa dividen untuk melakukan investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk melakukan investasi pada surat hutang. *Return* merupakan tujuan utama para investor sebagai pemodal untuk mendapatkan hasil dari investasi yang selama ini mereka lakukan. Dengan return saham yang didapat cukup tinggi tentunya akan lebih menarik para pemegang saham lain untuk membeli saham itu. Oleh sebab itu, untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian yang akan mereka dapatkan.

Indikator yang menjadi acuan untuk para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Ukuran inflasi yang paling sering digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK).

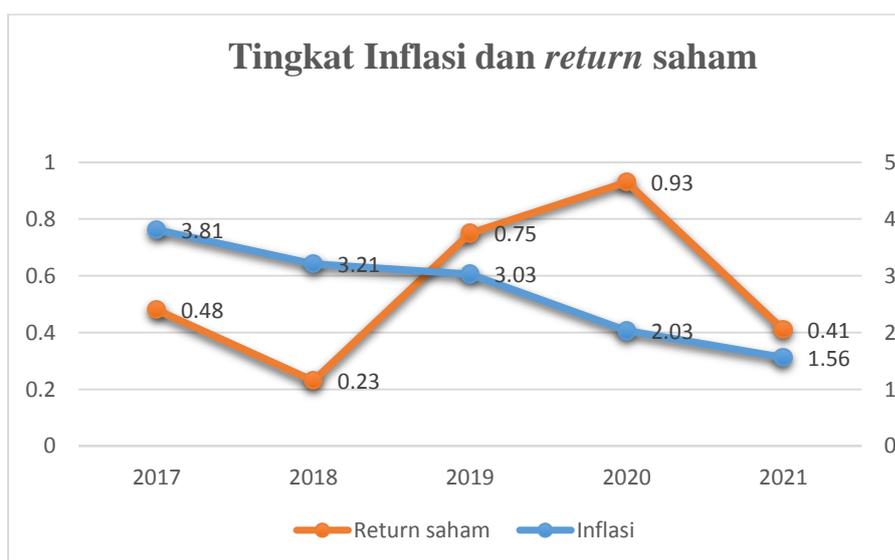
Menurut Latumerissa (2017:53). menyatakan bahwa Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus kenaikan harga dari satu barang atau dua barang saja tidak disebut inflasi.

Berikut ini merupakan perkembangan Rata-rata Inflasi perusahaan manufaktur Tahun 2017-2021 :

Tabel 1.1 Inflasi pada tahun 2017-2021

Bulan	(%)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	3,49	3,25	2,82	2,68	1,55
Februari	3,83	3,18	2,57	2,98	1,38
Maret	3,61	3,40	2,48	2,96	1,37
April	4,17	3,41	2,83	2,67	1,42
Mei	4,33	3,23	3,32	2,19	1,68
Juni	4,37	3,12	3,28	1,96	1,33
Juli	3,88	3,18	3,32	1,54	1,52
Agustus	3,82	3,20	3,49	1,32	1,59
September	3,72	2,88	3,39	1,42	1,60
Oktober	3,58	3,16	3,13	1,44	1,66
November	3,30	3,23	3,00	1,59	1,75
Desember	3,61	3,13	2,72	1,68	1,87
rata - rata	3,81	3,21	3,03	2,03	1,56

Sumber : www.bi.go.id (data diolah penulis 2022)



Gambar 1.4 Kondisi Inflasi dan Return Saham

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pergerakan Inflasi pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan dari 3,81% menjadi 3,21% . pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dari 3,21% menjadi 3,03%. Dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami

penurunan dari 3,03% menjadi 2,03%. Terakhir pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan dari 2,03% menjadi 1,56%.

Dilihat dari gambar 1.4 Terdapat kesenjangan antara Inflasi dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. pada tahun 2017 ke tahun 2018 ketika inflasi mengalami penurunan dari 3,81% menjadi 3,21% diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,48% menjadi 0,23%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 ketika Inflasi mengalami penurunan menjadi dari 2,03% menjadi 1,56% diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham. “Rata rata tingkat inflasi pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan trend yang cenderung mengalami penurunan”.

Inflasi menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab naiknya harga produk. Ketika terjadinya kenaikan inflasi maka menyebabkan harga bahan baku menjadi semakin mahal dan menjadikan biaya produksi pun meningkat dan diikuti oleh kenaikan produk. Jika harga produk naik maka daya beli masyarakat pun akan menurun. Karena menurunnya daya beli masyarakat maka pendapatan perusahaan akan menurun, diikuti oleh penurunan laba perusahaan. Jika laba yang didapat perusahaan menurun maka harga saham perusahaan pun ikut menurun dan *return* yang didapatkan oleh pemegang saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya Jika harga produk menurun maka daya beli masyarakat pun akan meningkat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan laba yang didapat oleh emiten, dengan demikian *return* saham yang akan didapatkan pemegang saham akan semakin besar. Hal ini berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian *return* saham yang tinggi. Tandelilin (2010:343).

Menurut samsul (2006:201) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham. sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban maka *return* yang dihasilkan pun akan lamban.

Setelah memahami inflasi sebagai investor yang akan berinvestasi melalui pembelian saham harus mengetahui tingkat suku bunga yang dimiliki suatu negara terutama di Indonesia. Suku bunga acuan bank Indonesia yang berlaku sejak tahun sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme *BI Rate* (suku bunga Bank Indonesia), yaitu BI menggunakan target suku bunga SBI. Namun pada tanggal 19 Agustus 2016, Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day (reverse) Repo Rate* menggantikan *BI-Rate*.

Menurut Fahmi (2015:205) menyatakan bahwa Risiko suku bunga merupakan risiko yang diakibatkan oleh perubahan suku bunga yang terjadi dipasar sehingga berdampak pada pendapatan perusahaan.

Berikut ini adalah perkembangan rata-rata Suku Bunga pada tahun 2017-2021

Tabel 1.2 Suku Bunga tahun 2017-2021

Bulan	%				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75
Februari	4,75	4,25	6,00	4,75	3,50
Maret	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50
April	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50
Mei	4,75	4,75	6,00	4,50	3,50
Juni	4,75	5,25	6,00	4,25	3,50
Juli	4,75	5,25	5,75	4,00	3,50
Agustus	4,50	5,50	5,50	4,00	3,50
September	4,25	5,75	5,25	4,00	3,50
Oktober	4,25	5,75	5,00	4,00	3,50
November	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50
Desember	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50
Rata-Rata	4,56	5,11	5,63	4,25	3,52

Sumber : www.bi.go.id (data diolah penulis 2022)



Gambar 1.5 Kondisi Suku Bunga dan *Return* Saham

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pergerakan suku bunga dari tahun 2017- 2021 mengalami fluktuatif. Pada Tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan dari 4,56% menjadi 5,11%. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dari 5,11% menjadi 5,63%. Dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dari 5,63% menjadi 4,25%. Terakhir pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan dari 4,25% menjadi 3,52%

Dilihat dari gambar 1.5 Terdapat kesenjangan antara Suku Bunga dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. pada tahun 2018 ke tahun 2019 ketika suku bunga

mengalami kenaikan 5,11% menjadi 5,63% diikuti dengan kenaikan *return* saham dari 0,23% menjadi 0,75%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 ketika suku bunga mengalami penurunan dari 4,25% menjadi 3,52% diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham. “Rata rata tingkat suku bunga pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan trend yang cenderung mengalami peningkatan dan mengalami penurunan di tahun 2020-2021”.

Menurut Tandelilin (2010:214) Tingkat Suku Bunga merupakan proksi bagi investor. Dalam menentukan tingkat *return* yang di isyaratkan atas surat investasi. Semakin tinggi suku bunga semakin tinggi pula *return* yang di isyaratkan investor selanjutnya akan berpengaruh harga-harga saham dipasar, perubahan tingkat suku bunga yang meningkat akan membuat investor menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lain berupa tabungan atau deposito. tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan *return* yang diterima lebih kecil.

Gujarati (2006:130) menjelaskan hubungan jika tingkat suku bunga tinggi maka *return* saham rendah, begitu pula sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah maka *return* saham tinggi.

Selain inflasi dan suku bunga, faktor risiko yang diperhatikan oleh investor dalam memilih saham untuk mendapatkan keuntungan atau tingkat pengembalian (*return*) yaitu nilai tukar rupiah.

Menurut Desy Septiarini (2020:27) Nilai tukar atau kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara. Fluktuasi nilai tukar uang sangat mempengaruhi investasi asing yang masuk di Indonesia. Hal terpenting dari nilai tukar rupiah adalah volatilitas nilai tukar rupiah tersebut. Nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dollar yang mengalami perubahan akan mempengaruhi besarnya laba dan rugi yang diterima oleh perusahaan, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan pemasukan perusahaan dalam bentuk rupiah. Perubahan nilai tukar rupiah tidak bisa diprediksi.

Nilai Kurs Tukar Rupiah menurut Fabozzi (1996:724) nilai kurs adalah: “*an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*”. Sedangkan Tucker (1995:445) menyatakan bahwa: “*the exchange rate is the number of units one nation’s currency that equals one unit of another nation’s currency,*” Kalau bicara tentang Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS adalah jumlah mata uang Rupiah yang disepakati sama dengan satu unit mata uang asing yaitu satu Dolar.

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Nilai tukar (Kurs) menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit mata valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Ketika, nilai tukar melemah atau terdepresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, maka secara otomatis akan mempengaruhi barang-barang khususnya barang yang didatangkan dari luar atau impor. Apabila kenaikan terjadi

pada barang impor maka biaya produksi akan mengalami kenaikan sehingga berpengaruh terhadap keuntungan yang semakin berkurang.

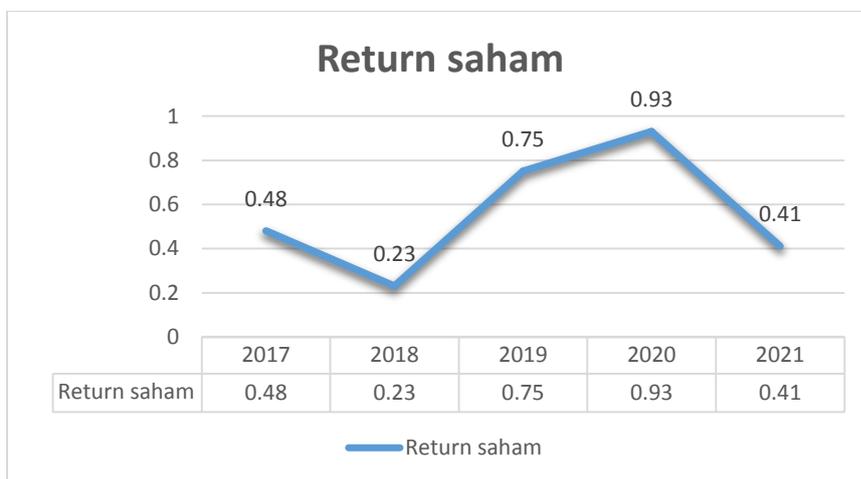
Berikut ini adalah perkembangan rata-rata Nilai Tukar atau kurs rupiah pada tahun 2017-2021 :

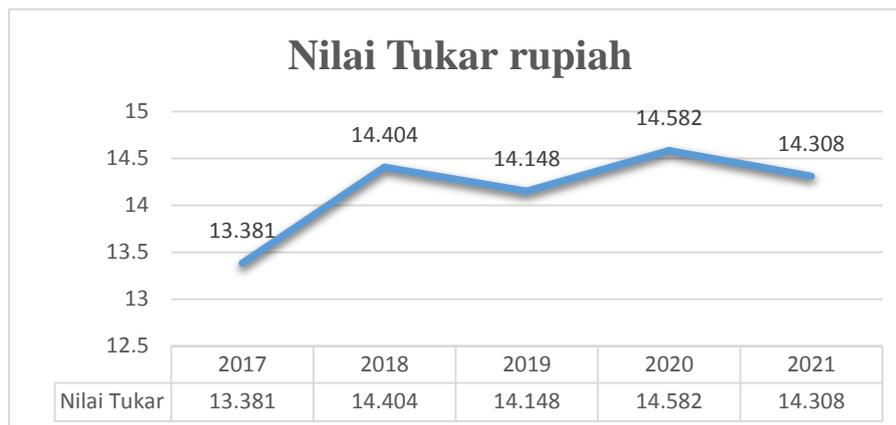
Tabel 1.3
Tukar
tahun
2021

Bulan	(Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	13.359	13.380	14.167	13.732	14.062
Februari	13.341	13.590	14.035	13.776	14.042
Maret	13.346	13.758	14.211	15.195	14.417
April	13.306	13.803	14.143	15.867	14.558
Mei	13.323	14.060	14.393	14.906	14.323
Juni	13.298	14.036	14.227	14.196	14.338
Juli	13.342	14.415	14.044	14.582	14.511
Agustus	13.342	14.560	14.242	14.725	14.398
September	13.303	14.869	14.111	14.848	14.257
Oktober	13.526	15.179	14.118	14.749	14.198
November	13.527	15.697	14.069	14.237	14.264
Desember	13.556	15.497	14.017	14.173	14.329
Rata-Rata	13.381	14.404	14.148	14.582	14.308

Nilai
Rupiah
2017-

Sumber : www.bi.go.id (data diolah penulis 2022)





Gambar 1.6 Kondisi Nilai Tukar Rupiah dan *Return* Saham

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pergerakan Nilai Tukar Rupiah dari tahun 2017- 2021 mengalami fluktuatif. Pada Tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan dari Rp.13.381 menjadi Rp.14.404. Dan Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dari Rp.14.404 menjadi Rp.14.148. Dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan dari Rp.14.148 menjadi Rp.14.582. Terakhir pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan dari Rp.14.582 menjadi Rp.14.308.

Dilihat dari gambar 1.6 Terdapat Kesenjangan. antara Nilai Tukar Rupiah dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. Dimana pada tahun 2019 ke tahun 2020 ketika Nilai Tukar Rupiah mengalami kenaikan dari Rp.14.148 menjadi Rp.14.582 diikuti dengan kenaikan *return* saham dari 0,75% menjadi 0,93%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 Nilai Tukar Rupiah mengalami penurunan dari Rp.14.582 menjadi Rp.14.308 Dan diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham. “Rata rata nilai tukar rupiah pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan trend yang cenderung mengalami peningkatan”.

Nilai tukar cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu yang dapat menimbulkan risiko. Fluktuasi perubahan nilai tukar akan menimbulkan risiko dimana semakin tinggi fluktuasinya maka risikonya akan semakin kecil. Risiko nilai tukar uang akan menimbulkan laba dan rugi perusahaan. Besarnya nilai tukar akan memengaruhi harga barang yang diperdagangkan, sekaligus berpengaruh terhadap besarnya investasi.

Menurut Kewal, (2012) depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor, hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi return yang akan diterima oleh investor.

Menurut Tandelilin (2010:344) menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.

Artinya jika inflasi menurun maka dapat memberikan sinyal positif bagi para pemodal dipasar modal, sinyal positif ini dapat mendorong pembelian saham-saham oleh investor, sehingga jika dilakukan secara bersamaan akan meningkatkan atau menguatkan nilai nilai saham yang ada diikuti dengan peningkatan *return* saham.

Menurut Tandelilin (2010:345) menunjukkan bahwa hubungan kurs rupiah dan return saham berlawanan arah , artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US\$ maka akan meningkatkan return saham dan sebaliknya , artinya semakin lemah kurs rupiah terhadap US\$ maka return saham akan mengalami penurunan

Menurut Kasmir (2019:110) menyatakan bahwa Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dari kinerja perusahaan Hery (2016:138). Beberapa rasio keuangan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan rasio Leverage. Laporan keuangan sendiri mencerminkan bagaimana kondisi keuangan itu berjalan dan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu periode. Sebagai seorang investor, meramalkan keadaan perusahaan di masa yang akan datang merupakan sebuah keharusan. Ketika seorang investor tidak memperhatikan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan, maka investor bisa kehilangan *return* yang diharapkan dari hasil investasi yang ia berikan.

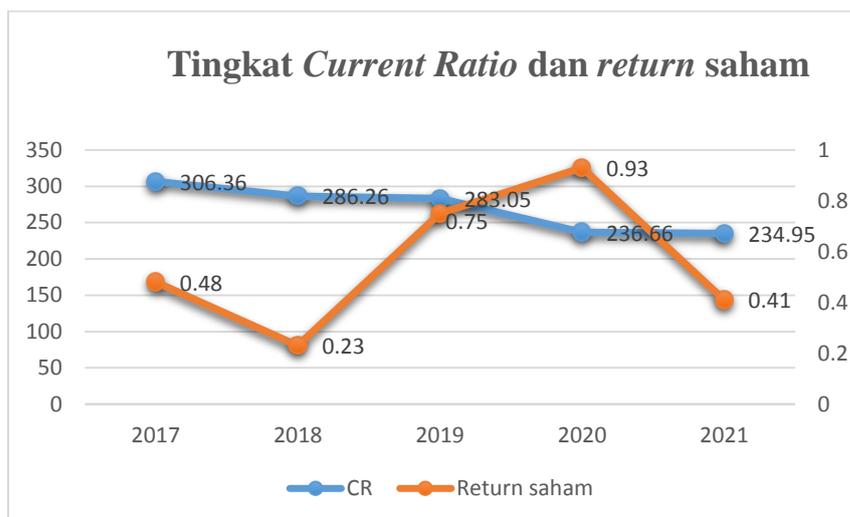
Rasio yang dipakai yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya Menurut Hery (2016:149). Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dikatakan perusahaan likuid. Sebaliknya tidak likuid.

Likuiditas menurut C.Paramasivan (2007:21) "Liquidity Ratio It is also called as short-term ratio. This ratio helps to understand the liquidity in a business which is the potential ability to meet current obligations. This ratio expresses the relationship between current assets and current assets of the business concern during a particular period". Kesimpulan nya bahwa Rasio Likuiditas Disebut juga rasio jangka pendek. Rasio ini membantu untuk memahami likuiditas dalam bisnis yang merupakan kemampuan potensial untuk memenuhi kewajiban lancar. Rasio ini mengungkapkan hubungan antara aset lancar dan aset lancar bisnis selama periode tertentu.

Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan dengan *current ratio* (CR). *current Ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan dalam operasionalnya memperoleh

laba yang optimal maka akan semakin lancar pendanaan dan pembiayaan perusahaan, dan sebaliknya. *Current ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan memiliki pengaruh kurang baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Berikut ini adalah perkembangan rata-rata *Current Ratio* pada tahun 2017-2021 :



Gambar 1.7 Kondisi *Current ratio* dan *Return Saham*

Dilihat dari gambar 1.7 terdapat kesenjangan antara *Current Ratio* dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. Dimana Pada tahun 2018 ke tahun 2019 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 286,26% menjadi 283,05% diikuti dengan peningkatan *return* saham dari 0,23% menjadi 0,75%. Dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 283,05% menjadi 236,66% diikuti dengan peningkatan *return* saham dari 0,75% menjadi 0,93%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki hubungan yang searah dengan *Return* saham. “Rata rata *current ratio* pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan trend yang cenderung mengalami penurunan”.

Menurut Hery (2016:142) Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia.

Priantono (2018:03) menyatakan, semakin tinggi nilai *current Ratio* CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya, berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil risiko yang ditanggung oleh pemegang saham perusahaan.

Semakin besar persentase *Current Ratio*, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang lancar yang dimiliki. Begitu

pula sebaliknya jika persentase *Current Ratio* suatu perusahaan kecil maka perusahaan itu memiliki peluang untuk tidak membayar hutang yang dimiliki. Kasmir (2013:216)

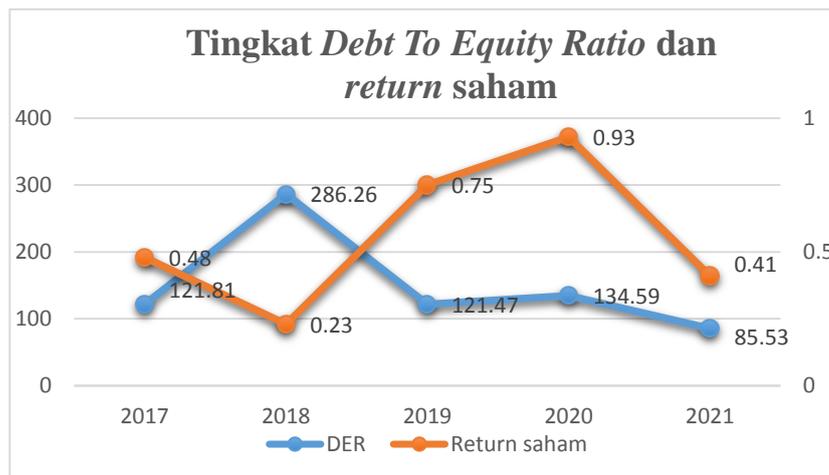
Rasio Selanjutnya yaitu Rasio Leverage, Rasio Leverage menurut Kasmir (2019:153) merupakan rasio yang digunakan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam penelitian ini rasio leverage yang digunakan yaitu *debt to equity ratio (DER)*, alasan pemilihan menggunakan *debt to equity ratio* sebagai indikator dari rasio leverage karena *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan modal yang ada. Pesentase yang rendah dari *debt to equity ratio* menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan utang, sedangkan persentase yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang. *Zulfikar (2016:91)*.

Menurut Hery (2016:143) Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

“Leverage in this study can be proxied by debt to equity ratio (DER). Financial leverage is usually measured by the ratio of long-term debt to total long-term capital. Here “long-term debt” should include not just bonds or other borrowing, but also the value of long-term leases. Total long-term capital, sometimes called total capitalization, is the sum of long-term debt and shareholders' equity”. Richard A Brealey (2001:138). Disimpulkan bahwa Leverage dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan debt to equity ratio (DER). Leverage keuangan biasanya diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap total modal jangka panjang. Di sini "utang jangka panjang" harus mencakup tidak hanya obligasi atau pinjaman lain, tetapi juga nilai sewa jangka panjang. Total modal jangka panjang, kadang-kadang disebut kapitalisasi total, adalah jumlah utang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham"

Berikut ini adalah perkembangan rata-rata *Debt To Equity Ratio* pada tahun 2017-2021 :



Gambar 1.8 Kondisi *Debt To Equity Ratio* dan *Return Saham*

Dilihat dari gambar 1.8 Terdapat kesenjangan antara *Debt To Equity Ratio* dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. dimana pada tahun 2019 ke tahun 2020 ketika *Debt to Equity ratio* mengalami kenaikan dari 121,47% menjadi 134,59% diikuti dengan peningkatan *return* saham dari 0,75% menjadi 0,93%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 *Debt to Equity ratio* mengalami penurunan dari 134,59% menjadi 85,53% kemudian diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham. “Rata rata *debt to equity ratio* pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan trend yang cenderung mengalami penurunan dan mengalami peningkatan di tahun 2018”.

Menurut Kasmir (2010:157) *Debt To Equity* yang tinggi akan mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena dengan adanya tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga yang ditanggung juga akan semakin besar. Hutang dan bunga yang semakin besar akan mengurangi keuntungan (*Return*) dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut akan menurun atau *return* akan mengalami penurunan. Sebaliknya *Debt To Equity* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan keuntungan yang didapatkan akan semakin tinggi (*Return*). *Debt To Equity* yang kecil akan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut akan meningkat atau *return* akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “**Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Likuiditas dan Leverage terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

- 1) Terdapat kesenjangan antara Inflasi dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. pada tahun 2017 ke tahun 2018 ketika inflasi mengalami penurunan dari 3,81% menjadi 3,21% diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,48% menjadi 0,23%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 ketika Inflasi mengalami penurunan dari 2,03% menjadi 1,56% diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham.
- 2) Terdapat kesenjangan antara Suku Bunga dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. pada tahun 2018 ke tahun 2019 ketika suku bunga mengalami kenaikan 5,11% menjadi 5,63% diikuti dengan kenaikan *return* saham dari 0,23% menjadi 0,75%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 ketika suku bunga mengalami penurunan dari 4,25% menjadi 3,52% diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham.
- 3) Terdapat Kesenjangan antara Nilai Tukar Rupiah dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. Dimana pada tahun 2019 ke tahun 2020 ketika Nilai Tukar Rupiah mengalami kenaikan dari Rp.14.148 menjadi Rp.14.582 diikuti dengan kenaikan *return* saham dari 0,75% menjadi 0,93%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 Nilai Tukar Rupiah mengalami penurunan dari Rp.14.582 menjadi Rp.14.308 Dan diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham.
- 4) Terdapat kesenjangan antara *Current Ratio* dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. Dimana Pada tahun 2018 ke tahun 2019 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 286,26% menjadi 283,05% diikuti dengan peningkatan *return* saham dari 0,23% menjadi 0,75%. Dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 283,05% menjadi 236,66% diikuti dengan peningkatan *return* saham dari 0,75% menjadi 0,93%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki hubungan yang searah dengan *Return* saham.
- 5) Terdapat kesenjangan antara *Debt To Equity Ratio* dan *Return* saham pada tahun 2017-2021. dimana pada tahun 2019 ke tahun 2020 ketika *Debt to Equity ratio* mengalami kenaikan dari 121,47% menjadi 134,59% diikuti dengan peningkatan *return* saham dari 0,75% menjadi 0,93%. Dan pada

tahun 2020 ke tahun 2021 *Debt to Equity ratio* mengalami penurunan dari 134,59% menjadi 85,53% kemudian diikuti dengan penurunan *return* saham dari 0,93% menjadi 0,41%. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return* saham.

- 6) *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif, namun cenderung mengalami penurunan di tahun 2018 dan 2021.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
- 3) Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
- 4) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
- 5) Bagaimana pengaruh leverage terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
- 6) Bagaimana inflasi, suku bunga, nilai tukar, Likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh diantara Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Likuiditas dan Leverage terhadap Return Saham perusahaan Manufaktur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang penelitian berkaitan dengan judul skripsi berkaitan uraian rumusan-rumusan masalah diatas atas maka tujuan dari penelitian ini ialah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
- 2) Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
- 3) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

- 4) Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
- 5) Untuk menganalisis pengaruh Leverage terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
- 6) Untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, likuiditas dan leverage terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2021

1.4 Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1.4.2 Kegunaan Teoritis

- 1) Penulis, penelitian ini bagi penulis merupakan sarana belajar yang diharapkan akan memberikan kontribusi untuk menambah ilmu pengetahuan dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori yang selama ini diperoleh dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dilapangan. Khususnya mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, Leverage, dan likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
- 2) Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dan dapat menambah wawasan bagi pembaca , khususnya mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, likuiditas dan likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.4.3 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi investor ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dipasar modal
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup dan kajian yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi perusahaan, dalam mencapai tujuannya adalah kondisi manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek. Berikut pengertian manajemen keuangan menurut beberapa para ahli :

Musthafa (2017:01) menyatakan bahwa manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Kariyoto (2018:03), manajemen keuangan merupakan integrasi dari *science* dan *art* yang mencermati, dan menganalisa tentang upaya seseorang manajer financial dengan menggunakan seluruh SDM perusahaan untuk mencari Funding, mengelola funding, dan membagi funding dengan goal mampu memberikan laba atau welfare bagi para pemilik saham dan sustainability (keberlanjutan) bisnis bagi entitas ekonomi.

Sedangkan menurut Sofat dan Hiro (2015:18) menyatakan bahwa Manajemen keuangan terdiri dari dua kata, keuangan dan manajemen. Aspek manajemen berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, pengalokasian, dan pengendalian, *white finance* berkaitan dengan sumber daya keuangan yang selalu terbatas, mengandung nilai dan memiliki alternatif penggunaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi tersebut memiliki peran sendiri-sendiri dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan.

Menurut Sofat dan Hiro (2015:19), *the financial decisions are concerning financial matters of a business firm these decisions are taken to optimally manage funds is an organization, financial decisions basically, that a :*

1. *Investment decisions*
2. *Financing decisions*
3. *Likuidity decisions*
4. *Dividend decisions*

Sedangkan menurut Sudana (2015:05), menyatakan bahwa Fungsi Manajemen terdiri dari dua 2 yaitu:

1. Keputusan Investasi
Keputusan investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Hasil dari keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan akan tampak dineraca sebelah aktiva, yaitu berupa aktiva lancar dan aktiva tetap.
2. Keputusan Pendanaan
Keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membiayai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia. Sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efisien. Hasil dari keputusan pembelanjaan tampak pada neraca pada sisi pasiva, yaitu berupa utang lancar, utang jangka panjang dan modal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen,

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, menganalisis yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh asset, mendanai asset, mengelola asset, untuk mencapai tujuan perusahaan, menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan, dan bagaimana menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya.

Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut.

Musthafa (2017:05) menyatakan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan keuntungan dan Rasio
Manager keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat rasio yang minimal
2. Pendekatan Likuiditas profitabilitas
Yaitu menjaga likuiditas dan profitabilitas artinya manajer menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera dan berusaha memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka panjang.

Menurut Kariyoto (2018:07), menyatakan bahwa, “Tujuan dari manajemen keuangan terdiri dari profit maximation dan memaksimumkan kemakmuran pemilik saham melalui maksimisasi value perusahaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu mencapai profit yang maksimal, memaksimumkan nilai

perusahaan, perencanaan modal asset modal dan pengangguran untuk memaksimalkan pencapaian tujuan keuangan yang ditetapkan sebelumnya.

2.2 Pasar modal

2.2.1 Pengertian pasar modal

Menurut Abdul Halim (2018:126) Pasar modal merupakan satu lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dengan menyediakan sarana atau tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana dana jangka panjang yang disebut efek.

Fahmi (2015:48) pengertian pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Menurut Tandelilin (2017:25) menyatakan bahwa, pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat terjadinya transaksi asset keuangan jangka panjang atau *long-term financial asset* dimana bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan perusahaan menjual saham (*stock*) dalam rangka memperoleh modal.

2.3 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari bursa efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Menurut Setyaningrum Muljono (2016:152) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang.

Menurut Sukirno (2019:27), menyatakan bahwa “Inflasi adalah kenaikan harga – harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya.”

Sedangkan menurut Yusuf (2020:23) Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai yang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Dengan demikian, makin tinggi kenaikan yang terjadi atas harga-harga barang, maka makin turun pula nilai uang tersebut. Dari pengertian di atas, memberikan arti kenaikan harga barang tetapi hanya barang-barang tertentu saja atau terjadinya kenaikan harga barang tertentu karena terjadinya gagal panen (misalkan untuk produk pertanian dan perkebunan) tidak termasuk kategori terjadi inflasi. Kecenderungan dari kenaikan harga dari satu, dua, tiga atau beberapa barang saja tidak dapat dikatakan inflasi, kecuali bilamana kenaikan harga dari barang itu sampai meluas serta mengakibatkan kenaikan terhadap harga barang/komoditi yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan inflasi merupakan naiknya harga-harga secara umum, keseluruhan dan terus menerus, yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system perdagangan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

2.4.2 Penyebab Inflasi

Menurut Prawoto (2019:78) Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi dapat dibedakan kedalam dua macam:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*demand-pull inflation*)
Inflasi yang disebabkan adanya permintaan barang dari masyarakat yang terus menerus meningkat dengan tajam. Sehingga mengakibatkan tingkat harga secara umum naik.
2. Inflasi dorongan penawaran (*cost- push inflation*)
Inflasi yang disebabkan adanya peningkatan biaya produksi dengan ditunjukkan ciri-ciri peningkatan harga barang dan turunnya produksi.

2.4.3 Penggolongan Inflasi

2.4.3.1 Penggolongan berdasarkan atas besarnya laju inflasi

Menurut Prawoto (2019:79-80), penggolongan Inflasi terbagi menjadi 3, antara lain sebagai berikut :

- a) Inflasi Meranyap (*Creeping Inflation*)
Inflasi yang disimbolkan dengan rendahnya laju inflasi yaitu kurang dari 10% pertahun.

- b) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)
Inflasi Terjadi jika adanya peningkatan harga yang cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek yaitu antara 10-50% per tahun.
- c) Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*)
Inflasi yang memberikan dampak negative akibat peningkatan harga yang mencapai 5 atau 6 kali dari jumlah biasanya dengan ditunjukkan dengan laju inflasi lebih dari 50% per tahun.

2.4.3.2 Penggolongan berdasarkan asal inflasi

Menurut Prawoto (2019:80) berdasarkan munculnya inflasi, maka inflasi digolongkan menjadi 2 jenis, antara lain sebagai berikut :

- a) Domestik Inflation (*domestic inflation*) merupakan yang timbul dari dalam negeri yang disebabkan karena harga jual meningkat akibat adanya peningkatan biaya produksi barang dalam negeri dan terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.
- b) *Foreign Inflation*
Foreign Inflation adalah inflasi yang berasal dari mancanegara atau Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

2.4.4 Perhitungan inflasi

Dalam menentukan beberapa besarnya inflasi ada beberapa indikator yang digunakan dalam menghitung besarnya inflasi. Menurut Prawoto (2019:76-77), perhitungan inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Berikut adalah bebrapa indeks yang digunakan untuk mengukur inflasi, yaitu:

1. Indeks Biaya (*Consumer price index*)
Indeks biaya hidup atau secara nasional biasa disebut Indeks Harga konsumen (IHK). Pengukuran biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa dalam kebutuhan sehari-hari. Barang dan jasa yang dimaksud dapat beraneka ragam. Laju inflasi diketahui dengan mengukur persentase kenaikan atau penurunan indeks harga dari tahun ketahun atau dari bulan ke bulan.

Dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Menurut Prawoto (2019:76-77)

Keterangan :

IHK : Indeks harga konsumen saat ini

IHK_1 : Indeks harga konsumen periode sebelumnya

2. Indeks harga perdagangan besar (*Wholesale price index*)

Indeks harga perdagangan besar memfokuskan pada sekumpulan jumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Hal tersebut mengartikan jika harga bahan baku, barang setengah jadi, barang mentah termasuk dalam indeks biaya hidup.

3. GNP (*Gross National Product*)

GNP Deflator terdiri dari jumlah barang dan jasa yang telah dihitung dalam perhitungan GNP, jumlah yang diperoleh lebih banyak dibandingkan dengan dua indeks yang telah dijelaskan sebelumnya. GNP Deflator dihitung dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku/ADHB) dengan GNP Riil (atas dasar harga konstan/ADHK)

2.5 Suku Bunga

2.5.1 Pengertian Suku bunga

Dalam bunga merupakan alat kebijakan yang sangat tepat untuk dapat diimplementasikan secara fleksibel oleh pihak otoritas moneter, tentunya keadaan tersebut tergantung pula situasi serta kondisi perekonomian yang terjadi pada saat itu. Perubahan suku bunga yang diterapkan BI sangat mempengaruhi atas harga saham secara terbalik, karena jika suku bunga BI naik otomatis harga saham turun dan sebaliknya. Sebab yang terjadi pada masyarakat secara umum mengalihkan dana yang dimilikinya dari investasi pada perbankan ke saham, SBI, maupun reksadana. Sedangkan, saat suku bunga rendah mennadikan biaya pinjaman lebih ringan (rendah). Yusuf (2020:19)

“Suku Bunga merupakan biaya dana yang menggambarkan harga dari uang di mana nilainya terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap dana atau *loanable fund*”. Falianty (2019:433)

Melincer and Norton (2017:191), “*interest rate is the price loanable fund in financial market*”

Namun Menurut Sukirno (2019:75), “Investasi pertama ditentukan oleh suku bunga apabila suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk penggunaan uang dalam periode tertentu dimana nilainya terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap dana. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan investasi.

2.5.2 Faktor faktor suku bunga

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik

mengalami keterbukaan *system* dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga global suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan Suku Bunga di samping faktor – faktor lainnya.

Weston dan Brigham (1990:84), menyebutkan bahwa Suku Bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara :

- 1) karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat Suku Bunga maka semakin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan; dan
- 2) Suku Bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Suku Bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah Suku Bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi.

Menurut Kasmir (2015:137-140), “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dana, faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
- b. Kebutuhan dana, faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
- c. Target laba, yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
- d. Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- e. Kebijakan pemerintah, dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

2.6 Nilai Tukar Rupiah

2.6.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar adalah mengukur kurs mata uang rupiah dalam satuan valuta asing (USD). Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga *kurs* Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha Dharmadiaksa (2016:12).

Menurut Nopirin (2015:232) menjelaskan bahwa nilai tukar atau kurs ini sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pada pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antar kedua mata uang tersebut.

suatu negara dengan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) akan lebih rentan terhadap krisis keuangan dan krisis perbankan dibandingkan dengan negara yang menganut rezim nilai tukar yang fleksibel (*flexible exchange rate*). Hal ini dikarenakan rezim *flexible exchange* akan memiliki independensi kebijakan moneter yang lebih besar sehingga mampu memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap goncangan yang terjadi dalam perekonomian suatu negara. (Dutttagupta et al 2005)

Kurs nominal terbagi menjadi 2 kurs terpisah yang ditentukan oleh bank Indonesia, yaitu kurs jual dan kurs beli, untuk mendapatkan nilai kurs tengah, Menurut Ekananda (2014:117), mengemukakan bahwa nilai kurs tengah dapat didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kurs tengah} = \frac{KJ + KB}{2}$$

Menurut Ekananda (2014:117)

Keterangan :

KJ = *Kurs* jual

KB = *Kurs* Beli

Menurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

- a) Sistem kurs bebas (*floating*).

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai *kurs*. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

- b) Sistem *kurs* tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau

menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

c) Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia”.

Penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor penerimaan hasil ekspor.

Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya Nilai Tukar Rupiah terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.

2. Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*).

Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

Terdapat beberapa sistem nilai tukar mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, menurut Mankiw (2017:252) yaitu :

- a. Dalam Sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) Sistem ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya upaya stabilisasi oleh otoritas moneter
- b. Sistem nilai tukar tertambat (*pegged exchange rate*) Pada sistem ini, suatu negara mengaitkan sistem mata uang negaranya dengan suatu mata uang negara lain, atau sekelompok mata uang, yang biasanya
- c. merupakan mata uang negara mitra dagang yang utama. Menambatkan ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya, Jadi pada kenyataan yang sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi terhadap mata uang lain yaitu mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
- d. Sistem nilai tukar tertambat merangkak (*crawling pegs*) Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik, dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentan waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah, suatu negara dapat mengatur penyesuaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama dibandingkan sistem nilai tukar tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam

- e. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh perannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung persen realtifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
- f. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) Pada sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu nilai tukar mata uang tertentu atas nama uangnya. Kemudian menjaga nilai tukar ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada nilai tukar tersebut. Nilai tukar biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.7 Return saham

2.7.1 Pengertian Return Saham

Menurut Jogiyanto (2017:283) Return saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. Return saham dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang.

Return saham adalah harapan dari investoe dari dana yang diinvestasikan melalui saham, dimana hasilnya berupa *yield* dan *capital gain (loss)* menurut Hartono, dalam Rizky syahputra (2021:14).

Pengembalian investasi saham merupakan salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam memilih sekuritas. Pengembalian Saham adalah total keuntungan atau kerugian yang dialami setengah dari pemiliknya dalam jangka waktu tertentu. *megginsow (1997: 95)*

2.7.2 Sumber sumber return saham

Dalam mendapatkan *return* investor harus mengetahui terlebih dahulu sumber- sumber yang akan didapat dari suatu investasi, terutama investasi pada saham, Menurut Tandelilin (2017:114), sumber-sumber *return* saham terdiri atas dua komponen utama, yaitu *Yield* dan *capital gain (loss)*.

1. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periode dari suatu investasi . dividen saham adalah pembayaran tunai dari perusahaan kepada pemegang saham.
2. *Capital gain (loss)* sebagai kopyonen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dengan kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas, perhitungan *capital gain (loss)*:



Menurut Tandelilin (2017:114)

Keterangan :

P_t = Harga saham saat ini

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Latumerissa (2017:52-53), yang menyatakan bahwa *return* saham dapat diukur dengan metode-metode, yaitu :

1. *Capital gain* yaitu merupakan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual diatas harga beli yang keduanya terjadi dipasar sekunder.
2. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik. Misalnya berupa dividen atau bunga.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham terdiri dari sumber utama yaitu *capital gain* yang merupakan keuntungan atau kerugian yang didapat atas perubahan harga saham dan *yield* atau dividen yang didapat secara periodik.

2.7.3 Faktor faktor yang mempengaruhi return saham

Return saham merupakan salah satu tujuan investor dalam berinvestasi di saham. Maka sebelum melakukan investasi, investor terlebih dahulu harus memulai dan menganalisis faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi return saham.

Menurut Samsul (2015:210), Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah sebagai berikut :

- a) Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu :
 - Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional
 - Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup
- b) Faktor mikro adalah faktor yang berada didalam perusahaan, yaitu :
 1. Laba bersih per saham
 2. Nilai buku per saham
 3. Rasio hutang terhadap ekuitas
 4. Rasio keuangan lainnya

Sedangkan menurut Tandelilin (2017:348), “faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *return* adalah PDB, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Mata Uang.

2.8 Rasio keuangan

2.8.1 Pengertian Rasio keuangan

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *return* saham yaitu inflasi, nilai tukar rupiah dan juga suku bunga. kinerja keuangan tercermin dari rasio rasio keuangan perusahaan yang akan digunakan dalam menganalisis tentang kemungkinan kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan

Menurut Hery (2016:141), “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Menurut Kariyoto (2017:21) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah suatu proses pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada masa yang akan datang. Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Lasher (2005:46),. Manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri dan untuk mengakses kinerjanya, mereka dapat menggunakan rasio keuangan tertentu sebagai target yang memandu keputusan investasi, pembiayaan, dan kebijakan modal kerja perusahaan mereka dan untuk menentukan insentif dan penghargaan bagi manajer.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan, untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan dan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

2.8.2 Jenis jenis rasio keuangan

Beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan finansial perusahaan :

Menurut Kariyoto (2017:24) menyatakan bahwa, pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam 5 (lima) macam kategori, yaitu :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio *Return on Investment*
4. Rasio pemanfaatan aktiva
5. Rasio kinerja operasi

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Hermanto dan Agung (2015:102), rasio keuangan dapat digolongkan menjadi 6 jenis rasio yaitu : Rasio Likuiditas, Rasio

Leverage/solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio pertumbuhan (*Growth ratio*), dan rasio penilaian (*value ratio*).

Sedangkan menurut Hery (2016:142), secara garis besar saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio penilaian atau ukuran pasar

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis jenis rasio keuangan terdapat 5 jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio pasar.

2.8.3 Rasio Likuiditas

Menurut Hantono (2017:09) Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendek nya.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling mudah dikonversi menjadi uang tunai. Harta yang dapat dijadikan uang tunai dalam waktu singkat disebut harta likuid; mereka terdaftar dalam laporan keuangan sebagai aset lancar. Aset lancar sering disebut sebagai modal kerja, karena mereka mewakili sumber daya yang dibutuhkan untuk operasi sehari-hari dari investasi modal jangka panjang perusahaan. Aset lancar digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, atau kewajiban lancar. Jumlah dimana aset lancar melebihi kewajiban lancar disebut sebagai modal kerja bersih. *Fabozzi (2003:729)*

2.8.3.1 Current Ratio (CR)

Menurut Hantono (2017:09) *Current Ratio* Menunjukkan kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Aktiva lancar adalah sumber daya atau klaim atas sumber daya yang dapat langsung diubah menjadi uang tunai sepanjang siklus operasi perusahaan. Aset lancar termasuk kas, setara kas, surat berharga, piutang, derivatif, persediaan dan beban diterima dimuka. *Subramanyam dan Wild (2010:271)*

Sedangkan menurut Hery (2015:) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar.



menurut Hery (2015:)

2.8.4 Rasio Leverage

Dalam melakukan pengukuran kinerja perusahaan, salah satu aspek yang dinilai yaitu aspek leverage atau utang perusahaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang cukup besar dan mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas tersebut. Menurut Hantono (2017:12) Rasio Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menghitung leverage perusahaan.

Sedangkan menurut kasmir (2016:) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva nya.

Leverage adalah Ketika sebuah perusahaan meminjam uang, ia berjanji untuk melakukan serangkaian pembayaran bunga dan kemudian membayar kembali jumlah yang telah dipinjamnya. Jika laba naik, pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap, sehingga semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tentu saja, sebaliknya terjadi jika keuntungan turun. Dalam hal ini pemegang saham menanggung semua rasa sakit. Jika waktu cukup sulit, perusahaan yang telah meminjam banyak mungkin tidak dapat membayar hutangnya. Perusahaan kemudian bangkrut dan pemegang saham kehilangan seluruh investasi mereka. Karena utang meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham di saat-saat yang baik dan mengurangi mereka di saat-saat yang buruk, dikatakan menciptakan leverage keuangan. Rasio leverage mengukur seberapa besar leverage keuangan yang diambil perusahaan. *Richard A Brealey (2001:138)*

2.8.4.1 Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio Leverage yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Menurut Hantono (2017:12) *Debt to Equity (DER)* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

Debt To Equity Ratio We may also look at the financial risk in terms of the use of debt relative to the use of equity. The debt-to-equity ratio tells us how the firm finances its operations with debt relative to the book value of its share holders' equity. Fabozzi (2003:743). Dijelaskan bahwa Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Kita

juga dapat melihat risiko keuangan dalam hal penggunaan hutang relatif terhadap penggunaan ekuitas. Rasio hutang terhadap ekuitas memberi tahu kita bagaimana perusahaan membiayai operasinya dengan hutang relatif terhadap nilai buku ekuitas pemegang sahamnya.

Sedangkan menurut (Wira,2015) *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas (modal). DER ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang.

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

menurut (Wira,2015)

2.9 Penelitian terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.9.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan pertimbangan dalam permasalahan penelitian yang dsajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti,tahun & judul penelitian	Variabel yg diteliti	Indicator	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Dewi Sartika, Jeni Susyanti, M. Agus Salim. (2018). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA,DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT DIBURSA EFEK INDONESIA 2012-2016.	Independen variabel : (X1) Inflasi, (X2)suku bunga, (X3) nilai tukar, Dependen variabel : Return saham (Y)	1.Capital gain 2. Besarnya suku bunga 3. Besarnya inflasi yg berlaku 4. Nilai tukar yang berlaku	Menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis <i>explanatory research</i> . Digunakan purposive sampling	bahwa uji t (uji parsial) bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, inflasi berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu <i>return</i> saham, suku bunga berpengaruh terhadap <i>return</i> saham dan nilai tukar berpengaruh terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Galih Abi Nugroho, Sri Hermuningsih (2020). PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP	Independen variabel : (X1) Inflasi, (X2)suku bunga, (X3) nilai	1.Capital gain 2.tingkat suku bunga (SBI) yg berlaku 3. besarnya tingkat inflasi yg berlaku 4.besarnya nilai	analisis regresi linier berganda	(1) Kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, (2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham,

	RETURN SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR JASA SUB KONSTRUKSI DAN BANGUNAN PADA BURSA EFEK INDONESIA 2014-2018	tukar, Dependen variabel : Return saham (Y)	tukar yg berlaku		(3) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, (4) Secara simultan, kurs rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham
3	Erina Permaysinta, Aristha Purwanthari Sawitri (2021). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM pada perusahaan property & real estate periode 2019-2020	Independen variabel : (X1) Inflasi, (X2)suku bunga, (X3) nilai tukar, Dependen variabel : Return saham (Y)	1.Capital gain 2.tingkat suku bunga (SBI) yg berlaku 3. besarnya tingkat inflasi Indonesia yg berlaku 4.besarnya nilai tukar yg berlaku	penelitian ini adalah jenis kuantitatif . Digunakan purposive sampling	variabel inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap return saham.
4	Amalia Nur Chasanah(2021). PENGARUH MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN di BEI 2013-2019.	Independen variabel : (X1) Inflasi, (X2)suku bunga, (X3) nilai tukar, (X4) PDB Dependen variabel : Return saham (Y)	1.Capital gain 2. Besarnya suku bunga 3. Besarnya inflasi yg berlaku 4. Besarnya Nilai tukar yang berlaku 5.PDB Indonesia	regresi linier berganda	Secara simultan keempat variabel independen yaitu Inflasi, Suku bunga, Kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara Parsial variabel inflasi, suku bunga dan kurs berpengaruh signifikan terhadap return saham,

					sedangkan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5	Rizka Maulita (2020) PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, SUKU BUNGA, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2013-2018.	Independen variabel : (X1) Inflasi, (X2) suku bunga, (X3) nilai tukar, (X4) PDB Dependen variabel : Return saham (Y)	1.Capital gain 2. Besarnya suku bunga 3. Besarnya inflasi yg berlaku 4. Besarnya Nilai tukar yang berlaku 5. PDB Indonesia	yaitu regresi data panel	Secara parsial variabel Nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga dan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham Secara bersama-sama (simultan) variabel Nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap return saham.
6	Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso (2018).Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur	Independen variabel : (X1) Inflasi, (X2) suku bunga, (X3) nilai tukar, Dependen variabel :	1.Capital gain 2.tingkat suku bunga (SBI) yg berlaku 3. besarnya tingkat inflasi Indonesia yg berlaku 4.besarnya nilai tukar yg berlaku	regresi linier berganda.	hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap return saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur.

		Return saham (Y)			
7	Kadek Windi Andyani dan I Ketut Mustanda (2018) PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM periode 2012-2016.	Independen variabel : (X1) CR, (X2)DER (X3) ROE (X4) TATO (X5) EPS (X6)suku bunga (X7) inflasi (X8) nilai tukar Dependen variabel : Return saham (Y)	1.Capital gain 2. Current asset dan current liabilities 3. total hutang & ekuitas 4. laba sesudah bunga 5. <i>Net income</i> dan <i>common shares ourstandi ng</i> 7. rata rata inflasi yg berlaku 8. rata rata SBI yg berlaku 9. rata rata kurs valuta asing yg berlaku	Dengan metode observasi non participant	CR, DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, TATO, EPS, suku bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, inflasi, kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return
8	Ni Luh Putu Suryani Ulan Dewi, I Gede Mertha Sudiarta (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE	Independen variabel (X1) Profitabilitas, (X2) Likuiditas (X3) Leverage (X4) Ukuran perusahaan Dependen variabel : Return saham (Y)	1.Capital gain 2.ROA 3.CR 4.DER 5.LN Size	analisis regresi linier berganda.	(1)profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap return saham (2.)Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap return saham (3.)Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham

					(4.)Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham
9	<p>Ruspinondang Rhenata Ignatia Manurung (2018).</p> <p>Analisis pengaruh Likuiditas, profitabilitas, Leverage, dan aktivitas terhadap Return Saham (studi empiris perusahaan manufaktur yg terdaftar di BEI tahun (2008-2013)</p>	<p>Independen variabel</p> <p>(X1) Likuiditas, (X2) Profitabilitas (X3) Leverage (X4) Aktivitas</p> <p>Dependen variabel :</p> <p>Return saham (Y)</p>	<p>1.Capital gain</p> <p>2. CR</p> <p>3. ROA</p> <p>4.DER</p> <p>5.TATO</p>	<p>analisis regresi linear berganda.</p>	<p>1. Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham..</p> <p>2.Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>3. <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>4.Aktivitas yang diukur dengan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Secara bersama-sama (simultan) variabel CR, ROA, DER, TATO, berpengaruh signifikan</p>

					terhadap return saham.
10	I Made Gunartha Dwi Putra, I Made Dana (2016). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN FARMASI DI BEI	Independen variabel (X1) Likuiditas, (X2) Profitabilitas (X3) Leverage (X4) Ukuran perusahaan Dependen variabel : Return saham (Y)	Capital gain 1. ROA 2. DER 3. CR	regresi linier berganda	1. Return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham 2. Debt to equity ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham 3. Current ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham
11	Made satria W. dan A Luh Komang Sudjarin (2016) Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai kurs rupiah dan PDB terhadap <i>return</i> saham	Dependen <i>Return</i> saham Independen Tingkat suku bunga, inflasi, nilai kurs rupiah dan PDB	1.Capital gain 2. Besarnya suku bunga 3. Besarnya inflasi yg berlaku 4. Besarnya Nilai tukar yang berlaku 5. PDB Indonesia	regresi linier berganda	Secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, inflasi dan kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap return saham, PDB berpengaruh negative signifikan terhadap return saham
12	Abdul Karim (2015) Analisis pengaruh Internal dan eksternal terhadap return saham perusahaan	Dependen: Return saham Independen EPS, Dividen	1. Capital gain 2. laba saham biasa dan saham biasa yg	regresi linier berganda	Menunjukkan bahwa secara parsial hanya rasio EPS dan DER tidak berpengaruh terhadap return saham, DPR suku bunga dan Kurs berpengaruh

	manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012	payout ratio,DER, ROE, Inflasi Suku bunga, kurs	berdedar 3.dividen pershare dan earning pershare 4. total hutang & ekuitas 5. laba sesudah bunga 6. Besarnya inflasi yg berlaku 7. Besarnya suku bunga 8. Besarnya Nilai tukar yang berlaku		terhadap return saham, dan inflasi berpengaruh negative terhadap return saham Secara bersama-sama (simultan) variabel EPS, ROE, DPR, rupiah, inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap return saham.
13	Edhi Asmirantho, Yudhia Mulya dan Dinar Adrian F (2016) Pengaruh kinerja keuangan dan Makro ekonomi terhadap <i>Retrun</i> saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2015	Dependen <i>Return</i> saham Independen CR,DER,R OA, ITO, EPS, EVA, SBI, Inflasi	1. Capital gain 2.Current asset dan current liabilities 3.Total hutang dan ekuitas 4. <i>inventory</i> dan <i>total asset</i> 5. <i>Net income & common shares ourstandi ng</i> 6. <i>operati ng profit after taxes and cost of all capital</i> 7. <i>Bi Rate</i>	regresi linier berganda	CR,DER,ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan,EVA berpengaruh negative dan signifikan, ITO tidak berpengaruh , PER berpengaruh positif dan signifikan , suku bunga berpengaruh negative , inflasi berpengaruh terhdap <i>return</i> saham

			8.Tingkat inflasi yang berlaku		
14	Hasan M. El-Nader and Ahmad Diab A. (2012) <i>The Impact of macroeconomic factors on amman stock market returns</i>	Dependen : Stock return Independen GDP, Inflation, rate interest, rate money supply	1. Capital gain 2. Real GDP <i>Weighted average</i> 3.inflation rate 4.Interest rate <i>Real money supply</i>	<i>Method of research is general autoregressive conditional heterosked acity (GARCH) model.</i>	<i>The result of research that GDP has positive impact and significant on stock return, inflation rate and interest rate, and money supply has negitive impact and significant on stock return</i>
15	Bambang Sudarsono dan bambang Sudyanto (2016) Faktor faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan proferty dan real estate yang terdaftar pada BEI Tahun 2009-2014	Dependen Return saham Independen Inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROA, DER, ukuran perusahaan	1.Capital gain 2. Besarnya suku bunga 3. Besarnya inflasi yg berlaku 4. Besarnya Nilai tukar yang berlaku 5.laba sesudah pajak dan total asset 6.Total hutang dan ekuitas, 7.Total aktiva 8. Nilai kapitalisasi pasar, jumlah penjualan, rata rata tingkat penjualan	regresi linier berganda	secara parsial inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap return saham, tingkat suku bunga,nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham, ROA berpengaruh negative tidak signifikan dan DER berpengaruh positif terhadap return saham
16	Mike Mugambi and Timonty C Okech (2016). <i>Effect of</i>	Dependen : Stock return Independen	<i>1.Bank stock prices</i> <i>2.Inflation</i> <i>3.rate Kenya</i>	<i>Method of research is linear regression</i>	The result of research that GDP not have impact on stock return,

	<i>macroeconomic variables on stock return of listed commercial banks in kenya</i>	: GDP, Inflation, Interest rate dan exchange rate	<i>shillings per US Dollar</i> <i>4.Treasury bill rate</i> <i>5.Real GDP level</i>	<i>analysis</i>	inflation rate, interest rate, and exchange rate has impact on stock return.
17	Kauyangi Eliud Laichena and Tabitha Nasieku Obugowi (2015). <i>Effect of macroeconomic variables on stock returns in the east African community stock exchange market</i>	Dependen : Stock return Independen Interest, Inflation, exchange rate dan GDP	<i>1.Bank stock prices</i> <i>2.Inflation</i> <i>3.rate African shillings per US Dollar</i> <i>4. Treasury bill rate</i> <i>5.Real GDP level</i>	<i>Method of research is linear regression analysis</i>	<i>The result of reseach simultaneously that interest rate GDP has influence positive significant on stock return, while partially interest rate and exchange rate has a negative impact and significant on stock return, inflation and GDP has a positive impact and significant on stock return</i>
18	Ifa Nurmasari (2017). <i>Analisis Current Ratio, Return on equity dan debt to equity ratio berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan pertambangan di BEI 2010-2014</i>	Dependen: <i>Return saham</i> Independen CR ROE DER	<i>Capital gain</i> <i>Current asset</i> <i>Dan current ratio</i> Laba bersih dan ekuitas <i>Total debt dan total equity</i>	regresi linier berganda	Secara parsial CR, ROE, DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham Secara simultan CR, ROE, DER dan PP berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
19	Meri Arisandi (2014) Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi, Kurs terhadap Return saham (studi kasus industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2012	Dependen : Return saham Independen ROA, DER, CR, Inflasi, Kurs	Capital gain Laba bersih sesudah pajak dan total asset Total debt dan total equity Current asset dan current liabilities Besarnya inflasi yg berlaku	regresi linier berganda	Secara parsial ROA, inflasi, mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham, kurs berpengaruh terhadap return saham Secara simultan ROA, DER, CR, dan Kurs mempunyai pengaruh yg signifikan terhadap return saham, inflasi

					berpengaruh signifikan.
20	Justita Dura dan Febi Vionitasari (2020) Pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap Return saham perusahaan sub sektor property dan real estate yg terdaftar di BEI	Dependen: Return saham Independen ROE, DER, CR	Capital gain Laba setelah pajak dan total equity Total liabilities dan total ekuitas Asset lancar dan utang lancar	Analisis statistik deskriptif	ROE berpengaruh terhadap return saham DER tidak berpengaruh terhadap return saham CR tidak berpengaruh terhadap return saham

Sumber: Data sekunder, (diolah 2022)

1) Kadek Windi Andyani dan Ketut I Mustanda (2018)

Penelitian sudah dipublikasikan pada tahun 2018 dengan judul “pengaruh PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu unit analisis penelitian pada perusahaan sub sektor *food and beverages* sedangkan penelitian penulis yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu dalam penelitian ini yaitu tahun 2012-2016, sedangkan penelitian penulis periode waktunya yaitu tahun 2016-2021. Variabel Independen terdahulu ini terdiri dari CR, DER, ROE, TATO, EPS, suku bunga, inflasi, dan kurs sedangkan variabel Independen dalam penelitian penulis terdiri dari CR, DER, suku bunga, inflasi, dan kurs. Variabel dependen persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan *Return* saham. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa CR, DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, TATO, EPS, suku bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, inflasi, kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

2) Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso (2017)

Penelitian sudah dipublikasikan pada tahun 2017 dengan judul “pengaruh inflasi, kurs rupiah dan suku bunga terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur periode. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu unit analisis penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu dalam penelitian ini yaitu tahun 2012-2016, sedangkan penelitian penulis periode waktunya yaitu tahun 2016-2021. Variabel Independen dalam penelitian ini menggunakan Inflasi, Kurs Rupiah, dan Suku Bunga. Sedangkan penulis menggunakan variabel

Independen Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, DER dan CR. Variabel dependen persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan *Return* saham. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

3) Ruspinondang Rhenata Ignatia Manurung (2018).

Penelitian ini sudah dipublikasikan pada tahun 2018 dengan judul Analisis pengaruh Likuiditas, profitabilitas, Leverage, dan aktivitas terhadap Return Saham (studi empiris perusahaan manufaktur yg terdaftar di BEI tahun 2008-2013). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu unit analisis penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu dalam penelitian ini yaitu tahun 2008-2013, sedangkan penelitian penulis periode waktunya yaitu tahun 2016-2021. Variabel Independen dalam penelitian ini menggunakan CR,ROA,DER,TATO, Sedangkan penulis menggunakan variabel Independen Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, DER dan CR. Variabel dependen persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan *Return* saham. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Likuiditas yang diukur dengan *Curent Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, Provitabilitas yang diukur dengan Return On Asset berpengaruh positif terhadap *return* saham, Leverage yang diukur dengan *debt to equity* tidak berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Aktifitas yang diukur dengan Total asset turnover tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.9.2 Kerangka berfikir

Menurut Tandelilin (2017:113), tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *Return*. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotifasi investor dalam berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung atas investasi yang dilakukannya.

1) Pengaruh Inflasi terhadap *Return* saham

“Inflation is the state of the economy that experienced the highest increase in the price level and cannot be prevented or controlled more than a definition or understanding” Weston dan Copeland (2010:250). Inflasi adalah keadaan perekonomian yang mengalami kenaikan tingkat harga tertinggi dan tidak dapat dicegah atau dikendalikan lebih dari suatu definisi atau pengertian”

Menurut Tandelilin (2017:345), “peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal dipasar modal, inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu , inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya”

Kondisi inflasi yang tidak stabil akan menghambat ketertarikan masyarakat untuk berinvestasi. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa tingkat resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor.

Inflasi yang tinggi akan menjadi penyebab naiknya harga-harga barang secara keseluruhan dan menurunnya daya beli uang, sehingga membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam mengalokasikan uangnya, dan cenderung mengutamakan kebutuhan primer (kebutuhan pokok) dibandingkan dalam menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham, sehingga akan mengakibatkan harga saham menurun dan berdampak pada penurunan *return* saham.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mugambi dan Okech (2016), Laichena dan Obugowi (2015), El-Nader dan Alraimony (2021), yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Hermuningsih (2020), Andyani dan Mustanda (2018), Karim (2015), Sudarsono dan Sudiyanto (2016), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, Sebaliknya penelitian oleh Erina dan Sawitri (2021), Andes, Ningtyas dan prakoso (2018), Sudjarin (2016), Inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H1 : diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

2) Pengaruh suku bunga terhadap *return* saham

Menurut Tandelilin (2017:346), “Tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito”

Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito, hal ini terjadi karena kenaikan tingkat bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Terlebih lagi investasi yang bebas resiko. Apabila tingkat suku bunga lebih tinggi dari pada imbal hasil yang diharapkan investor, tentu investor akan mengalihkan permintaan saham diikuti oleh penurunannya *return* saham.

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karim (2015), Wiradharma dan Sudjarin (2016), dan Sudarsono dan Sudiyanto (2016) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, Sedangkan hasil penelitian oleh El-Nader dan Alrimony (2012), Laichena dan Obugowi (2015), Mugambi dan Okech (2016), Asmirantho, Mulya & Firmansyah (2016), Nugroho & Hermuningsih (2020), Riska (2020), Amalia (2021), Menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Erina dan Sawitri (2021), Andes, Ningtyas dan prakoso (2018) Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : diduga Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

3) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* saham

Menurut Tandelilin (2017:346), “Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.”

Menguat dan melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara menandakan keadaan ekonomi negara tersebut. Jika nilai mata uang sedang menguat menandakan keadaan ekonomi negara tersebut sedang membaik, dimana akan banyak investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Apabila nilai tukar melemah investor cenderung akan menjual sahamnya atau tidak membeli saham karena menghindari resiko yang ada.

Nilai tukar juga dipakai untuk menjembatani perbedaan mata uang dimasing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila rupiah melemah dan dollar menguat maka hal ini membuat investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga, hal ini akan mengurangi minat investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada *return* perusahaan.

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho dan Hermuningsih (2020), Sudarsono dan Sudyanto (2016), Mugambi dan Okech (2016), menyatakan secara parsial bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap *Return* Saham. sedangkan penelitian yang dilakukan Riska (2020), Andyani dan Mustanda (2018), Laichena dan Ogbowi (2015), El-Nader dan Alrimony (2012), Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma dan Sudjarin (2016), Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : diduga Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

4) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* saham

Fahmi (2015), *Current Ratio* memungkinkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Semakin tinggi *Current Ratio* dapat

membuat investor tertarik untuk memiliki saham tersebut sehingga hal tersebut dapat meningkatkan *return* saham yang diterima investor.

Menurut Gitman & Zutter (2012:199), “A higher *Current ratio* indicate a greater of *liquidity*. How much *liquidity* a firm need depends on a variety of factors, including the firm’s size. Its access to short-term financing source like bank credit times, and volatility of its business”. Rasio Lancar yang lebih tinggi menunjukkan likuiditas yang lebih besar. Seberapa besar likuiditas yang dibutuhkan perusahaan bergantung pada berbagai faktor, termasuk ukuran perusahaan. Aksesnya ke sumber pembiayaan jangka pendek seperti waktu kredit bank, dan volatilitas bisnisnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiarta (2019), Dwi Putra dan Dana (2016) *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan penelitian oleh Asmirantho, Mulya, dan Firmansyah (2016) *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan. Akan tetapi penelitian oleh Andyani dan Mustanda (2018) *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Kemudian penelitian oleh Ifa Nurmasari (2017) dan Meri Arisandi (2014) bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H4 : diduga *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020

5) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* saham

Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, akan mengakibatkan risiko gagal bayar bagi perusahaan akan menjadi semakin besar. Selain itu, semakin tinggi *debt to equity ratio* perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran deviden.

If the debt to equity ratio is high, the owners are putting up relatively less money of their own. It is a danger signal for the creditor. If the project should fail financially, the creditors would lose heavily. Khan dan Jain (2012:94). Jika rasio utang terhadap ekuitas tinggi, pemilik mengeluarkan relatif lebih sedikit uang mereka sendiri. Ini adalah sinyal bahaya bagi kreditur. Jika proyek tersebut gagal secara finansial, para kreditur akan rugi besar.

DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang besumber dari hutang akan berkurang, sehingga *return* saham naik. Brigham dan Houston (2010:104)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudarsono dan Sudiyanto (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiarta (2019), Asmirantho, Mulya, Firmansyah (2016) menyatakan *debt to*

equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh karim (2015), Justita dan Febi (2020) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap return saham.

H5 : diduga *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

6) Pengaruh *Inflasi, Suku bunga, Nilai tukar rupiah, Current Ratio dan debt to equity ratio* terhadap *Return* saham

Menurut Samsul (2015 : 210), menyatakan bahwa “ Faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *return* saham meliputi tingkat bunga umum domestic, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional”

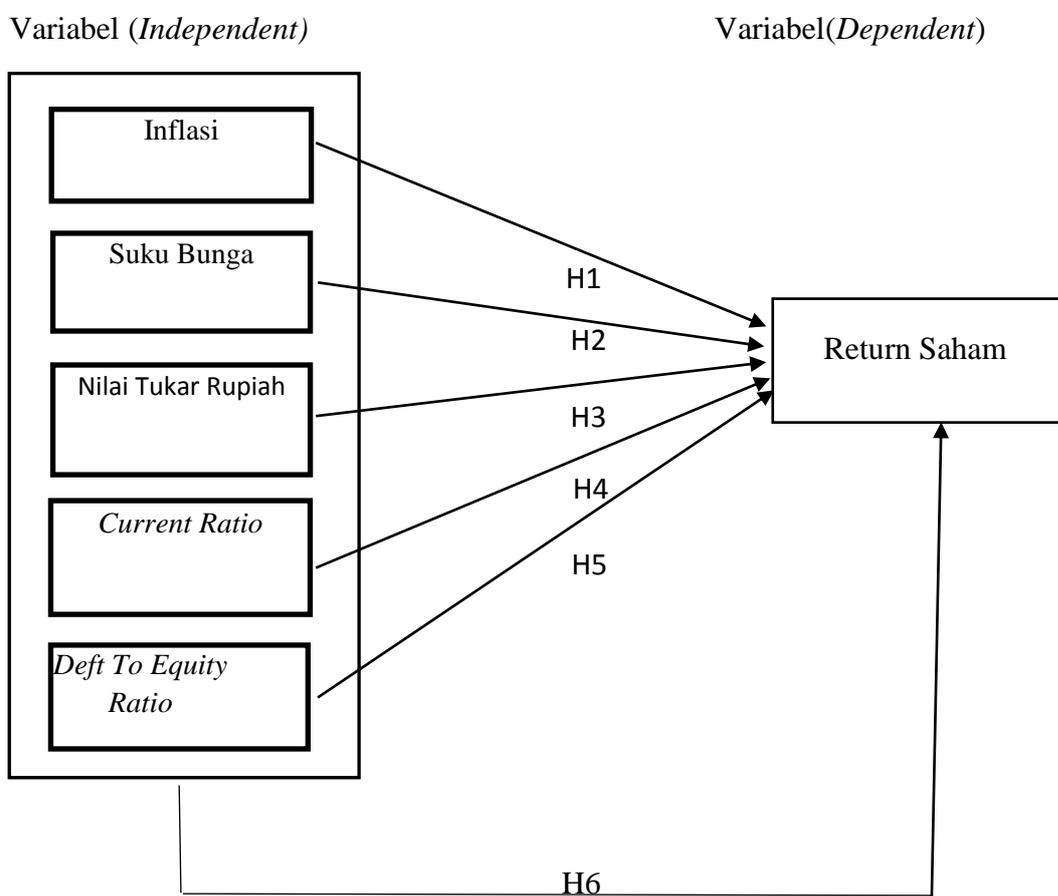
Menurut Nachrowi (2006:137) “salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya, khususnya di Bursa Efek Indonesia adalah faktor faktor fundamental perusahaan. Indikator yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan indikator ini , investor akan menganalisis bagaimana *return* yang diharapkan, dan tentunya resiko yang akan ditanggung. Analisis inilah yang akan digunakan sebagai petunjuk untuk mengambil keputusan”.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meri Arisandi (2014), Ifa Nurmasari (2017), Rizka Maulita (2020), Amalia Nurhasanah (2021), Galih (2020), Ruspinondang (2018), Karim (2015), Bambang Sudarsono (2016).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Current Ratio dan Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, berikut ini merupakan gambaran konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel Independen dengan dependen dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

9.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis juga merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang belum teruji kebenarannya. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Maka dari itu, sebuah hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat menjadi suatu kesimpulan yang layak untuk dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- H2: Suku bunga berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- H3: Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- H4: *Current Ratio* berpengaruh Positif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- H5: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
- H6: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian variatif dengan metode *explanatory survey*. Jenis dan metode penelitian ini adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 variabel untuk diteliti lebih lanjut. 1 variabel terikat/*dependent variabel* (X) yaitu *return* saham, dan 5 variabel bebas/*independent variabel* yaitu (X1) inflasi, (X2) suku bunga, (X3) nilai tukar rupiah, (X4) Likuiditas diwakili oleh *Current Ratio*, dan Leverage (X5) diwakili oleh *Debt To Equity Ratio*.

3.2.2 Unit Analisis

Unit Analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu, kelompok, organisasi atau daerah. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah organisasi yaitu Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman Kav, 52-53, Senayan, Kemayoran Baru, Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Ditetapkan Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan pusat informasi perusahaan yang go public di Indonesia . selain itu pengambilan data dilakukan di BEI adalah untuk memudahkan akses bagi peneliti.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah jenis data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung kepada pengumpul data. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh bersumber melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi *yahoo finance* (www.yahoo.finance.com), situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan situs resmi badan pusat statistik (www.bps.go.id).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian. variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau variabel X (*independent variabel*) dan variabel terikat atau variabel Y (*dependent variabel*).

1. variabel bebas atau variabel X (*independent variabel*)

Menurut (Sugiyono,2019:39) Variabel bebas atau variabel X (*independent variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a) (X1) Inflasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini dari situs resmi (www.bps.go.id) , data rata-rata pertahun inflasi tahunan selama masa amatan 2017-2021

b) (X2) Suku Bunga

Data yang digunakan dalam penelitian ini dari situs resmi (www.bi.go.id), data rata-rata pertahun suku bunga selama masa amatan 2017-2021

c) (X3) Nilai Tukar rupiah

Data yang digunakan dalam penelitian ini dari situs resmi (www.bi.go.id), data rata-rata pertahun pertumbuhan *kurs* transaksi tengah rupiah selama masa amatan 2017-2021

d) (X4) *Current Ratio*

Data yang digunakan dalam penelitian ini dari situs resmi (www.idx.co.id), data rata-rata pertahun tahunan selama masa amatan 2017-2021

e) (X5) *Debt To Equity Ratio*

Data yang digunakan dalam penelitian ini dari situs resmi (www.idx.co.id), data rata-rata pertahun tahunan selama masa amatan 2017-2021

2. Variabel Terikat atau variabel Y (*Dependent variabel*)

Menurut (Sugiyono,2019:39) Variabel terikat (*Dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. dalam penelitian ini yaitu rata-rata *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi (www.sahamok.com) dan (www.yahoo.finance.com).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Inflasi	IHK (indeks Harga konsumen)	$\frac{IHK - IHK_{-1}}{IHK_{-1}} \times 100\%$	Rasio
suku bunga	BI Rate dan BI 7-day (reverse) Repo Rate	Rata-rata pertahun suku bunga menurut Bank Indonesia	Rasio
Nilai Tukar rupiah	Pertumbuhan nilai tukar rupiah berdasarkan kurs tengah	Kurs tengah = $\frac{KJ+KB}{2}$	Rasio
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	$\frac{Current\ assets}{Current\ Liabilities} \times 100\%$	Rasio
Leverage	<i>Debt To Equity Ratio</i>	$\frac{Total\ liabilities}{Total\ Equity} \times 100\%$	Rasio
Return saham	<i>Capital gain (loss)</i>	$Capital\ gain\ loss = \frac{p - P_{-1}}{P_{-1}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2019;80). Penelitian ini menggunakan sampel data sebanyak 50 perusahaan dari 170 perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan atau tujuan tertentu (Sugiyono,2017:85). Purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus serta karakteristik sampel yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan agar dapat menjawab permasalahan dari penelitian ini. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan periode buku yang berakhir 31 Desember tiap tahunnya secara berturut turut
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuang nya dalam mata uang Rupiah
4. Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki data lengkap untuk Return saham tahun 2017-2021
5. Mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian

Dan Populasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan serta berdasarkan kriteria tersebut, dari 170 perusahaan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terpilih 50 perusahaan yang memenuhi kriteria.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yaitu dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengunduh (*men-download*) *e-book*, media masa online internet berupa data harga saham perusahaan Manufaktur yang telah dipublikasi dan tercatat di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), (www.yahoo.finance.com), (www.sahamok.com) dan data Inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar Rupiah pada Bank Indonesia melalui situs (www.bi.go.id) dan (www.bps.go.id).

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

3.7.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan menurut Basuki dan Prawoto (2017:276), antara lain :

1. Model Efek Umum (*Common Effect Model*)

Model *Common Effect* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan cross section dalam bentuk *pool*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu,

sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *ordinary least square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *least square dummy variable* (LDSV).

3. Model Efek Random (*Random effect model*)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *Fixed Effect model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan model *random effect model* yakni menghilangkan heteroskedasitas. Model ini juga disebut dengan *error component model* (ECM). Metode yang tepat untuk mengkomodasi model *random effect* ini adalah teknik *generalized least square* (GLS).

3.7.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan Basuki dan Prawoto (2017:277) yaitu :

1. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 10. Melakukan Uji chow, data regresikan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dilakukan *fixed* atau *random effect testing* dengan menggunakan *redundant fixed effect – likelihood ratio*. Selanjutnya, dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$H_0 = \text{Common effect model}$ atau OLS

$H_a = \text{fixed effect model}$

Dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *probability cross section chi-square* $> 0,05$ artinya H_0 diterima ; maka model *common effect*
- b. Jika nilai *probability cross section chi-square* $< 0,05$ artinya H_0 ditolak ; maka model *fixed effect*, dilanjut dengan uji *Hausman*

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan, pengujian tersebut dilakukan dengan program *eviews 10*. Melakukan uji *hausman test*, data juga diregresikan dengan model *random effect* dan *fixed effect*, kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *correlated random effect – hausman test*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = \text{Random effect model}$

$H_a = \text{fixed effect model}$

Dalam pengambilan kesimpulan uji *Hausman* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *probability chi-square* $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya model *random effect*
- b. Jika nilai *probability chi-square* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya model *fixed effect*

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect* (OLS) digunakan uji *lagrange multiplier* (LM), pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 10*. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji *chow* yang terpilih dengan model *common effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = \text{common effect model atau OLS}$

$H_a = \text{Random effect model}$

Model yang digunakan untuk mengetahui uji LM dalam penelitian ini ialah metode *Breusch-Pagan*. Model *Breusch-Pagan* merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam perhitungan uji LM. Dalam pengambilan kesimpulan uji LM adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *cross-section Breusch-Pagan*, $< \alpha$ (0,5%), maka H_0 ditolak, yang berarti model *random effect* yang dipilih
- b. Jika nilai *cross-section Breusch-Pagan*, $> \alpha$ (0,5%), maka H_0 di terima, yang berarti model *common effect* yang dipilih.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedstisitas dan multikolineritas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang diuji memenuhi asumsi klasik dan regresi maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistic yaitu uji t dan uji F. terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linier klasik yaitu mempunyai distribusi normal, variance bersyarat (konstan atau homokedstik), tidak ada autokolerasi dan tidak multikoneriaritas.

Berikut ini uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini :

- a. Uji normalitas

Menurut Tholifah (2015:221). Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang dipergunakan berdistribusi normal. Hasil analisis kemudian

dibandingkan dengan nilai kritisnya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini *jarque-Bera*.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu:

- Jika probabilitas *jarque-Bera* $> 0,05$ maka data dalam penelitian berdistribusi normal
- Jika probabilitas *jarque-Bera* $< 0,05$ maka data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

b. Uji Autokolerasi

Menurut Tholifah (2015:222), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kondisi yang terjadi antara residual (anggota) pada serangkaian pengamatan dengan pengamatan lain yang tersusun dalam satu periode tertentu pada model regresi. Metode pengujian dengan menggunakan metode *durbin-watson* (*DW-test*).

Dengan pengambilan keputusan :

1. $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima, maka artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $DU > DW > 4-DU$, maka H_0 ditolak, maka artinya terjadi autokorelasi
3. $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti

c. Uji heterokedastisitas

Menurut Zulfikar (2016:224), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidak samaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas *variance* dari error yang lain berbeda, selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji gleser.

Uji gleser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel *independen* dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai profitabilitas pada seluruh variabel bebas independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

d. Uji Muktikolinearitas

Menurut Zulfikar (2016:226), uji Muktikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent variable*), Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel *independen*. Sarwono (2016:161), tidak terjadi Muktikolinearitas jika nilai korelasi antar semua variabel bebas yang diuji $< 0,90$.

3.7.4 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275), data panel adalah gabungan antara data tuntutan waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu terhadap suatu individu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Sehingga dapat disimpulkan data panel merupakan sekelompok data

individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu. Adapun persamaannya model regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X1_{i,t} + \beta_2 X2_{i,t} + \beta_3 X3_{i,t} + \beta_4 X4_{i,t} + \beta_5 X5_{i,t} + e_{i,t}$$

$$RS_{i,t} = \alpha + \beta_1 INF_{i,t} + \beta_2 SB_{i,t} + \beta_3 NT_{i,t} + \beta_4 CR_{i,t} + \beta_5 DER_{i,t} + e_{i,t}$$

Dimana:

RS_{it} = *Return* saham

α = konstanta

β = koefisien regresi

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

NT = Nilai tukar

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt To Equity Ratio*

$e_{i,t}$ = Eror term

i = Perusahaan

t = Waktu

3.7.5 Pengujian Hipotesis

3.7.5.1 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Duwi Priyatno (2013:50), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Independen (variabel bebas) secara parsial terhadap variabel dependen (variabel terikat). Adapun cara pengujian parsial terhadap variabel independen adalah:

- Jika signifikansi $> \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika probabilitas $< \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independent dengan variabel dependen.

3.7.5.2 Uji koefisien secara bersama sama (uji F)

Menurut Duwi Priyatno (2013:48), Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara bersama sama terhadap variabel dependen (variabel terikat). Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah :

- Jika signifikansi $> \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika signifikansi $< \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara variabel independent dengan variabel dependen.

3.7.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengatur seberapa baik garis regresi. Dalam hal ini, mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independent. Nilai koefisien determinasi terletak

antar 0 dan 1. Semakin angka mendekati 1 maka semakin baik regresi karena mampu menjelaskan dan data aktualnya semakin mendekati angka 0 maka mempunyai regresi yang kurang baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Variabel *Independent* dengan indicator terdiri dari Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), Likuiditas (X4), Leverage (X5), dan variabel *dependent* yaitu *Return Saham* (Y). pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur. Penelitian ini penelitian sekunder maka dari itu lokasi penelitian diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, Yahoo Finance, Bank Indonesia, sahamok, dan Badan Pusat Statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 yaitu sebanyak 170 perusahaan. Namun, setelah dilakukan penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu sebanyak 50 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui referensi pustakawan dan melalui internet dengan cara mendownload pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), (www.yahoofinance.com), (www.sahamok.com), (www.bi.go.id) dan (www.bps.go.id). Adapun kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan periode buku yang berakhir 31 Desember tiap tahunnya secara berturut turut
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan nya dalam mata uang Rupiah
4. Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki data lengkap untuk Return saham tahun 2017-2021
5. Mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian

Berdasarkan pertimbangan diatas penulis hanya menggunakan 50 perusahaan dari 170 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

dalam penelitian menggunakan data harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021, data Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* periode 2017-2021. Terdapat 50 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk diteliti. Dibawah ini adalah gambaran perkembangan *return saham* perusahaan Manufaktur, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* periode 2017-2021. Dimana hal tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut :

1. *Return* saham

Return saham diperoleh dari perhitungan harga saham dasar dikurang harga saham sebelumnya dikali 100%. Dalam penelitian ini memperoleh data *Return* saham dengan merata-ratakan menjadi rata rata *return* saham pertahun. Berikut hasil perhitungan *return* saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yaitu sebagai berikut :

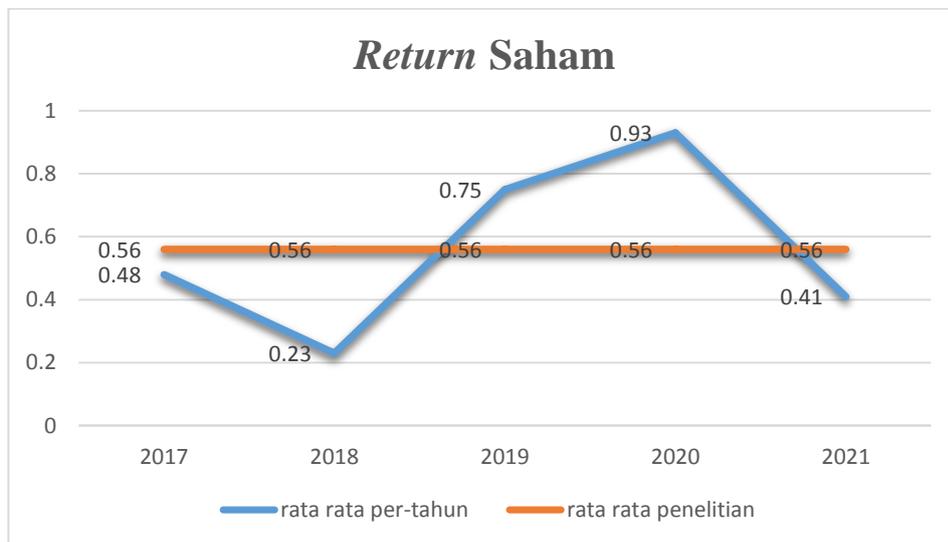
Tabel 4.1 *Return* saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

NO	Kode	<i>Return Saham (%)</i>					rata rata
	Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Perusahaan
1	SMCB	-0,72	4,64	-4,32	-0,46	1,07	0,04
2	WTON	-1,33	-3,03	0,73	-3,06	-5,32	-2,40
3	AMFG	-1,85	-1,76	-2,78	-2,77	3,62	-1,11
4	ARNA	-4,34	1,73	0,02	3,07	1,16	0,33
5	BTON	-1,02	4,44	-1,17	1,65	2,38	1,26
6	GDST	-3,25	-2,15	-4,17	3,69	-1,63	-1,50
7	INAI	1,05	-0,04	0,45	-2,59	-1,17	-0,46
8	LION	-3,22	-1,41	-3,22	-4,67	-0,04	-2,51
9	BUDI	0,56	-0,03	0,51	-0,54	3,71	0,84
10	DPNS	-1,77	-0,77	-1,89	-1,49	3,62	-0,46
11	EKAD	1,18	1,67	1,73	0,99	1,11	1,34
12	INCI	2,19	2,60	-2,45	4,60	-4,53	0,48
13	BRNA	0,76	-0,45	-1,32	1,06	-0,29	-0,05
14	FPNI	-4,99	-1,68	-2,71	4,75	-1,33	-1,19
15	IGAR	-2,89	-0,15	-1,49	-0,96	1,62	-0,77
16	IMPC	0,41	-1,29	0,80	1,84	5,11	1,37
17	IPOL	-1,21	-3,26	0,31	2,59	0,11	-0,29
18	TALF	-1,55	-2,55	-1,87	-0,73	0,62	-1,22
19	SIPD	1,74	0,23	-2,04	3,05	1,38	0,87
20	MAIN	-5,02	4,14	-3,65	-5,22	-1,32	-2,21
21	KDSI	2,89	3,82	0,37	-3,66	2,09	1,10
22	AMIN	2,35	-0,11	-3,09	-3,65	-2,78	-1,46

23	ASII	-0,07	-0,23	-1,78	-2,34	-0,66	-1,02
24	AUTO	-0,67	-2,99	-1,57	-1,84	0,07	-1,40
25	GDYR	-2,76	0,18	0,24	-3,14	-5,21	-2,14
26	SMSM	1,76	0,78	0,04	-1,29	-0,57	0,14
27	ADMG	4,17	1,32	-4,91	-0,16	-2,66	-0,45
28	ERTX	-3,43	-0,36	0,76	-1,98	3,28	-0,35
29	SSTM	-0,05	0,85	0,81	-1,52	1,96	0,41
30	TRIS	-0,92	-3,01	1,13	-2,36	-2,75	-1,58
31	IKBI	-1,24	-1,73	-0,36	-1,24	0,08	-0,90
32	JECC	0,97	2,42	-0,78	-1,04	-1,31	0,05
33	KBLI	1,23	-3,54	3,91	-3,07	-2,83	-0,86
34	KBLM	-0,54	-1,85	0,77	-3,78	0,26	-1,03
35	VOKS	-0,24	-1,47	1,31	-5,60	-2,51	-1,70
36	ALTO	-1,23	0,14	-0,30	-2,32	-2,85	-1,31
37	ICBP	0,24	1,24	0,41	-1,85	0,70	0,15
38	INDF	-0,43	-0,36	0,28	-1,60	-0,81	-0,58
39	MYOR	1,41	1,71	-2,10	2,07	-2,53	0,11
40	ROTI	-2,10	-0,82	0,42	0,45	-0,06	-0,42
41	ULTJ	0,90	-0,21	1,67	-0,62	-0,24	0,30
42	GGRM	2,04	-0,19	4,30	-2,62	-3,25	0,06
43	HMSP	1,62	-2,31	-5,07	-3,56	-3,94	-2,65
44	WIIM	-3,75	-6,53	-1,03	4,84	-3,66	-2,03
45	DVLA	0,76	-0,10	1,11	0,49	0,99	0,65
46	KLBF	0,83	-1,07	0,34	-1,09	0,53	-0,09
47	TSPC	-1,51	-1,50	-0,25	-0,64	0,46	-0,69
48	KINO	-3,47	1,79	0,99	-3,65	-3,02	-1,47
49	CINT	0,29	-1,68	-0,74	-2,51	-0,36	-1,00
50	KICI	2,34	3,33	-6,06	-2,02	1,31	-0,22
Rata-rata pertahun		0,48	0,23	0,75	0,93	0,41	0,56
Maximum		4,17	4,64	4,30	4,84	5,11	1,37
Minimum		-5,02	-6,53	-6,06	-5,60	-5,32	-2,65
Std Deviasi		2,13	2,24	2,15	2,58	2,41	1,04

Sumber : www.yahoo.finance.com (data diolah,2022)

Berikut ini merupakan grafik *Return* saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 :



Sumber : www.yahoo.finance.com (data diolah 2022)

Gambar 4.1 Laju Return Saham Tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Pada tahun 2017, nilai rata rata *Return* Saham yaitu sebesar 0.48. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Return* Saham diatas rata rata yaitu INAI, BUDI, EKAD, INCI, BRNA, SIPD, KDSI, AMIN, SMSM, ADMG, JECC, KBLI, MYOR, GGRM, HMSP, DVLA, KLBF, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *Return* Saham dibawah rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, BTON, GDST, LION, DPNS, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, MAIN, ASII, ERTX, SSTM, TRIS, IKBI, KBLM, VOKS, ALTO, ICBP, INDF, AUTO, GDYR, ROTI, ULTJ, WIIM, TSPC, KINO CINT. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return* Saham tertinggi yaitu ADMG sebesar 4.17. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah yaitu MAIN sebesar -5.02. Adapun standar deviasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 2.13.

Pada tahun 2018, nilai rata rata *Return* Saham yaitu sebesar 0.23. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Return* Saham diatas rata rata yaitu SMCB, ARNA, BTON, EKAD, INCI, SIPD, MAIN, KDSI, SMSM, ADMG, SSTM, JECC, ICBP, MYOR, KINO, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *Return* Saham dibawah rata rata yaitu WTON, AMFG, GDST, INAI, LION, BUDI, DPNS, BRNA, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, ASII, ERTX, TRIS, IKBI, KBLI, KBLM, VOKS, ALTO, INDF, AUTO, GDYR, ROTI, ULTJ, GGRM, WIIM, HMSP, DVLA, KLBF, TSPC, CINT. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return* Saham tertinggi yaitu GGRM sebesar 4.64. Sedangkan perusahaan *Return* Saham yang memiliki nilai terendah yaitu KICI sebesar -6.53. Adapun standar deviasi variabel *Return* Saham pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 2.13.

Pada tahun 2019, nilai rata rata *Return Saham* yaitu sebesar 0.75. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* diatas rata rata yaitu EKAD, IMPC, ERTX, SSTM, TRIS, KBLI, VOKS, ULTJ, GGRM, DVLA, KINO. Perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* dibawah rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, BTON, GDST, INAI, LION, BUDI, DPNS, INCI, BRNA, FPNI, IGAR, IPOL, TALF, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, SMSM, ADMG, IKBI, JECC, KBLM, ALTO, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, HMSP, WIIM, KLBF, TSPC, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* tertinggi yaitu SMCB sebesar 4.3. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* terendah yaitu KICI sebesar -6.06. Adapun standar deviasi variabel *Return Saham* pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 2.15.

Pada tahun 2020, nilai rata rata *Return Saham* yaitu sebesar 0.93. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* diatas rata rata yaitu ARNA, BTON, GDST, EKAD, INCI, BRNA, FPNI, IMPC, IPOL, SIPD, MYOR, WIIM. Perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* dibawah rata rata yaitu SMCB, AMFG, INAI, LION, BUDI, DPNS, IGAR, TALF, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, SMSM, ADMG, ERTX, SSTM, TRIS, IKBI, JECC, KBLI, KBLM, VOKS, ALTO, ICBP, INDF, ROTI, ULTJ, GGRM, HMSP, DVLA, KLBF, TSPC, KINO, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* tertinggi yaitu WIIM sebesar 4.84 Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* terendah yaitu VOKS sebesar -5.6. Adapun standar deviasi variabel *Return Saham* pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 2.58.

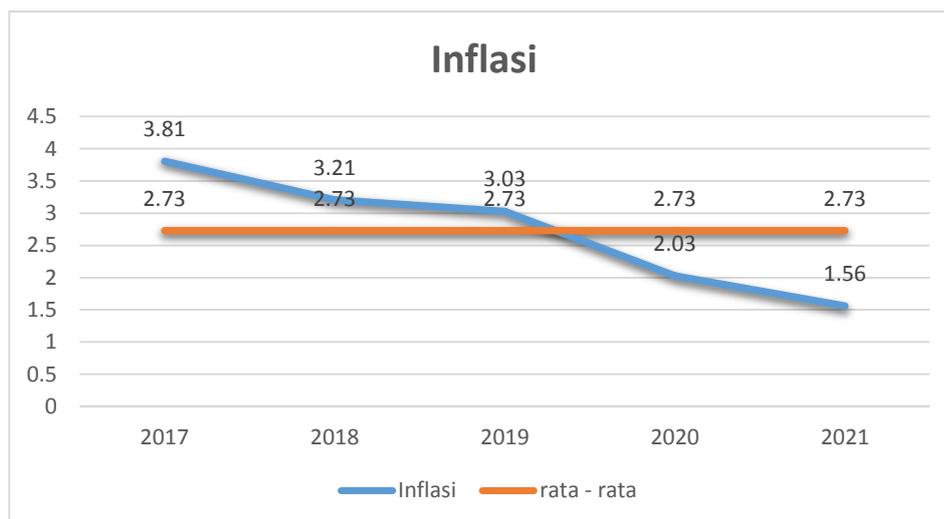
Pada tahun 2021 nilai rata rata *Return Saham* yaitu sebesar 0.41. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* diatas rata rata yaitu SMCB, AMFG, ARNA, BTON, BUDI, DPNS, EKAD, IGAR, IMPC, IPOL, SIPD, KDSI, ERTX, SSTM, ICBP, DVLA, KLBF, TSPC, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* dibawah rata rata yaitu WTON, GDST, INAI, LION, INCI, BRNA, FPNI, IPOL, TALF, MAIN, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, SMSM, ADMG, TRIS, IKBI, JECC, KBLI, KBLM, VOKS, ALTO, INDF, MYOR, ROTI, ULTJ, GGRM, HMSP, WIIM, KINO CINT. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* tertinggi yaitu IMPC sebesar 5.11. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* terendah yaitu WTON sebesar -5.32. Adapun standar deviasi variabel *Return Saham* pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 2.41.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1, rata rata *Return Saham* dari 50 perusahaan selama periode penelitian 2017-2021 yaitu sebesar 0.56. perusahaan yang memiliki rata rata *Return Saham* dibawah rata rata penelitian yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, GDST, INAI, LION, DPNS, INCI, BRNA, FPNI, IGAR, IPOL, TALF, MAIN, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, SMSM, ADMG, ERTX, SSTM, TRIS, IKBI, JECC, KBLI, KBLM, VOKS, ALTO, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, ULTJ, GGRM, HMSP, WIIM, KLBF, TSPC, KINO CINT, KICI. Dan perusahaan yang memiliki nilai current ratio (CR) diatas rata rata yaitu BTON, BUDI, EKAD, IMPC, SIPD, KDSI, DVLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* tertinggi yaitu IMPC sebesar 1.37. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return Saham* terendah yaitu HMSP Sebesar -2.65. Adapun standar deviasi variabel *Return Saham* pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 1.04. Nilai standar deviasi yang paling

besar terdapat pada tahun 2020, yaitu sebesar 2.58. sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.13.

2. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan perubahan angka inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada periode 2017-2021, dalam penelitian ini menggunakan data rata-rata inflasi pertahun. Pengukuran indeks harga konsumen (IHK). Berikut laju inflasi tahun 2017-2021:



Sumber : www.bi.go.id (data diolah 2022)

Gambar 4.2 Laju Inflasi Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa laju inflasi di Indonesia dari tahun ketahun terus menerus mengalami penurunan secara berkala. Laju Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017. Dinamika pada tahun 2017 dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari luar maupun dalam negeri. Diantaranya fundamental ekonomi Indonesia yang masih lemah, pelaksanaan subsidi tetap (fixed subsidy). Harga jual BBM bersubsidi dan penyesuaian terhadap tarif tenaga listrik dan LPG tabung 12 kg oleh pemerintah serta masalah suplai pasokan bahan kebutuhan pokok.

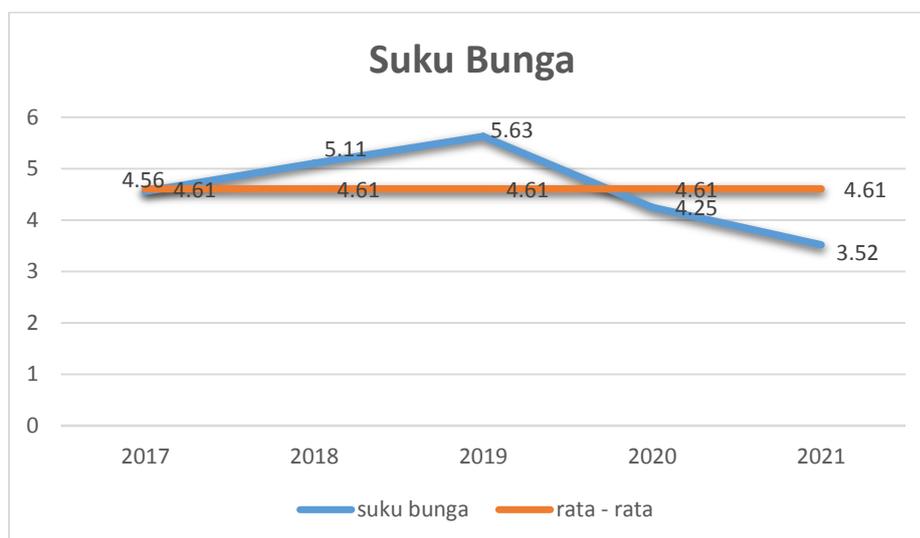
Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal dipasar modal. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Secara langsung inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli masyarakat. Inflasi menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab naiknya harga produk. Ketika terjadinya kenaikan inflasi maka menyebabkan harga bahan baku menjadi semakin mahal dan menjadikan biaya produksi pun meningkat dan diikuti oleh kenaikan produk. Jika harga produk naik maka daya beli masyarakat pun akan menurun. Karena menurunnya daya beli masyarakat maka pendapatan perusahaan akan menurun, diikuti oleh penurunan laba perusahaan. Jika laba yang didapat perusahaan menurun maka harga saham perusahaan pun ikut menurun dan *return* yang didapatkan oleh pemegang saham akan mengalami penurunan.

Sebaliknya Jika harga produk menurun maka daya beli masyarakat pun akan meningkat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan laba yang didapat oleh emiten, dengan demikian *return* saham yang akan didapatkan pemegang saham akan semakin besar. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan negatif terhadap *return* saham.

Adapun tingkat inflasi pada tahun 2017 tercatat sebesar 3.81%. kemudian tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2021, keadaan Inflasi yang rendah pada tahun 2021 dikarenakan adanya pandemic Covid-19 sehingga menyebabkan permintaan menurun, tingkat inflasi tahun 2021 tercatat sebesar 1,56%. Sedangkan rata rata Inflasi sebesar 2,73%.

3. Suku Bunga

Suku Bunga yang digunakan merupakan *BI-Rate* dan *BI-7 Day Depo Rate* yang ditentukan Bank Indoneisia. Dalam penelitian ini menggunakan data rata rata suku bunga pertahun. Berikut perkembangan tingkat Suku Bunga 2017-2021.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah 2022)

Gambar 4.3 Tingkat Suku Bunga Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga di Indonesia dari tahun ketahun terus menerus berubah secara berkala. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2019. Kebijakan BI dalam menetapkan suku bunga yang cukup tinggi pada tahun 2019 yang terjadi dimasa covid-19 yaitu guna untuk merespon eksptasi inflasi, menjaga kondisi deficit neraca berjalan, menjaga likuiditas perbankan, dan meningkatkan pertumbuhan.

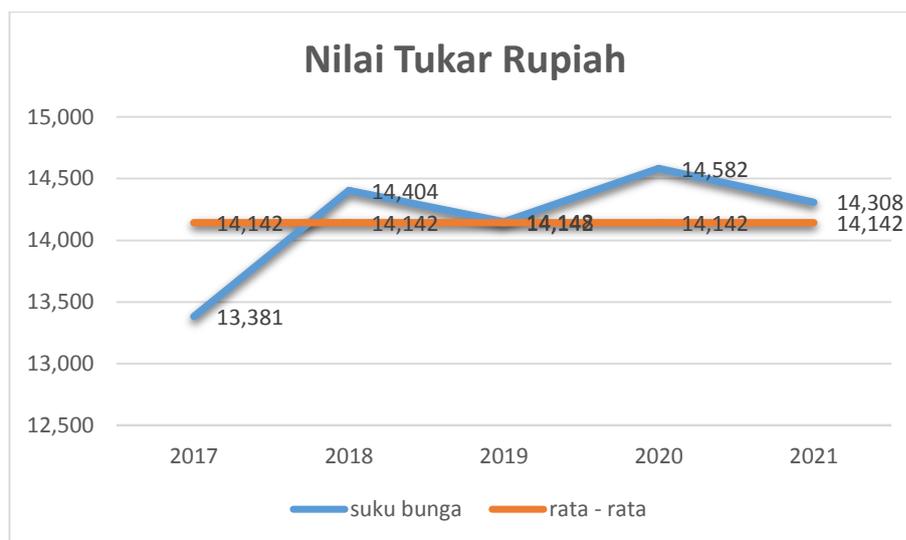
Perubahan tingkat suku bunga acuan akan memberikan pengaruh bagi pasar modal apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatnya beban bunga, perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Selain kenaikan beban bunga,

tingkat suku bunga acuan *BI Rate* dan *BI 7-day (reverse) Repo Rate* yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga acuan *BI Rate* dan *BI 7-day (reverse) Repo Rate* akan diikuti oleh Bank-Bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito.

Adapun tingkat suku bunga pada tahun 2019 tercatat sebesar 5,63%. Kemudian tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021 guna menekan inflasi, dan suku bunga juga dipengaruhi oleh kondisi neraca pembayaran dan aliran modal yang keluar dari pasar keuangan atau *capital outflow*, tingkat suku bunga pada tahun 2021 tercatat sebesar 3,52%. Sedangkan rata-rata dari suku bunga sebesar 4,61%.

4. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah atau biasa disebut kurs ialah selisih mata uang suatu negara. Adapun yang menjadi patokan pada penelitian ini adalah nilai Tukar Rupiah Indonesia, pengukuran berdasarkan kurs transaksi tengah rupiah. Berikut laju pertumbuhan nilai tukar rupiah Indonesia tahun 2017-2021:



Sumber : www.bi.go.id (data diolah 2022)

Gambar 4.4 perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat bahwa pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah berfluktuatif. Adapun pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp.14.582. dan terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp.13.381. dimana hal ini menunjukkan pada tahun 2017 nilai tukar rupiah terapresiasi terhadap Dollar Amerika. Adapun rata-rata pertumbuhan nilai tukar rupiah yaitu sebesar Rp.14.142.

Menurut Samsul (2008), perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dampak terkena positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negative. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang tajam

akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dan depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara yang terkena positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya.

5. Current Ratio

Current ratio (CR) diperoleh dari *current assets* dibagi dengan *current liabilities* yang dimiliki perusahaan. *Current ratio* sebagai pengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. *Current ratio* merupakan salah satu untuk mengukur rasio likuiditas. Perusahaan yang memiliki *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas, kelebihan dalam dana aktiva dan aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang dan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current ratio* (CR) perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

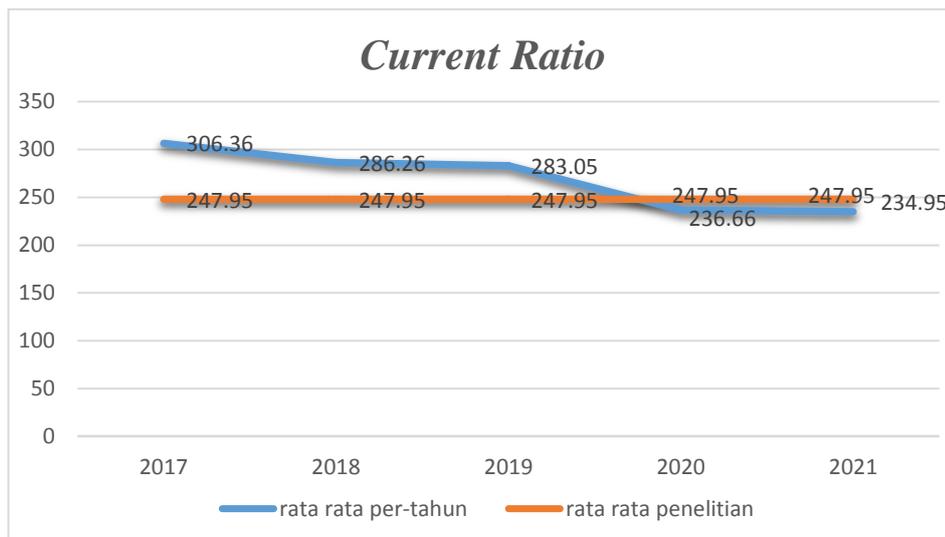
Tabel 4.2 *Current ratio* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

NO	Kode	<i>Current Ratio</i> (%)					rata rata
	Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Perusahaan
1	SMCB	51,95	26,67	108,21	101,81	134,33	84,59
2	WTON	103,20	111,86	115,72	111,51	111,35	110,73
3	AMFG	201,01	127,02	102,69	80,38	98,21	121,01
4	ARNA	162,62	173,41	173,64	196,35	240,05	189,21
5	BTON	547,50	578,82	452,91	471,23	347,10	479,21
6	GDST	182,35	77,78	7,87	60,94	48,55	75,51
7	INAI	99,25	102,33	107,83	111,23	101,87	104,50
8	LION	327,12	351,38	381,80	386,22	324,58	354,22
9	BUDI	100,73	100,31	102,45	114,38	116,66	106,91
10	DPNS	962,14	773,61	217,04	206,86	945,74	621,08
11	EKAD	445,91	504,99	691,69	810,50	775,81	645,78
12	INCI	510,17	303,61	362,28	371,75	251,10	359,78
13	BRNA	109,90	93,39	79,17	66,61	61,97	82,21
14	FPNI	111,88	116,51	131,88	158,45	165,32	136,81
15	IGAR	650,22	576,25	771,90	104,80	724,77	565,59
16	IMPC	360,55	356,42	245,19	207,44	216,23	277,17
17	IPOL	97,40	102,35	113,27	130,49	139,72	116,65
18	TALF	275,12	259,18	270,12	186,11	195,94	237,29
19	SIPD	108,93	110,20	118,42	108,14	119,79	113,10
20	MAIN	90,86	169,67	187,12	119,86	125,60	138,62

21	KDSI	118,60	116,93	123,98	164,60	186,71	142,16
22	AMIN	175,30	174,22	170,41	131,59	139,09	158,12
23	ASII	122,86	112,63	129,11	154,32	154,32	134,65
24	AUTO	171,91	147,88	161,22	185,67	153,06	163,95
25	GDYR	86,07	68,89	60,94	65,68	71,07	70,53
26	SMSM	373,91	394,32	463,65	576,06	417,53	445,09
27	ADMG	215,24	469,25	324,95	348,64	345,67	340,75
28	ERTX	126,86	103,93	100,81	101,99	108,61	108,44
29	SSTM	170,78	222,10	158,59	149,36	229,24	186,01
30	TRIS	192,26	159,88	181,81	55,88	204,97	158,96
31	IKBI	549,29	463,31	271,40	292,05	258,53	366,92
32	JECC	106,08	112,45	125,20	145,50	118,78	121,60
33	KBLI	197,44	246,4	290,91	529,15	117,62	276,30
34	KBLM	587,19	130,36	136,37	190,68	154,66	239,85
35	VOKS	132,26	127,58	177,53	184,05	121,14	148,51
36	ALTO	107,50	76,34	174,56	82,78	81,53	104,54
37	ICBP	242,83	195,17	253,57	225,76	179,92	219,45
38	INDF	150,27	106,63	127,21	137,33	134,11	131,11
39	MYOR	283,60	265,46	342,86	369,42	232,82	298,32
40	ROTI	225,86	357,12	169,39	383,03	265,32	280,14
41	ULTJ	419,19	439,81	439,15	240,33	311,25	369,95
42	GGRM	193,55	205,80	206,19	291,23	209,07	221,17
43	HMSM	527,23	430,20	327,61	245,21	188,14	343,68
44	WIIM	535,58	591,85	602,39	366,33	293,22	477,87
45	DVLA	266,21	288,90	291,33	251,91	256,54	270,98
46	KLBF	450,94	465,77	435,47	411,60	444,52	441,66
47	TSPC	252,14	251,62	278,08	295,87	329,19	281,38
48	KINO	165,39	150,31	134,73	119,37	157,84	145,53
49	CINT	318,99	270,83	237,71	249,41	132,07	241,80
50	KICI	729,27	611,37	757,81	783,23	505,49	677,43
	Rata Rata Perusahaan	306,36	286,26	283,05	236,66	234,95	249,77
	Maximum	962,14	773,61	771,9	810,5	945,74	677,43
	Minimum	51,95	26,7	7,874	55,88	48,55	70,53
	Std Deviasi	196,82	175,39	175,29	170,65	180,35	159,05

Sumber : www.idx.co.id (data diolah,2022)

Berikut ini merupakan grafik *current ratio* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Gambar 4.5 perkembangan *current ratio* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.5 menunjukkan *current ratio* (CR) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2017-2021. Pada tahun 2017, nilai rata rata *current ratio* (CR) yaitu sebesar 306,36. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) diatas rata rata yaitu BTON, LION, DPNS, EKAD, INCI, IGAR, IMPC, SMSM, IKBI, KBLM, ULTJ, HMSP, WIIM, KLBF, CINT, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) dibawah rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, GDST, INAI, BUDI, BRNA, FPNI, IPOL, TALF, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, ADMG, ERTX, TRIS, JECC, KBLI, VOKS, ALTO, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, GGRM, DVLA, TSPC, KINO. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) tertinggi yaitu DPNS sebesar 962,14. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) terendah yaitu SMCB sebesar 51,95. Adapun standar deviasi variabel *current ratio* (CR) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 196,82.

Pada tahun 2018, nilai rata rata *current ratio* (CR) yaitu sebesar 286,26. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) diatas rata rata yaitu BTON, LION, DPNS, EKAD, INCI, IGAR, IMPC, SMSM, ADMG, ROTI, ULTJ, HMSP, WIIM, DVLA, KLBF, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) dibawah rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, GDST, INAI, BUDI, BRNA, FPNI, IPOL, TALF, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, ERTX, SSTM, TRIS, IKBI, JECC, KBLI, KBLM, VOKS, ALTO, ICBP, INDF, MYOR, GGRM, TSPC, CINT, KINO. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) tertinggi yaitu DPNS sebesar 773,61. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) terendah yaitu SMCB sebesar 26,7. Adapun standar deviasi variabel *current ratio* (CR) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 175,39.

Pada tahun 2019, nilai rata rata *current ratio* (CR) yaitu sebesar 283,05. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) diatas rata rata yaitu BTON, LION, EKAD, INCI, IGAR, SMSM, ADMG, IKBI, KBLI, MYOR, ULTJ, HMSP, WIIM, DVLA, KLBF, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) dibawah rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, GDST, INAI, DPNS, BUDI, BRNA, FPNI, IMPC, IPOL, TALF, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, ERTX, SSTM, TRIS, JECC, KBLM, ALTO, VOKS, ICBP, INDF, ROTI, GGRM, TSPC, KINO, CINT. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) tertinggi yaitu IGAR sebesar 771,9. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) terendah yaitu GDST sebesar 7,874. Adapun standar deviasi variabel *current ratio* (CR) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 175,29.

Pada tahun 2020, nilai rata rata *current ratio* (CR) yaitu sebesar 236,66. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) diatas rata rata yaitu BTON, LION, EKAD, INCI, SMSM, ADMG, KBLI, MYOR, ROTI, GGRM, WIIM, KLBF, TSPC, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) dibawah rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, GDST, INAI, DPNS, BUDI, BRNA, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, ERTX, SSTM, TRIS, IKBI, JECC, KBLM, ALTO, VOKS, ICBP, INDF, ULTJ, HMSP, DVLA, KINO, CINT. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) tertinggi yaitu EKAD sebesar 810,50 Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) terendah yaitu TRIS sebesar 55,88. Adapun standar deviasi variabel *current ratio* (CR) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 170,65.

Pada tahun 2021, nilai rata rata *current ratio* (CR) yaitu sebesar 234,95. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) diatas rata rata yaitu BTON, LION, EKAD, INCI, SMSM, ADMG, KBLI, MYOR, ROTI, GGRM, WIIM, DVLA, KLBF, TSPC, KICI. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) dibawah rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, GDST, INAI, DPNS, BUDI, BRNA, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, ERTX, SSTM, TRIS, IKBI, JECC, KBLM, ALTO, VOKS, ICBP, INDF, ULTJ, HMSP, KINO, CINT. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) tertinggi yaitu DPNS sebesar 945,74. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) terendah yaitu GDST sebesar 48,55. Adapun standar deviasi variabel *current ratio* (CR) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 180,35.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.5 , rata rata *Current Ratio* dari 50 perusahaan selama periode penelitian 2017-2021 yaitu sebesar 249,77. perusahaan yang memiliki rata rata *Current Ratio* dibawah rata rata penelitian yaitu SMCB, WTON, AMFG, ARNA, GDST, INAI, BUDI, BRNA FPNI, IPOL, TALF, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, GDYR, ERTX, SSTM, TRIS, JECC, KBLM, VOKS, ALTO, ICBP, INDF, GGRM, KINO. Dan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) diatas rata rata yaitu BTON, LION, DPNS, EKAD, INCI, IGAR, IMPC, SMSM, ADMG, IKBI, KBLI, MYOR, ROTI, ULTJ, HMSP, WIIM, DVLA, KLBF, TSPC, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio*

(CR) tertinggi yaitu KICI sebesar 677,43. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* (CR) terendah yaitu GDYR sebesar 70,53. Adapun standar deviasi variabel *current ratio* (CR) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 159,05 Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2017, yaitu sebesar 196,82. sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 170,65.

6. Debt To Equity Ratio

Debt To Equity Ratio (DER) diperoleh dari *current assets* dibagi dengan *current liabilities* yang dimiliki perusahaan. Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. DER yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil dari pada modal perusahaan itu sendiri.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt To Equity ratio* (DER) perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

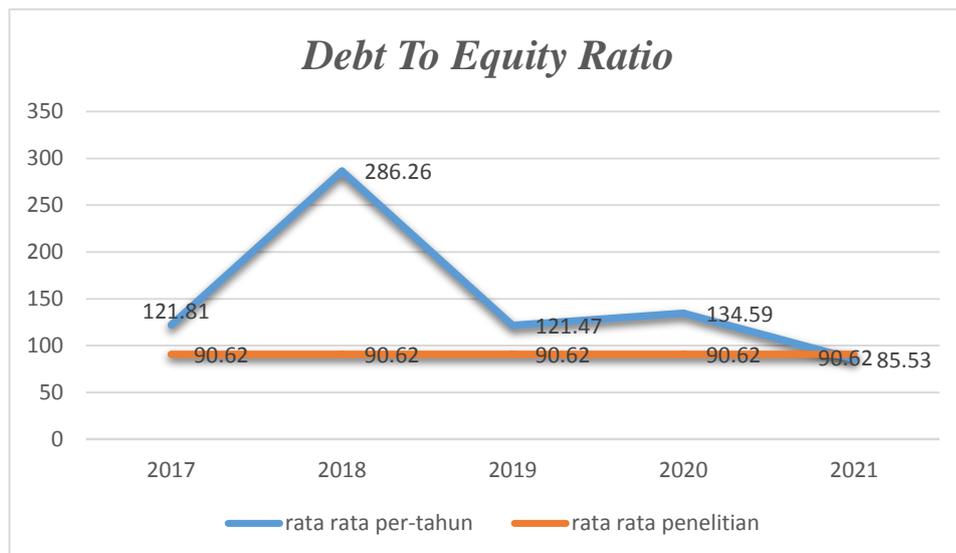
Tabel 4.3 *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

NO	Kode perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)					rata rata
		2017	2018	2019	2020	2021	Perusahaan
1	SMCB	58,29	190,93	180,23	174,09	92,21	139,15
2	WTON	157,21	183,14	194,66	150,96	158,95	168,98
3	AMFG	76,61	134,45	156,25	171,74	124,81	132,77
4	ARNA	55,56	50,73	52,88	50,99	42,61	50,55
5	BTON	18,66	18,68	25,15	24,48	36,86	24,77
6	GDST	52,25	50,88	9,17	87,53	100,93	60,15
7	INAI	337,60	360,93	279,90	334,33	229,20	308,39
8	LION	85,93	46,51	46,79	46,19	55,52	56,19
9	BUDI	146,04	176,64	133,39	124,10	115,70	139,17
10	DPNS	15,18	16,01	12,77	11,40	17,63	14,61
11	EKAD	20,21	17,76	13,57	13,61	13,12	15,65
12	INCI	13,19	20,42	19,20	20,60	34,55	21,59
13	BRNA	130,34	119,12	137,28	156,38	156,38	139,09
14	FPNI	0,10	90,98	67,07	56,97	74,92	58,01
15	IGAR	16,08	18,07	15,02	12,17	17,05	15,68
16	IMPC	78,02	72,73	77,60	83,10	70,68	76,43
17	IPOL	80,50	80,68	69,85	59,48	62,72	70,65
18	TALF	20,24	25,28	31,81	44,53	49,85	34,34
19	SIPD	183,04	160,31	169,67	178,60	186,71	175,67
20	MAIN	139,38	130,46	129,15	135,60	165,46	140,01
21	KDSI	173,6	150,63	106,12	87,76	87,53	121,13
22	AMIN	98,15	95,31	100,4	147,94	112,67	110,89

23	ASII	89,12	97,71	88,45	73,03	70,35	83,73
24	AUTO	37,21	41,07	37,47	34,68	43,07	38,70
25	GDYR	131,01	131,67	129,88	157,49	148,02	139,61
26	SMSM	33,65	30,27	27,21	27,45	32,88	30,29
27	ADMG	56,14	15,14	22,81	22,90	18,87	27,17
28	ERTX	231,48	229,14	265,10	275,85	265,07	253,33
29	SSTM	185,05	161,17	156,93	158,71	92,83	150,94
30	TRIS	52,98	83,27	73,66	65,78	61,05	67,35
31	IKBI	24,03	24,85	38,86	32,22	41,63	32,32
32	JECC	252,23	196,87	149,79	105,96	149,48	170,87
33	KBLI	68,67	59,77	49,28	28,06	11,11	43,38
34	KBLM	56,07	58,05	51,39	22,07	23,38	42,19
35	VOKS	159,19	169,38	172,88	162,17	219,41	176,61
36	ALTO	164,6	186,7	189,82	196,57	199,37	187,41
37	ICBP	55,82	51,35	45,13	105,87	115,75	74,78
38	INDF	88,10	93,40	77,48	106,14	107,03	94,43
39	MYOR	102,82	105,93	92,30	75,46	75,33	90,37
40	ROTI	61,68	50,63	51,40	37,94	47,09	49,75
41	ULTJ	23,24	16,35	16,86	83,07	44,15	36,73
42	GGRM	58,24	53,09	54,42	33,61	51,74	50,22
43	HMSP	24,46	31,80	42,69	64,26	81,87	49,02
44	WIIM	25,32	248,90	25,78	361,42	43,44	140,97
45	DVLA	46,10	40,20	40,11	49,79	51,06	45,45
46	KLBF	19,59	18,64	21,30	23,46	20,69	20,74
47	TSPC	46,31	44,86	44,58	42,77	40,27	43,76
48	KINO	57,53	64,26	73,73	103,91	100,73	80,03
49	CINT	24,67	26,42	33,83	29,24	40,97	31,03
50	KICI	63,31	62,81	74,94	94,41	73,81	73,86
Rata Rata Perusahaan		121,81	129,85	121,47	134,59	85,53	87,98
Maximum		337,6	360,93	279,9	361,42	265,07	308,39
Minimum		0,10	15,14	9,17	11,40	11,11	14,61
Std Deviasi		70,50	74,62	66,19	79,28	61,49	64,87

Sumber : www.idx.co.id (data diolah,2022)

Berikut ini merupakan grafik *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Gambar 4.6 perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel 4.3 dan grafik 4.6 menunjukkan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Pada tahun 2017, nilai rata rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 121,81. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata rata yaitu WTON, INAI, BUDI, BRNA, SIPD, MAIN, KDSI, GDYR, ERTX, SSTM, JECC, VOKS, ALTO. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) dibawah rata rata yaitu SMCB, AMFG, ARNA, BTON, LION, GDST, DPNS, EKAD, INCI, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, AMIN, ASII, AUTO, SMSM, ADMG, TRIS, IKBI, KBLI, KBLM, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, ULTI, GGRM, HMSP, WIIM, DVLA, KLBF, TSPC, KINO, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu sebesar INAI 337,6. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah yaitu sebesar FPNI 0,01. Adapun standar deviasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 70,50.

Pada tahun 2018, nilai rata rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 129,85. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, INAI, BUDI, SIPD, MAIN, KDSI, GDYR, ERTX, SSTM, JECC, VOKS, ALTO, WIIM. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) dibawah rata rata yaitu ARNA, BTON, GDST, LION, DPNS, EKAD, INCI, BRNA, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, MAIN, AMIN, ASII, AUTO, SMSM, ADMG, TRIS, IKBI, KBLI, KBLM, ICBP. INDF, MYOR, ROTI, ULTI, GGRM, HMSP, DVLA, KLBF, TSPC, KINO, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu INAI sebesar 360,93. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah yaitu ADMG sebesar 15,14. Adapun standar deviasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 74,62.

Pada tahun 2019, nilai rata rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 121,47. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, INAI, BUDI, BRNA, SIPD, MAIN, GDYR, ERTX, SSTM, JECC, VOKS, ALTO. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) dibawah rata rata yaitu ARNA, BTON, GDST, LION, DPNS, EKAD, INCI, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, KDSI, AMIN, ASII, AUTO, SMSM, ADMG, TRIS, IKBI, KBLI, KBLM, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, ULTJ, GGRM, HMSP, WIIM, DVLA, KLBF, TSPC, KINO, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu INAI sebesar 279,9. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah yaitu GDST sebesar 9,169. Adapun standar deviasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 66,19.

Pada tahun 2020, nilai rata rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 134,59. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, INAI, BRNA, SIPD, MAIN, AMIN, GDYR, ERTX, SSTM, VOKS, ALTO, WIIM, DVLA. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) dibawah rata rata yaitu ARNA, BTON, GDST, LION, BUDI, DPNS, EKAD, INCI, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, KDSI, ASII, AUTO, SMSM, ADMG, TRIS, JECC, IKBI, KBLI, KBLM, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, ULTJ, GGRM, HMSP, KLBF, TSPC, KINO, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu WIIM sebesar 361,42. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah yaitu DPNS sebesar 11,40. Adapun standar deviasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 79,28.

Pada tahun 2021, nilai rata rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 85,53. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, INAI, BRNA, SIPD, MAIN, AMIN, GDYR, ERTX, SSTM, VOKS, ALTO, WIIM, DVLA. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) dibawah rata rata yaitu ARNA, BTON, GDST, LION, BUDI, DPNS, EKAD, INCI, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, KDSI, ASII, AUTO, SMSM, ADMG, TRIS, JECC, IKBI, KBLI, KBLM, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, ULTJ, GGRM, HMSP, KLBF, TSPC, KINO, CINT, KICI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu ERTX sebesar 265,07. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah yaitu KBLI sebesar 11,11 Adapun standar deviasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 61,49.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.6 , rata rata *Debt To Equity Ratio* dari 50 perusahaan selama periode penelitian 2017-2021 yaitu sebesar 87,98. perusahaan yang memiliki rata rata *Debt To Equity Ratio* dibawah rata rata penelitian yaitu ARNA, BTON, GDST, LION, DPNS, EKAD, INCI, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, TALF, ASII, AUTO, SMSM, ADMG, TRIS, IKBI, KBLI, KBLM, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, ULTJ, GGRM, HMSP, DVLA, KLBF, TSPC, KINO, CINT, KICI. Dan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* diatas rata rata yaitu SMCB, WTON, AMFG, INAI, BUDI, BRNA, SIPD, MAIN, KDSI, AMIN, GDYR, ERTX, SSTM, JECC, VOKS, ALTO, WIIM. Sedangkan perusahaan yang memiliki

nilai *Debt To Equity Ratio* tertinggi yaitu INAI sebesar 308,39. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* terendah yaitu DPNS sebesar 14,61. Adapun standar deviasi variabel *Debt To Equity Ratio* pada tahun 2017-2021 yaitu sebesar 64,87. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2020, yaitu sebesar 79,28. sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 66,19.

4.3 Uji model data panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*.

1. Uji chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut :

Ho : *common effect model* atau OLS

Ha : *fixed effect model*

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5% maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak Ho). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *common effect* yang dipilih (tolak Ha). Berikut ini adalah hasil uji chow :

Tabel 4.4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: C_HASIL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.813888	(49,195)	0.8009
Cross-section Chi-square	46.519323	49	0.5743

(sumber: data diolah dengan evIEWS 10, tahun 2022)

Berdasarkan tabel , menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section chi square* $> 0,05$ yaitu sebesar 0.5743, sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *common effect model* (terima Ho).

2. Uji hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

Ho : *Random Effect model*

Ha : *Fixed effect model*

Dalam uji hausman, apabila probabilitas $< \alpha$ 5% maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak Ho). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *random effect* yang dipilih (tolak Ha). Berikut ini adalah hasil uji hausman :

Tabel 4.5 Uji Hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: HASIL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2022)

Berdasarkan tabel , menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section random* $> 0,05$ yaitu sebesar 1.000. sehingga untuk uji hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random effect model* (terima Ho).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *common effect* atau *random effect* yang paling tepat untuk digunakan hipotesis dalam Uji LM adalah sebagai berikut :

Ho : *Common Effect Model* atau OLS

Ha : *Random Effect Model*

Dalam uji LM, apabila probabilitas $< \alpha$ 5% maka model *random effect* yang dipilih (tolak Ho). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *common effect* yang dipilih (tolak Ha). Berikut ini adalah hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) :

Tabel Uji 4.6 Lagrange Multiplier (LM)
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.230695 (0.6927)	1.178016 (0.2778)	1.908711 (0.1671)

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2022)

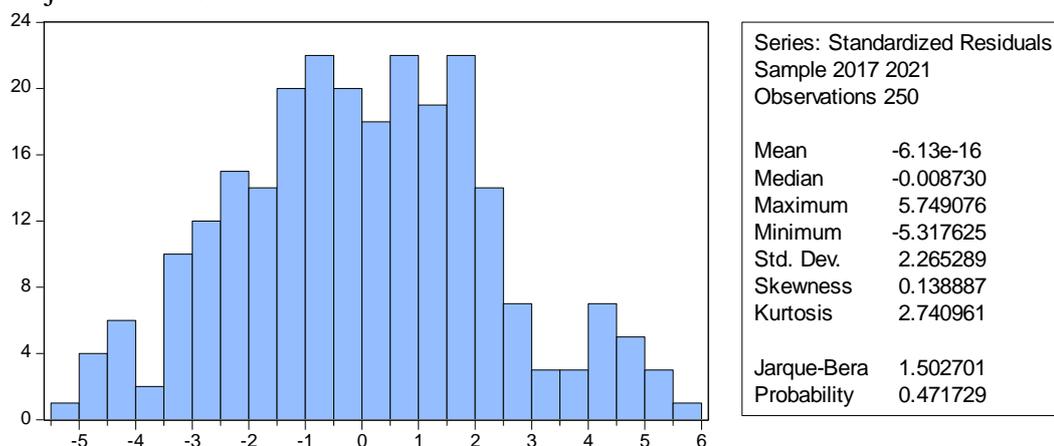
Berdasarkan tabel , menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section random* $> 0,05$ yaitu sebesar 0.6927. sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (tolak Ha).

4.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Common effect model* dengan menggunakan pembobotan *cross section weight* memberikan hasil paling baik. Pada penelitian uji asumsi klasik yang dipakai yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Disribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, dibawah ini uji normalitas :



(sumber: data diolah dengan evIEWS 10, tahun 2022)

Gambar 4.7 hasil uji normalitas

Berdasarkan output gambar diketahui bahwa nilai probability sebesar 0, karena nilai probability lebih besar dari 0,05 ($0.471729 < 0,05$) maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Apabila nilai $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.7 Uji Durbin Watson/ Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.318773	Mean dependent var	-8.098249
Adjusted R-squared	0.304814	S.D. dependent var	47.41395
S.E. of regression	39.61151	Sum squared resid	382853.6
F-statistic	22.83547	Durbin-Watson stat	2.158889
Prob(F-statistic)	0.000000		

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2022)

Berdasarkan output tabel , diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.158889 dimana nilai DU sebesar 1.82531 dan nilai 4-DU sebesar 2.17469 yang berarti bahwa maka $DU < DW < 4-DU$ atau $1.82531 < 2.158889 < 2.17469$ karena nilai DW berada diantara DU dan 4-DU maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah Heterokedastisitas jika nilai signifikansi > 0.05 . berikut merupakan uji Heterokedastisitas :

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 08/10/22 Time: 10:48

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 50

Total panel (balanced) observations: 250

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.988997	5.807794	0.514653	0.6073
INF	-0.110477	0.286468	-0.385653	0.7001
SB	-0.037510	0.231568	-0.161982	0.8715
NT	-4.13E-05	0.000414	-0.099633	0.9207
CR	-0.026302	0.019336	-1.360257	0.1750
DER	-0.034913	0.051850	-0.673354	0.5014

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2022)

Berdasarkan output tabel , dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel Independent lebih dari 0.05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Heterokedastisitas pada model regresi diatas.

4. Uji multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0.90, Maka ada multikolinearitas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 4.9 hasil uji multikolinearitas

	INF	SB	NT	CR	DER
INF	1	0.683288	-0.702656	0.069974	0.028255

SB	0.683288	1	-0.109462	0.028340	0.035723
NT	-0.702656	-0.109462	1	-0.087637	0.043255
CR	0.069974	0.028340	-0.087637	1	-0.073741
DER	0.028255	0.035723	0.043255	-0.073741	1

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2022)

Berdasarkan output tabel, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang melebihi dari angka 0.90. maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel penelitian menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi ini.

4.5 Analisis Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dikatakan dengan uji analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Likuiditas dan Leverage terhadap return saham. Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* :

Tabel Hasil 4.10 Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: CY				
Method: Panel EGLS (Period weights)				
Date: 08/10/22 Time: 10:41				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 50				
Total panel (balanced) observations: 250				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.634488	0.288059	2.202629	0.0286
SB	-0.098685	0.078508	-1.257017	0.2099
NT	-4.84E-11	1.88E-11	2.565877	0.0109
CR	0.000043	0.000160	0.272019	0.7858
DER	-0.018178	0.001721	-10.56365	0.0000
C	-150.0998	55.93843	-2.683304	0.0078
Weighted Statistics				
R-squared	0.318773	Mean dependent var	-8.098249	
Adjusted R-squared	0.304814	S.D. dependent var	47.41395	
S.E. of regression	39.61151	Sum squared resid	382853.6	
F-statistic	22.83547	Durbin-Watson stat	2.158889	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.170025	Mean dependent var	-8.178843	
Sum squared resid	383725.8	Durbin-Watson stat	2.184321	

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2022)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Common Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$RS_{i,t} = \alpha + \beta_1 INF_{i,t} + \beta_2 SB_{i,t} + \beta_3 NT_{i,t} + \beta_4 CR_{i,t} + \beta_5 DER_{i,t} + e_{i,t}$$

$$\begin{aligned} \text{Return saham} = & -150.0998 - 0.634488 (\text{INF}) - 0.098685 (\text{SB}) - 4.84\text{E-}11 (\text{NT}) + \\ & 0.000043 (\text{CR}) - 0.018178 (\text{DER}) + e_{i,t} \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta sebesar -150.0998 artinya jika nilai Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* bernilai 0, maka *Return Saham* sama dengan -150.0998.
2. Nilai Koefisien regresi variabel Inflasi bernilai negatif yaitu -0.634488, artinya apabila Inflasi mengalami penurunan 1%, maka *Return Saham* mengalami penurunan sebesar 0.634488% dengan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap.
3. Nilai Koefisien regresi Suku Bunga bernilai negatif yaitu sebesar -0.098685 artinya apabila Suku Bunga mengalami penurunan sebesar 1%, maka *Return Saham* mengalami penurunan sebesar 0.098685% dengan asumsi variabel yang lain bernilai tetap.
4. Nilai Koefisien regresi Nilai Tukar rupiah bernilai negatif yaitu sebesar -4.84E-11, artinya apabila Nilai Tukar rupiah mengalami penurunan 1%, maka *Return Saham* mengalami penurunan sebesar 4.84E-11% dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai tetap.
5. Nilai Koefisien *Curent Ratio* bernilai 0.000043, artinya apabila *Curent Ratio* mengalami peningkatan 1%, maka *Return Saham* mengalami peningkatan sebesar 0.000043% dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai tetap.
6. Nilai Koefisien *Debt to Equity Ratio* bernilai -0.018178, artinya apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan 1%, maka *Return Saham* mengalami penurunan sebesar 0.018178% dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai tetap.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Koefisien Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *independen* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas signifikan < 0,05, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, likuiditas dan leverage berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *return saham*.

Tabel 4.11 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.634488	0.288059	2.202629	0.0286
SB	-0.098685	0.078508	-1.257017	0.2099
NT	-4.84E-11	1.88E-11	2.565877	0.0109
CR	0.000043	0.000160	0.272019	0.7858
DER	-0.018178	0.001721	-10.56365	0.0000
C	-150.0998	55.93843	-2.683304	0.0078

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2022)

a) Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham.

H_1 : Diduga Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil perhitungan parsial Inflasi terhadap *Return* saham diperoleh nilai coefficient sebesar -0.634488 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0286 ($p\text{-value} < \alpha 0.05$) ($0.0286 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

b) Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham

H_2 : Diduga Suku Bunga memiliki pengaruh Negatif terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil perhitungan parsial Suku Bunga terhadap *Return* saham diperoleh nilai coefficient sebesar -0.098685 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2099 ($p\text{-value} > \alpha 0.05$) ($0.2099 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

c) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham

H_3 : Diduga Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil perhitungan parsial Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* saham diperoleh nilai coefficient sebesar -4.84E-11 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0109 ($p\text{-value} < \alpha 0.05$) ($0.0109 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

d) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

H₄: Diduga *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil perhitungan parsial *Current Ratio* terhadap *Return* saham diperoleh nilai coefficient sebesar 0.000043 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7858. ($p\text{-value} > \alpha 0.05$) ($0.7858 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak.

e) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

H₅: Diduga *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh Negatif terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil perhitungan parsial *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham diperoleh nilai coefficient sebesar -0.018178 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. ($p\text{-value} < \alpha 0.05$) ($0.0000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₅ diterima.

4.6.2 Koefisien Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien secara simultan atau bersama sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) yaitu Return Saham. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F statistic) $< 0,05$.

Tabel 4.12 Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.318773	Mean dependent var	-8.098249
Adjusted R-squared	0.304814	S.D. dependent var	47.41395
S.E. of regression	39.61151	Sum squared resid	382853.6
F-statistic	22.83547	Durbin-Watson stat	2.158889
Prob(F-statistic)	0.000000		

f) Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*, berpengaruh terhadap *Return Saham*

H₆: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity*

Ratio secara simultan berpengaruh Positif terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil perhitungan Simultan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham diperoleh nilai F-Statistik sebesar 22.83547 dengan nilai prob(F-Statistik) sebesar 0.000000, *Signifikasi* $< \alpha$ 0.05 (0.000000 $<$ 0,05). Dengan demikian Hal tersebut menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

4.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) dan Adjusted (R^2) yaitu sebagai berikut : koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.318773. hasil ini menunjukkan bahwa variasi *Return* Saham dapat dijelaskan oleh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* sebesar 31.88%. sedangkan sisanya sebesar 68,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model ini.

Adjusted R-Squared sebesar 0.304814, hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel oleh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* Saham sebesar 30.48%. *Adjusted R-Squared* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Hipotesis Inflasi terhadap *Return* saham diperoleh nilai coefficient sebesar -0.634488 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0286, *p-value* $< \alpha$ 0.05 (0.0286 $<$ 0,05). Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham diterima.

Hasil penelitian ini mendikasikan bahwa jika inflasi naik maka *return* saham akan mengalami penurunan, dan juga sebaliknya jika inflasi menurun maka *return* saham akan mengalami kenaikan.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus menerus. Keadaan dimana inflasi mengalami kenaikan akan menyebabkan turunya daya beli uang atau nilai uang, sehingga pada kondisi ini masyarakat cenderung mengalokasikan uang yang dimilikinya dalam mengutamakan untuk membeli kebutuhan primer (kebutuhan pokok), dibandingkan dengan menginvestasikan nya dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham akan menurun sehingga akan berdampak terhadap *return* saham yang juga akan turun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugroho dan Hermuningsih (2020), Andyani dan Mustanda (2018), Karim (2015), Sudarsono dan Sudiyanto (2016), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

4.7.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return* saham

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Hipotesis Suku Bunga terhadap *Return* saham diperoleh nilai coefficient sebesar -0.098685 dengan nilai probabilitas 0.2099, $p\text{-value} > \alpha$ 0.05 ($0.2099 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan suku bunga tidak berpengaruh negatif terhadap *return* saham ditolak.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah bahwa suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return* saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor tidak memperhatikan atau mempertimbangkan faktor suku bunga dalam melakukan investasi.

Hal ini mengasumsikan bahwa keputusan investasi melibatkan faktor psikologis dari investor itu sendiri. Sehingga tidak selamanya sesuai dengan teori yang ada. Teori yang mengatakan bahwa jika suku bunga naik atau meningkat maka investor lebih tertarik untuk menabungkan uangnya atau lebih memilih deposito dari pada berinvestasi pada saham.

Hal ini mengasumsikan bahwa dengan meningkatnya suku bunga belum tentu akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di saham. Selain itu, industry Manufaktur juga memiliki prospek yang cukup baik, pertumbuhannya terus positif. Sehingga investor akan tetap berinvestasi pada industry Manufaktur meskipun suku bunga meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erina dan Sawitri (2021), Andes, Ningtyas dan prakoso (2018) menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

4.7.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return* saham

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai coefficient sebesar -4.84E-11 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0109, $p\text{-value} < \alpha$ 0.05 ($0.0109 < 0,05$). Maka hipotesis 3 diterima, berarti ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* saham.

Hal ini mengasumsikan bahwa Menguat dan melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara menandakan keadaan ekonomi negara tersebut. Jika nilai mata uang sedang menguat menandakan keadaan ekonomi negara tersebut sedang membaik, perbaikan kondisi ekonomi ini juga ditandai dengan kemampuan perusahaan untuk dapat lebih menghasilkan laba untuk perusahaannya. Peningkatan profit ini biasanya sangat direspon dengan baik oleh pasar yang biasanya akan meningkatkan harga saham ini akan meningkatkan *return* saham perusahaan, dan dimana akan banyak investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Apabila nilai tukar melemah investor cenderung akan menjual sahamnya atau tidak membeli saham karena menghindari resiko yang ada.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riska (2020), Andyani dan Mustanda (2018), Laichena dan Obgowi (2015), El-Nader dan Alrimony (2012), Nilai Tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham

4.7.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai coefficient sebesar 0.000043 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7858, $p\text{-value} > \alpha 0.05$ ($0.7858 > 0,05$). Maka hipotesis 4 ditolak, berarti tidak ada pengaruh dan tidak signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap *Return* saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Semakin tinggi *Current Ratio* dapat membuat investor tertarik untuk memiliki saham tersebut sehingga hal tersebut dapat meningkatkan *return* saham yang diterima investor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ifa Nurmasari (2017) dan Meri Arisandi (2014) bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.7.5 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai coefficient sebesar -0.018178 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, $p\text{-value} < \alpha 0.05$ ($0.0000 < 0,05$). Maka hipotesis 5 diterima, berarti ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* digunakan apabila Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, akan mengakibatkan risiko gagal bayar bagi perusahaan akan menjadi semakin besar. Selain itu, semakin tinggi *debt to equity ratio* perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran deviden.

Debt To Equity Ratio yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang besumber dari hutang akan berkurang, sehingga *return* saham naik. Brigham dan Houston (2010:104)

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiartha (2019), Asmirantho, Mulya, Firmansyah (2016) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan.

4.7.6 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham

Semakin tinggi ekonomi makro seperti Inflasi, Suku Bunga, dan nilai tukar rupiah dan semakin tinggi ekonomi mikro *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* maka akan berpengaruh terhadap minat investasi dan juga terhadap kondisi suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai F-Statistik 22.83547 dengan nilai probabilitas (F-statistik) dibawah tingkat signifikan sebesar 0.000000, *Signifikasi* $< \alpha$ 0.05 (0.000000 $<$ 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham berpengaruh dan signifikan terhadap *Return* saham., sehingga hipotesis 6 diterima.

Dalam penelitian ini Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* merupakan faktor ekonomi makro dan mikro.

Faktor faktor makro sendiri merupakan faktor yang termasuk dalam resiko sistematis yang dimana resiko sistematis merupakan resiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan, sehingga perubahan dalam pasar secara keseluruhan, akibat faktor faktor makro ekonomi dapat mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Dimana faktor ini berada diluar lingkungan perusahaan sehingga sangat sulit dikendalikan atau bahkan tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan sehingga perusahaan harus menerima dampak dari terjadinya perubahan faktor eksternal.

Kemudian faktor mikro merupakan yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya, khususnya di Bursa Efek Indonesia adalah faktor faktor fundamental perusahaan. Indikator yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan indikator ini , investor akan menganalisis bagaimana *return* yang diharapkan, dan tentunya resiko yang akan ditanggung. Analisis inilah yang akan digunakan sebagai petunjuk untuk mengambil keputusan

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri Arisandi (2014), Ifa Nurmasari (2017), Rizka Maulita (2020), Amalia Nurhasanah (2021), Galih (2020), Ruspinondang (2018), Karim (2015), Bambang Sudarsono (2016) menunjukkan bahwa secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “ Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi memiliki nilai coefficient sebesar -0.634488 dan probabilitas sebesar 0.0286, karena nilai $p\text{-value} < \alpha 0.05$ ($0.0286 < 0,05$) maka hipotesis 1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Suku Bunga memiliki nilai coefficient sebesar -0.098685 dan probabilitas sebesar 0,2099 karena nilai $p\text{-value} > \alpha 0.05$ ($0.2099 > 0,05$) maka hipotesis 2 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai coefficient sebesar -4.84E-11 dan probabilitas sebesar 0,0109 karena nilai $p\text{-value} < \alpha 0.05$ ($0.0109 < 0,05$) maka hipotesis 3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. *Current Ratio* memiliki nilai coefficient sebesar 0.000043 dan probabilitas sebesar 0,7858 karena nilai $p\text{-value} > \alpha 0.05$ ($0.7858 > 0,05$) maka hipotesis 4 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
5. *Debt To Equity Ratio* memiliki nilai coefficient sebesar -0.018178 dan probabilitas sebesar 0,0000 karena nilai $p\text{-value} < \alpha 0.05$ ($0.0000 < 0,05$) maka hipotesis 5 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
6. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai F-statistik sebesar 22.83547 dengan signifikansi sebesar $signifikansi < \alpha 0.05$ ($0.000000 < 0,5$) Maka hipotesis 6 diterima. Jadi dapat disimpulkan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Dan Nilai *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0.304814, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham 30,48%. Sedangkan sisanya sebesar 69,52

dipengaruhi oleh variabel *independen* lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “ Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021”. Maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

1. Bagi para investor yang ingin melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan faktor faktor makro yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, karena dalam penelitian ini ketiga variabel secara bersama sama telah terbukti signifikan mempengaruhi *Return* saham, secara langsung maupun tidak langsung akan mengurangi risiko dan ketidakpastian yang akan dialami oleh para investor dalam aktivitas perdagangan saham. Selain itu juga investor hendaknya memperhatikan faktor ekonomi mikro atau kondisi keuangan perusahaan karena dalam penelitian ini variabel *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara bersama sama telah terbukti signifikan mempengaruhi *Return* saham. agar investor lebih mengetahui layak atau tidaknya menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga tidak mengalami kerugian.
2. Rendahnya nilai koefisien determinasi (*R-squared*) hendaknya mendorong peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menggali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return Saham*.
3. Peneliti menyadari bahwa peneliti ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya disarankan agar lebih menspesifikasi ataupun menambah variabel yang dapat mempengaruhi *Return* saham atau pergerakan harga saham perusahaan, selain variabel mikro yang ada dipenelitian ini sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang berhubungan dengan kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan baik, diharapkan penelitian selanjutnya juga dapat menambah periode waktu agar hasil yang diperoleh dapat lebih mereflesikan pergerakan harga saham perusahaan di BEI secara historical dan menambah jumlah sampel agar dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta: Mediasoft.
- Brigham, E.F and Houton, J.F. (2015). *Fundamentals of Financial Management*, 14th Edition. Mason : South-Weston Cengage Learning
- _____. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Duwi, Priyatno. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Jakarta: Gava Media
- Duttagupta R, Fernandez G, Karacadag C. 2005. *Moving to a flexible exchange rate how, when, and how fast?*. IMF Economic Issues 38.
- Dharmadiaksa. 2016. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Leverage Dan Profitabilitas Pada Return Saham*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16 (2): 1007-1033.
- Ekananda, Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta
- Falianty, T. (2019) . *Teori Ekonomi Makro dan penerapan nya di Indonesia*. Edisi pertama, Depok: Rajawali Persada.
- Fahmi, Irham. (2015) . *Manajemen Investasi : Teori dan Soal Jawab*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Fabozzi, Frank, J & Franco Modigliani. (1996) : *Capital Market, Second Edition*, New Jersey Printince :Hall
- _____. 2002. *The Theory And Practice Of Investment Management*. United State Of America: John Willey And Sons Inc.
- _____. (2003). *Financial management and analysis*. Canada: *United States of America*
- Gitman, Lawrence. J. & Chas. J. Zutter. (2012). *Principles of financial management*. Unites of America: prentice Hall.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar Dasar Ekonomometrika*, jilid I. Alih Bahasa: Julius A. Mulyadi S.E. Jakarta:Erlangga.
- Hermanto dan Agung (2012), *Analisa Laporan Keuangan*, pada Lentera Ilmu Cendekia Tim LP3I
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS Center for Academic Publishing Service

- _____. (2016). *Financial Ratio for business, Analisis keuangan untuk menilai kondisi financial dan kinerja perusahaan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- _____. (2018). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Hantono. (2017). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan pendekatan Rasio dan SPSS*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV. Budi Utama
- _____. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Cetakan Kedua, Yogyakarta : BPF – Yogyakarta
- Jogiyanto, (2017). *Teori portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke10)*, Yogyakarta: BFPE.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Media.
- _____. (2018). *Manajemen keuangan konsep dan implementasi*. Malang: UB Press
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. (2013). *Bank dan Lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua* Jakarta: Prenada Media Group
- _____. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua, Depok: Rajawali Persada
- Latumerissa. Julius R. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Teori dan kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mankiw, N. Gregory. (2017). *Makro Ekonomi*. Edisi keenam. Penerjemah : Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta; penerbit Erlangga.
- Melicher, R and Norton, E. (2017). *Introduction To Finance*, 16th Edition. Apatar Corp: United State Of Amerika.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Cetakan Kesatu, Depok : Rajawali Persada

- Paramasivan, C dan Subramanian, T. (2007). *Financial Management*. New Delhi: NEW AGE INTERNATIONAL (P) LIMITED, PUBLISHERS.
- Richard A Brealey, Myers C Stewart dan Marcus J Alan.(2001). *Fundamental of Corporate Finance*. America: United States of America
- Singh, Y.P. (2007). *Accounting and Financial Managemant*. New Delhi: NEW AGE INTERNATIONAL (P) LIMITED, PUBLISHERS.
- Sofat, Rajni dan Preeti Hiro. (2015). *Strategic Financial management*. India: Prentice Hall of India Pvt. Ltd.
- Setyaningrum. 2016. *Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham*. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2): 151-161
- Subramanyam, K.R & Wild,John. (2010) *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno. (2019). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Cetakan ke -25, Depok : Rajawali Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sartono, Agus. (2015). *Manajemen Keuangan*. Teori dan aplikasi. Edisi ke - 4 Yogyakarta: BPPE.
- Sudana, I made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi ke-2. Jakarta: Erlangga .
- Samsul, Mohamad. (2015) . *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*: Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2006) . *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*: Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Tandelilin, Eduardus. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2010). *Teori dan aplikasi Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wira, Desmond (2015). *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta : Exceed.
- Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene F. (1990). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid I. Edisi Kesembilan. Jakarta. Erlangga.

Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal :

Dewi Sartika, Jeni Susyanti, M. Agus Salim. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Industri Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Islam Malang. Tersedia di : <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/1232>

Edhi Asmirantho, Yudhia Mulya, Dinar Firmansyah (2016). *Pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap return saham pada sub sektor makanan dan minuman*, Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi (JIMFE): Vol. 2, No. 2, 2016, E-ISSN 2502-5678. tersedia di : <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jimfe/article/view/445/363>

El-Nader dan Alraimony. (2012). The Impact Of Macroeconomic factors on Amman Stock Market Returns. *International journal of macroeconomic and finance*. [online] volume 4(12),p. 202-213. ISSN: 1916-971X, E-ISSN:1916-9728. Tersedia di www.ijern.com

Erina, P dan Aristha Purwanthari S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar rupiah terhadap Return Saham. *Jurnal Neraca*. [online] Volume 5 No 1 Juni 2021 41-47. P-ISSN: 2580-2690 E-ISSN : 2615-3025 tersedia di <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/neraca/article/view/5630>

Galih Abi, N dan Sri Hermuningsih. (2020). Pengaruh kurs rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Return Saham perusahaan Sektor jasa SUB Kontruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa* Yogyakarta. [online] Volume 14 No 1 April 2020. ISSN : 2477-300X, E-ISSN 1978-6573. Tersedia di <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/view/438>

I Gede Agus,A.S dan Ida Bagus, D. (2016). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS PADA RETURN SAHAM. *E-Jurnal Universitas Udayana*. [Online] Volume 16 NO 2 Agustus 2016 1007-1033 ISSN 2302-8556. Tersedia di <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/9542>

I Made Gunartha, D,P dan I Made Dana. (2016). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN FARMASI DI BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 11, 2016: 6825-6850 ISSN : 2302-

8912. Tersedia di
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/23852>

- Ifa Nurmasari. (2017). *Analisis current ratio, return on equity, debt to equity ratio, dan pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014*. Jurnal kreatif : pemasaran, sumber daya manusia dan keuangan, Vol. 5, No. 1, Oktober 2017 ISSN : 2339-0689 E-ISSN : 2406-8616. Tersedia di : <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/2789>
- Izuchukwu dkk. (2015). Impact of some selected Macroeconomic Variables on Stock Market Returns in Nigeria. *EPRRA International Journal Of Economic and Bussiness Review*. [online] volume 3(12),p. 29-35 E-ISSN: 2349-0817. Tersedia di <http://www.epratust.com>
- Justita, F dan Febi,V. (2020). Pengaruh *Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), dan Curent Ratio (CR)* Terhadap Return Saham Perusahaan SUB Sektor Proferty dan Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akutansi*, Volume 1, No 1. Desember 2020 Hal 20-23. Tersedia di
- Karim, A. (2015). Analisis pengaruh Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Media Ekonomi dan Manajemen*, [online] volume 30(1),p. 41-55 ISSN : 0854-142 Tersedia di <http://jurnal.untagsmg.ac.id>
- Kadek Windi, A. dan I Ketut Mustanda. (2018). PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 4, 2018: 2073-2105 ISSN : 2302-8912 Tersedia di <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i04.p0>
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. <http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/801/625>
- Laichena dan Obgowi. (2015). Effect of Macroeconomic Variables on Stock Returns in the East African Community Stock Exchange Market. *International Journal of Education and Research*. [online] volume 3(10),p. 305-320 ISSN : 24111-5681. Tersedia di www.ijern.com
- Meri Arisandi. (2014). *Pengaruh ROA,DER, CR, inflasi, dan kurs terhadap return saham (studi kasus industry makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)*. Jurnal.2, No.1, Januari –Maret 201, ISSN 2355-8148. Tersedia di : <https://online-journal.unja.ac.id/jmbp/article/view/2129>
- Mugambi dan Okech. (2016). Efect of Macroeconomic Variables on Stock Returns of listed Commercial Banks in Kenya. *International journal of economics*,

Commerce, and Management United Kingdom. [online] volume 4(6),p. 390-418 ISSN: 2348-0386 Tersedia di www.ijecm.co.uk

Ni Luh Putu dan I Gede Mertha, S. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE. *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 2, 2019: 7892 – 79 ISSN: 2302-8912. Tersedia di <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i2.p13>

Priantono,S, Hendra, J, & Dwi Anggraeni, N. (2018). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Investment, terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016*. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 6(1), 63-68.

Tersedia di <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/ecobuss/article/view/264>

Ruspinondang Rhenata Ignatia Manurung. (2018). *Analisis pengaruh Likuiditas, profitabilitas, Leverage, dan aktivitas terhadap Return Saham (studi empiris perusahaan manufaktur yg terdaftar di BEI tahun 2008-2013)*. Fakultas Ekonomi Universitas shanata Dharma Yogyakarta . tersedia di <http://repository.usd.ac.id/2055/>

Sudarsono, B dan Sudiyanto, B. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan proferty dan real estate yang terdaftar pada BEI Tahun 2009-2014. *Jurnal bisnis dan ekonomi*. [online] volume 23(1), p. 30-51. ISSN : 1412-3126. Tersedia di <http://www.media.neliti.com>

Surya, F.S dan Djawonto (2017). Pengaruh Analisis Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham perusahaan periode 2008-2015. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. [online] volume 9 (1),p. 21-23, ISSN : 2087-2054. Tersedia di <https://ejournal.stiesia.ac.id>

Septa Lukman, A. Zarah, P. Dan Aryo P. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol. 10, No.2, November 2017, 8-16. Tersedia di <http://Jurnal.pcr.ac.id>

Wiradharma, M.S dan Sudjarni,L.K. (2016). Pengaruh tingkat Suku bunga , Inflasi, nilai kurs rupiah dan produk dosmetik terhadap return saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*. [online] Volume 3(5),p. 3392-3420. ISSN: 2302-8912. Tersedia di <http://ojs.unud.ac.id>

Yusuf Zaini,A. (2020). Analisis pengaruh suku Bunga, Inflasi, Bagi Hasil dan jaringan cabang terhadap deposito mudharabah pada Bank umum di Indonesia. *Jurnal UIN Raden Intan*.

Website :

www.idx.co.id , www.bi.go.id

www.bps.go.id, <https://finance.yahoo.com>

www.saham.ok , www.kemenperin.go.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Windi Adawiyah
Alamat : Kp Momonot Ds Tlajung Udik Kec Gunung Putri
Gang Kemuning Rt 02/Rw 15 No 38 Kab Bogor
Tempat dan Tanggal Lahir : Karawang, 30 Desember 1999
Agama : Islam
Pendidikan :
• MI : MI AL-FALAH
• SMP : MA Daarul Mughni Al-Maliki
• SMA : MA Daarul Mughni Al-Maliki
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 26 Oktober 2022

Peneliti,

(Windi Adawiyah)

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021*

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

$$R = \frac{\text{Harga saham dasar} - \text{Harga saham sebelumnya}}{\text{Harga saham sebelumnya}} \times 100$$

NO	Kode	Return Saham (%)					rata rata
	perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	perusahaan
1	SMCB	-0,72	4,64	-4,32	-0,46	1,07	0,04
2	WTON	-1,33	-3,03	0,73	-3,06	-5,32	-2,40
3	AMFG	-1,85	-1,76	-2,78	-2,77	3,62	-1,11
4	ARNA	-4,34	1,73	0,02	3,07	1,16	0,33
5	BTON	-1,02	4,44	-1,17	1,65	2,38	1,26
6	GDST	-3,25	-2,15	-4,17	3,69	-1,63	-1,50
7	INAI	1,05	-0,04	0,45	-2,59	-1,17	-0,46
8	LION	-3,22	-1,41	-3,22	-4,67	-0,04	-2,51
9	BUDI	0,56	-0,03	0,51	-0,54	3,71	0,84
10	DPNS	-1,77	-0,77	-1,89	-1,49	3,62	-0,46
11	EKAD	1,18	1,67	1,73	0,99	1,11	1,34
12	INCI	2,19	2,60	-2,45	4,60	-4,53	0,48
13	BRNA	0,76	-0,45	-1,32	1,06	-0,29	-0,05
14	FPNI	-4,99	-1,68	-2,71	4,75	-1,33	-1,19
15	IGAR	-2,89	-0,15	-1,49	-0,96	1,62	-0,77
16	IMPC	0,41	-1,29	0,80	1,84	5,11	1,37
17	IPOL	-1,21	-3,26	0,31	2,59	0,11	-0,29
18	TALF	-1,55	-2,55	-1,87	-0,73	0,62	-1,22
19	SIPD	1,74	0,23	-2,04	3,05	1,38	0,87
20	MAIN	-5,02	4,14	-3,65	-5,22	-1,32	-2,21
21	KDSI	2,89	3,82	0,37	-3,66	2,09	1,10
22	AMIN	2,35	-0,11	-3,09	-3,65	-2,78	-1,46
23	ASII	-0,07	-0,23	-1,78	-2,34	-0,66	-1,02
24	AUTO	-0,67	-2,99	-1,57	-1,84	0,07	-1,40
25	GDYR	-2,76	0,18	0,24	-3,14	-5,21	-2,14
26	SMSM	1,76	0,78	0,04	-1,29	-0,57	0,14
27	ADMG	4,17	1,32	-4,91	-0,16	-2,66	-0,45
28	ERTX	-3,43	-0,36	0,76	-1,98	3,28	-0,35
29	SSTM	-0,05	0,85	0,81	-1,52	1,96	0,41
30	TRIS	-0,92	-3,01	1,13	-2,36	-2,75	-1,58
31	IKBI	-1,24	-1,73	-0,36	-1,24	0,08	-0,90
32	JECC	0,97	2,42	-0,78	-1,04	-1,31	0,05

33	KBLI	1,23	-3,54	3,91	-3,07	-2,83	-0,86
34	KBLM	-0,54	-1,85	0,77	-3,78	0,26	-1,03
35	VOKS	-0,24	-1,47	1,31	-5,60	-2,51	-1,70
36	ALTO	-1,23	0,14	-0,30	-2,32	-2,85	-1,31
37	ICBP	0,24	1,24	0,41	-1,85	0,70	0,15
38	INDF	-0,43	-0,36	0,28	-1,6	-0,81	-0,58
39	MYOR	1,41	1,71	-2,10	2,07	-2,53	0,11
40	ROTI	-2,10	-0,82	0,42	0,45	-0,06	-0,42
41	ULTJ	0,90	-0,21	1,67	-0,62	-0,24	0,30
42	GGRM	2,04	-0,19	4,30	-2,62	-3,25	0,06
43	HMSP	1,62	-2,31	-5,07	-3,56	-3,94	-2,65
44	WIIM	-3,75	-6,53	-1,03	4,84	-3,66	-2,03
45	DVLA	0,76	-0,10	1,11	0,49	0,99	0,65
46	KLBF	0,83	-1,07	0,34	-1,09	0,53	-0,09
47	TSPC	-1,51	-1,50	-0,25	-0,64	0,46	-0,69
48	KINO	-3,47	1,79	0,99	-3,65	-3,02	-1,47
49	CINT	0,29	-1,68	-0,74	-2,51	-0,36	-1,00
50	KICI	2,34	3,33	-6,06	-2,02	1,31	-0,22
Rata-rata pertahun		0,48	0,23	0,75	0,93	0,41	0,56
Maximum		4,17	4,64	4,30	4,84	5,11	1,37
Minimum		-5,02	-6,53	-6,06	-5,60	-5,32	-2,65
Std Deviasi		2,13	2,24	2,15	2,58	2,41	1,04

Lampiran 2 *Current Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

$$CR = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

No	kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (%)
1	SMCB	2017	2.234.632.000.000	4.301.354.000.000	51,95
		2018	2.597.672.000.000	9.739.775.000.000	26,67
		2019	3.206.838.000.000	2.963.506.000.000	108,21
		2020	4.216.215.000.000	4.141.265.000.000	101,81
		2021	5.238.269.000.000	3.899.406.000.000	134,33
2	WTON	2017	4.351.377.134.399	4.216.314.368.712	103,20
		2018	5.870.714.397.037	5.248.086.459.534	111,86
		2019	7.168.912.545.835	6.195.054.960.778	115,72
		2020	5.248.208.303.785	4.706.620.585.979	111,51
		2021	5.498.814.196.175	4.938.393.406.640	111,35
3	AMFG	2017	2.003.321.000.000	996.603.000.000	201,01
		2018	2.208.918.000.000	1.738.904.000.000	127,02
		2019	2.347.673.000.000	2.286.103.000.000	102,69
		2020	1.932.986.000.000	2.404.568.000.000	80,38
		2021	1.906.967.000.000	1.927.761.000.000	98,21
4	ARNA	2017	740.190.524.246	455.152.838.360	162,62
		2018	826.587.984.112	476.647.908.156	173,41
		2019	975.855.222.731	562.004.316.020	173,64
		2020	1.183.164.904.839	602.572.382.597	196,35
		2021	1.450.950.591.357	604.446.106.477	240,05
5	BTON	2017	138.161.399.969	25.235.541.036	547,50
		2018	176.074.193.688	30.419.618.514	578,82
		2019	189.163.251.018	41.766.036.803	452,91
		2020	194.827.419.339	41.344.686.413	471,23
		2021	233.819.274.627	67.363.136.940	347,10
6	GDST	2017	514.360.755.111	282.074.517.432	182,35
		2018	297.658.998.332	382.679.320.708	77,78
		2019	597.839.130.021	7.592.461.841.010	7,87
		2020	412.410.310.473	676.672.074.792	60,94
		2021	353.310.177.226	727.757.214.191	48,55
7	INAI	2017	860.749.259.575	867.251.288.494	99,25
		2018	1.053.375.131.067	1.029.377.481.187	102,33
		2019	883.710.927.664	819.488.911.354	107,83
		2020	1.096.189.237.368	985.505.542.124	111,23
		2021	1.106.631.451.996	1.086.320.642.719	101,87
8	LION	2017	503.156.333.673	153.806.819.548	327,12
		2018	516.186.639.128	146.900.045.005	351,38

No	kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (%)
		2019	503.134.003.908	131.795.209.943	381,75
		2020	426.603.517.298	110.454.398.417	386,22
		2021	473.632.576.449	145.920.423.985	324,58
9	BUDI	2017	1.027.489.000.000	1.019.986.000.000	100,73
		2018	1.472.140.000.000	1.467.508.000.000	100,31
		2019	1.141.009.000.000	1.113.685.000.000	102,45
		2020	1.241.540.000.000	1.085.439.000.000	114,38
		2021	1.320.277.000.000	1.131.686.000.000	116,66
10	DPNS	2017	181.198.774.207	18.832.789.797	962,14
		2018	192.296.998.181	24.857.084.132	773,61
		2019	185.274.219.728	8.536.205.993.000	217,04
		2020	183.253.012.538	885.861.221.000	206,86
		2021	225.928.824.403	23.888.996.571	945,74
11	EKAD	2017	417.271.766.887	91.524.721.725	445,91
		2018	461.472.621.715	91.381.683.504	504,99
		2019	486.522.278.448	70.337.529.585	691,69
		2020	552.493.858.098	68.166.758.308	810,5
		2021	643.773.422.158	82.981.081.779	775,81
12	INCI	2017	145.540.638.781	28.527.518.002	510,17
		2018	191.492.982.970	63.071.077.029	303,61
		2019	203.255.907.233	56.103.890.638	362,28
		2020	235.888.392.122	63.454.190.549	371,75
		2021	300.178.023.762	119.543.694.332	251,10
13	BRNA	2017	718.757.530.000	654.032.840.000	109,9
		2018	811.798.388.000	825.079.803.000	98,39
		2019	665.275.229.000	840.292.748.000	79,17
		2020	494.691.709.000	742.677.853.000	66,61
		2021	405.198.035.000	653.818.710.000	61,97
14	FPNI	2017	87.720.000.000	78.404.000.000	111,88
		2018	92.279.000.000	79.199.000.000	116,51
		2019	71.356.000.000	54.106.000.000	131,88
		2020	71.563.000.000	45.164.000.000	158,45
		2021	117.158.000.000	70.867.000.000	165,32
15	IGAR	2017	396.252.892.753	60.941.267.200	650,22
		2018	416.191.470.229	72.223.978.098	576,25
		2019	446.573.796.440	57.853.674.597	771,90
		2020	509.735.319.690	48.639.860.188	104,80
		2021	664.451.418.649	91.677.487.054	724,77
16	IMPC	2017	1.200.668.597.438	333.004.593.743	360,55
		2018	1.220.137.554.014	342.328.901.816	356,42
		2019	1.174.699.544.323	479.097.545.266	245,19

No	kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (%)
		2020	1.261.952.159.927	608.353.619.395	207,44
		2021	1.383.431.547.987	639.786.354.487	216,23
17	IPOL	2017	98.032.607.000	100.644.759.000	97,40
		2018	108.667.852.000	106.171.161.000	102,35
		2019	105.060.090.000	92.748.238.000	112,27
		2020	112.610.249.000	86.299.066.000	130,49
		2021	131.289.912.000	93.962.976.000	139,72
18	TALF	2017	351.255.636.607	127.673.269.661	275,12
		2018	468.652.393.977	180.820.746.499	259,18
		2019	468.877.107.644	173.578.114.300	270,12
		2020	490.284.080.260	263.432.699.854	186,11
		2021	521.288.543.863	266.457.069.558	195,94
19	SIPD	2017	1.168.670.000.000	1.072.809.000.000	108,93
		2018	1.154.203.000.000	1.047.350.000.000	110,20
		2019	1.481.676.000.000	1.251.213.000.000	118,42
		2020	1.604.213.000.000	1.483.479.000.000	108,14
		2021	1.843.743.000.000	1.539.090.000.000	119,79
20	MAIN	2017	1.695.042.774.000	1.865.529.073.000	90,86
		2018	1.951.708.333.000	1.150.319.584.000	167,67
		2019	2.012.839.154.000	1.704.083.523.000	187,12
		2020	1.989.833.442.000	1.660.141.880.000	119,86
		2021	2.663.583.383.000	2.120.613.735.000	125,60
21	KDSI	2017	841.180.578.033	709.035.285.125	118,64
		2018	824.176.454.137	704.831.802.004	116,93
		2019	629.203.673.926	507.508.226.950	123,98
		2020	664.566.559.707	403.756.303.700	164,60
		2021	801.833.794.863	429.460.722.343	186,71
22	AMIN	2017	257.665.373.808	144.509.470.711	175,30
		2018	291.688.867.203	167.420.913.753	174,22
		2019	307.856.159.370	180.655.241.982	170,41
		2020	240.379.288.600	182.669.165.262	131,59
		2021	205.809.889.601	147.961.497.672	139,09
23	ASII	2017	121.293.000.000	98.722.000.000	122,86
		2018	131.180.000.000	116.467.000.000	112,63
		2019	129.058.000.000	99.962.000.000	129,11
		2020	132.308.000.000	85.736.000.000	154,32
		2021	160.262.000.000	103.778.000.000	154,43
24	AUTO	2017	5.228.541.000.000	3.041.502.000.000	171,91
		2018	6.013.683.000.000	4.066.699.000.000	147,88
		2019	5.544.549.000.000	3.438.999.000.000	161,22
		2020	5.153.633.000.000	2.775.650.000.000	185,67

		2021	6.612.704.000.000	4.320.354.000.000	153,06
25	GDYR	2017	58.017.512.000	67.407.325.000	86,07
		2018	48.087.436.000	69.802.905.000	68,89
		2019	40.315.802.000	66.159.539.000	60,94
		2020	45.615.095.000	69.452.287.000	65,68
		2021	50.349.305.000	70.839.900.000	71,07
26	SMSM	2017	1.570.110.000.000	419.913.000.000	373,91
		2018	1.853.782.000.000	470.116.000.000	394,32
		2019	2.138.324.000.000	461.192.000.000	463,65
		2020	2.294.976.000.000	398.392.000.000	576,06
		2021	2.795.010.000.000	669.419.000.000	417,53
27	ADMG	2017	149.564.786.000	69.487.329.000	215,24
		2018	124.180.421.000	26.463.482.000	469,25
		2019	110.385.770.000	33.969.979.000	324,95
		2020	77.977.126.000	22.365.979.000	348,64
		2021	82.113.507.000	23.754.846.000	345,67
28	ERTX	2017	21.464.176.000	16.919.686.000	126,86
		2018	28.014.261.000	26.955.857.000	103,93
		2019	30.149.095.000	29.906.222.000	100,81
		2020	34.631.468.000	33.954.908.000	101,99
		2021	38.550.632.000	35.494.506.000	108,61
29	SSTM	2017	311.547.858.348	182.421.582.456	170,78
		2018	294.172.560.216	131.917.686.499	222,10
		2019	263.602.799.221	166.219.539.040	158,59
		2020	246.379.557.480	164.959.909.413	149,36
		2021	256.580.539.718	111.926.833.396	229,24
30	TRIS	2017	356.846.493.425	185.606.885.071	192,26
		2018	776.931.738.902	485.928.695.859	159,88
		2019	757.558.426.474	416.684.073.265	181,81
		2020	648.007.219.503	362.127.923.921	55,88
		2021	707.056.882.252	344.961.850.615	204,97
31	IKBI	2017	49.611.456.000	9.031.896.000	549,29
		2018	41.223.179.000	8.897.593.000	463,31
		2019	52.805.507.000	19.456.817.000	271,40
		2020	47.860.991.000	16.387.660.000	292,05
		2021	42.367.446.000	16.387.660.000	258,53
32	JECC	2017	1.294.457.700.000	1.220.226.620.000	106,08
		2018	1.454.790.103.000	1.293.662.935.000	112,45
		2019	1.287.480.241.000	1.028.264.298.000	125,20
		2020	931.144.662.000	639.973.802.000	145,50
		2021	1.153.286.914.000	970.947.616.000	118,78
33	KBLI	2017	1.843.100.256.808	933.490.170.009	197,44
		2018	2.173.538.859.435	882.122.694.126	246,40

No	kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (%)
		2019	2.558.063.940.045	879.315.149.074	290,91
		2020	2.504.430.163.660	473.292.558.195	529,15
		2021	1.852.282.728.366	157.474.430.663	117,62
34	KBLM	2017	548.840.102.130	9.346.807.304	587,19
		2018	604.353.216.583	463.589.374.916	130,36
		2019	575.917.900.166	422.310.102.458	136,37
		2020	320.479.087.517	168.071.546.757	190,68
		2021	412.346.379.347	266.614.137.737	154,66
35	VOKS	2017	1.667.656.034.897	1.260.868.218.485	132,26
		2018	1.910.426.741.688	1.497.401.925.999	127,58
		2019	2.280.902.024.124	1.284.816.720.522	177,53
		2020	2.173.087.705.411	1.180.663.259.903	184,05
		2021	2.138.854.401.923	1.765.612.333.045	121,14
36	ALTO	2017	192.943.940.639	179.485.287.884	107,50
		2018	188.531.394.038	246.962.435.572	76,34
		2019	176.818.868.579	10.129.020.764	174,56
		2020	192.738.872.245	232.807.819.931	82,78
		2021	189.509.211.466	232.428.387.396	81,53
37	ICBP	2017	16.579.331.0000	6.827.588.000.000	242,83
		2018	14.121.568.000	7.235.398.000.000	195,17
		2019	16.624.925.000	6.556.359.000.000	253,57
		2020	20.716.223.000	9.176.164.000.000	225,76
		2021	33.997.637.000	18.896.133.000	179,92
38	INDF	2017	32.515.399.000	21.637.763.000	150,27
		2018	33.272.618.000	31.204.102.000	106,63
		2019	31.403.445.000	24.686.862.000	127,21
		2020	38.418.238.000	27.975.875.000	137,33
		2021	54.183.399.000	40.403.404.000	134,11
39	MYOR	2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	283,60
		2018	12.647.858.727.872	4.764.510.387.113	265,46
		2019	12.776.102.781.513	3.726.359.201.000	342,86
		2020	12.838.729.162.094	3.475.323.711.943	369,42
		2021	12.969.783.874.643	5.570.773.468.770	232,82
40	ROTI	2017	2.319.937.439.019	1.027.176.531.240	225,86
		2018	1.876.409.299.238	525.422.150.049	357,12
		2019	1.874.411.044.438	1.106.585.208.886	169,39
		2020	1.549.617.329.468	404.567.270.700	383,03
		2021	1.282.057.210.341	483.213.195.704	265,32
41	ULTJ	2017	3.439.990.000.000	820.625.000.000	419,19
		2018	2.793.521.000.000	635.161.000.000	439,81
		2019	3.716.641.000.000	846.314.000.000	439,15

No	kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (%)
		2020	5.593.421.000.000	2.327.339.000.000	240,33
		2021	4.844.821.000.000	1.556.539.000.000	311,25
42	GGRM	2017	43.764.490.000	22.611.042.000	193,55
		2018	45.284.719.000	22.003.567.000	205,80
		2019	52.081.133.000	25.258.727.000	206,19
		2020	49.537.929.000	17.009.992.000	291,23
		2021	59.312.578.000	28.369.283.000	209,07
43	HMSP	2017	34.180.353.000	6.482.969.000.000	527,23
		2018	37.831.483.000	8.793.999.000.000	430,20
		2019	41.697.015.000	12.727.676.000	327,61
		2020	41.091.638.000	16.743.834.000	245,21
		2021	41.323.105.000	21.964.259.000	188,14
44	WIIM	2017	861.172.306.233	160.790.695.868	535,58
		2018	888.979.741.744	150.202.377.711	591,85
		2019	948.430.163.983	157.443.942.631	602,39
		2020	1.288.718.539.539	351.790.782.502	366,33
		2021	1.590.984.206.544	542.580.383.844	293,22
45	DVLA	2017	1.175.655.601.000	441.622.865.000	266,21
		2018	1.203.372.372.000	416.537.366.000	288,90
		2019	1.280.212.333.000	439.444.037.000	291,33
		2020	1.400.241.872.000	555.843.521.000	251,91
		2021	1.526.661.913.000	595.101.699.000	256,54
46	KLBF	2017	10.043.950.500.578	2.227.336.011.715	450,94
		2018	10.648.288.386.726	2.286.167.471.594	465,77
		2019	11.222.490.978.401	2.577.108.805.851	435,47
		2020	13.075.331.880.715	3.176.726.211.674	411,60
		2021	15.712.209.507.638	3.534.656.089.431	444,52
47	TSPC	2017	5.049.363.864.387	2.002.621.403.597	252,14
		2018	5.130.662.268.849	2.039.075.034.339	251,62
		2019	5.432.638.388.008	1.953.608.306.055	278,08
		2020	5.941.096.184.235	2.008.023.494.282	295,87
		2021	6.238.985.603.903	1.895.260.237.723	329,19
48	KINO	2017	1.795.404.979.854	1.085.556.305.465	165,39
		2018	1.975.979.249.304	1.314.561.901.651	150,31
		2019	2.335.039.563.811	1.733.135.632.684	134,73
		2020	2.562.184.889.015	2.146.338.161.363	119,37
		2021	2.397.707.580.261	1.519.081.638.290	157,84
49	CINT	2017	210.584.866.561	66.014.779.104	318,99
		2018	219.577.845.340	81.075.913.501	270,83
		2019	250.724.734.274	105.476.752.401	237,71
		2020	235.891.591.162	94.587.795.350	249,41

		2021	160.631.354.635	121.622.353.656	132,07
50	KICI	2017	90.345.642.590	12.385.069.176	729,27
		2018	97.221.132.552	15.902.122.815	611,37
		2019	95.881.525.044	12.652.638.345	757,81
		2020	102.505.706.556	13.087.685.422	783,23
		2021	136.959.531.732	27.094.338.108	505,49

Lampiran 3 *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

No	kode Perusahaan	Tahun	Total liabilities	Total Equitas	DER (%)
1	SMCB	2017	10.757.664.000	18.454.320.000	58,29
		2018	12.250.837.000	6.416.350.000.000	190,93
		2019	12.584.886.000	6.982.612.000.000	180,23
		2020	13.171.946.000	7.566.179.000.000	174,09
		2021	10.309.519.000	11.182.197.000	92,21
2	WTON	2017	4.320.040.760.957	2.747.935.334.086	157,21
		2018	5.744.966.289.467	3.136.812.010.205	183,14
		2019	6.829.489.147.200	3.508.445.940.017	194,66
		2020	5.118.444.300.470	3.390.572.999.124	150,96
		2021	5.480.299.148.683	3.447.884.344.237	158,95
3	AMFG	2017	2.718.939.000.000	3.548.877.000.000	76,61
		2018	4.835.966.000.000	3.596.666.000.000	134,45
		2019	5.328.124.000.000	3.409.931.000.000	156,25
		2020	5.031.820.000.000	2.929.837.000.000	171,74
		2021	4.110.107.000.000	3.293.369.000.000	124,81
4	ARNA	2017	571.946.769.034	1.029.399.792.539	55,56
		2018	556.309.556.626	1.096.596.429.104	50,73
		2019	622.355.306.743	1.176.781.762.600	52,88
		2020	665.401.637.797	1.304.938.651.723	50,99
		2021	670.353.190.326	1.573.169.882.477	42,61
5	BTON	2017	28.862.718.117	154.638.932.325	18,66
		2018	34.207.731.081	183.155.228.930	18,68
		2019	46.327.027.431	184.234.123.774	25,15
		2020	46.198.587.257	188.706.429.061	24,48
		2021	72.903.934.431	197.765.605.633	36,86
6	GDST	2017	441.675.308.289	845.279.412.176	52,25
		2018	455.885.354.596	895.976.402.398	50,88
		2019	84.118.548.585	917.390.621.410	9,169
		2020	741.251.635.985	846.884.835.664	87,53
		2021	795.881.703.057	788.097.313.365	100,99
7	INAI	2017	936.511.874.370	277.404.670.750	337,60
		2018	1.096.799.666.849	303.883.931.247	360,93
		2019	893.625.998.063	319.268.405.613	279,90
		2020	1.074.565.554.861	321.404.082.596	334,33
		2021	1.156.834.558.736	386.643.502.594	299,20
8	LION	2017	388.668.457.796	452.307.088.017	85,93
		2018	221.022.066.026	475.170.562.075	46,51

No	kode Perusahaan	Tahun	Total liabilities	Total Equitas	DER (%)
		2019	219.318.262.582	468.699.629.730	46,79
		2020	204.688.407.176	443.141.451.746	46,19
		2021	247.239.109.698	445.343.601.495	55,52
9	BUDI	2017	1.744.756.000.000	1.194.700.000.000	146,04
		2018	2.166.469.000.000	1.226.484.000.000	176,64
		2019	1.714.449.000.000	1.285.318.000.000	133,39
		2020	1.640.851.000.000	1.322.156.000.000	124,10
		2021	1.605.521.000.000	1.387.697.000.000	115,70
10	DPNS	2017	40.655.786.593	267.835.387.367	15,18
		2018	44.476.413.260	277.708.599.001	16,01
		2019	36.039.752.024	282.101.635.876	12,77
		2020	32.487.055.094	284.832.663.685	11,40
		2021	54.285.716.417	307.956.854.988	17,63
11	EKAD	2017	133.949.920.707	662.817.725.465	20,21
		2018	128.684.953.153	724.582.501.247	17,76
		2019	115.690.798.743	852.543.550.822	13,57
		2020	129.617.262.724	952.362.557.662	13,61
		2021	135.165.299.199	1.030.399.446.064	13,12
12	INCI	2017	35.408.565.186	268.379.825.144	13,19
		2018	65.323.258.479	319.952.419.798	20,42
		2019	65.323.258.479	340.121.790.973	19,20
		2020	75.990.820.673	368.874.979.999	20,60
		2021	131.138.919.060	379.559.681.140	34,55
13	BRNA	2017	1.111.847.645.000	853.029.437.000	130,34
		2018	1.338.054.621.000	1.123.271.562	119,12
		2019	1.309.332.127.000	953.780.791.000	137,28
		2020	1.198.995.029.000	766.723.518.000	156,38
		2021	1.169.605.173.000	851.035.084.000	137,43
14	FPNI	2017	95.955.000.000	95.902.000.000	0,10
		2018	93.291.000.000	102.535.000.000	90,98
		2019	66.532.000.000	99.196.000.000	67,07
		2020	54.215.000.000	95.162.000.000	56,97
		2021	78.390.000.000	104.632.000.000	74,92
15	IGAR	2017	71.075.842.431	441.946.749.143	16,08
		2018	87.283.576.361	482.914.243.337	18,07
		2019	80.669.409.164	536.925.371.505	15,02
		2020	72.281.042.223	593.582.375.012	12,17
		2021	117.903.045.612	691.468.538.398	17,05
16	IMPC	2017	1.005.656.523.820	1.289.020.969.663	78,02
		2018	997.975.486.781	1.372.223.331.022	72,73
		2019	1.092.845.023.431	1.408.287.832.788	77,60

		2020	1.231.192.233.990	1.465.907.828.766	83,10
		2021	1.184.949.828.309	1.676.548.380.055	70,68
17	IPOL	2017	128.349.250.000	159.444.208.000	80,50
		2018	130.444.172.000	161.682.800.000	80,68
		2019	114.135.764.000	163.405.190.000	69,85
		2020	104.622.976.000	175.892.359.000	59,48
		2021	114.789.033.000	184.333.533.000	62,72
18	TALF	2017	155.076.156.734	766.164.831.783	20,24
		2018	222.798.270.770	881.167.255.509	25,28
		2019	320.791.791.518	1.008.291.258.921	31,81
		2020	454.287.199.938	1.020.185.316.228	44,53
		2021	522.245.888.520	1.047.684.048.324	49,85
19	SIPD	2017	1.448.387.000.000	791.312.000.000	183,04
		2018	1.347.391.000.000	840.488.000.000	160,31
		2019	1.554.580.000.000	916.213.000.000	169,67
		2020	1.662.175.000.000	930.675.000.000	178,60
		2021	1.728.951.000.000	926.013.000.000	186,71
20	MAIN	2017	2.371.092.779.000	1.701.152.698.000	139,38
		2018	2.439.198.361.000	1.869.646.094.000	130,46
		2019	2.619.935.420.000	2.028.641.621.000	129,15
		2020	2.690.291.167.000	1.983.915.706.000	135,60
		2021	3.388.705.377.000	2.048.039.833.000	165,46
21	KDSI	2017	842.752.226.515	485.539.501.101	173,57
		2018	836.245.435.111	555.171.029.401	150,63
		2019	645.444.999.358	608.205.409.017	106,12
		2020	582.239.031.320	663.468.205.642	87,76
		2021	629.998.262.092	719.731.966.183	87,53
22	AMIN	2017	178.767.779.764	182.138.438.811	98,15
		2018	197.498.325.699	207.223.731.255	95,31
		2019	210.719.277.506	209.961.645.652	100,36
		2020	209.059.609.099	141.315.873.220	147,94
		2021	165.028.829.275	146.467.951.463	112,67
23	ASII	2017	139.317.000.000	156.329.000.000	89,12
		2018	170.348.000.000	174.363.000.000	97,71
		2019	165.195.000.000	186.763.000.000	88,45
		2020	142.749.000.000	195.454.000.000	73,03
		2021	151.696.000.000	215.615.000.000	70,35
24	AUTO	2017	4.003.233.000.000	10.759.076.000.000	37,21
		2018	4.626.013.000.000	11.263.635.000.000	41,07
		2019	4.365.175.000.000	11.650.534.000.000	37,47
		2020	3.909.303.000.000	11.270.791.000.000	34,68
		2021	5.101.517.000.000	11.845.631.000.000	43,07

No	kode Perusahaan	Tahun	Total liabilities	Total Equitas	DER (%)
25	GDYR	2017	70.187.977.000	53.577.523.000	131,00
		2018	71.622.528.000	54.393.828.000	131,67
		2019	68.002.673.000	52.357.468.000	129,88
		2020	71.432.336.000	45.357.468.000	157,49
		2021	71.578.242.000	48.356.362.000	148,02
26	SMSM	2017	615.157.000.000	1.828.184.000.000	33,65
		2018	650.926.000.000	2.150.277.000.000	30,27
		2019	664.678.000.000	2.442.303.000.000	27,21
		2020	727.016.000.000	2.648.510.000.000	27,45
		2021	957.229.000.000	2.911.633.000.000	32,88
27	ADMG	2017	134.518.424.000	239.591.879.000	56,14
		2018	36.903.892.000	243.775.854.000	15,14
		2019	47.404.827.000	207.823.368.000	22,81
		2020	38.312.500.000	167.451.668.000	22,90
		2021	32.357.671.000	171.433.434.000	18,87
28	ERTX	2017	41.381.862.000	17.877.008.000	231,48
		2018	43.571.038.000	19.014.816.000	229,14
		2019	51.860.552.000	19.562.416.000	265,10
		2020	50.322.008.000	18.242.650.000	275,85
		2021	52.784.392.000	19.913.545.000	265,07
29	SSTM	2017	393.177.629.585	212.465.671.723	185,05
		2018	346.923.856.267	215.250.324.630	161,17
		2019	314.416.806.582	200.348.925.308	156,93
		2020	295.733.976.001	186.348.925.308	158,71
		2021	226.803.599.461	244.324.892.193	92,83
30	TRIS	2017	188.736.733.204	356.231.586.783	52,98
		2018	526.104.931.317	631.779.448.585	83,27
		2019	486.632.660.751	660.613.650.580	73,66
		2020	424.244.191.110	644.969.509.420	65,78
		2021	402.102.775.491	658.639.967.157	61,05
31	IKBI	2017	15.848.424.000	65.957.750.000	24,03
		2018	16.204.114.000	65.202.915.000	24,85
		2019	26.197.473.000	67.410.321.000	38,86
		2020	22.354.042.000	69.376.054.000	32,22
		2021	27.865.847.000	66.943.059.000	41,63
32	JECC	2017	1.380.623.870.000	547.361.486.000	252,23
		2018	1.394.055.211.000	708.090.929.000	196,87
		2019	1.132.622.125.000	756.131.725.000	149,79
		2020	778.897.969.000	735.051.172.000	105,96
		2021	1.040.742.901.000	696.234.481.000	149,48

No	kode Perusahaan	Tahun	Total liabilities	Total Equitas	DER (%)
33	KBLI	2017	1.227.014.231.702	1.786.746.385.283	68,67
		2018	1.213.840.888.147	2.030.980.758.929	59,77
		2019	1.174.014.083.315	2.382.460.627.205	49,28
		2020	659.558.093.623	2.350.166.285.361	28,06
		2021	272.257.917.579	2.452.984.793.844	11,11
34	KBLM	2017	443.770.270.269	791.428.577.199	56,07
		2018	476.887.194.322	821.471.284.053	58,05
		2019	436.010.329.994	848.427.028.426	51,39
		2020	185.786.750.306	841.612.855.945	22,07
		2021	283.750.515.897	1.213.430.505.559	23,38
35	VOKS	2017	1.296.044.190.202	814.122.306.393	159,19
		2018	1.562.752.955.234	922.629.622.776	169,38
		2019	1.918.323.973.420	1.109.618.181.937	172,88
		2020	1.803.514.017.632	1.112.121.042.260	162,17
		2021	1.987.396.259.911	905.771.309.359	219,41
36	ALTO	2017	690.099.182.411	419.284.788.700	164,60
		2018	722.716.844.799	387.126.677.545	186,70
		2019	722.719.563.550	380.730.523.614	189,82
		2020	732.991.334.916	372.883.080.340	196,57
		2021	725.373.304.291	363.835.661.084	199,37
37	ICBP	2017	11.295.184.000	20.234.330.000	55,82
		2018	11.660.003.000	22.707.150.000	51,35
		2019	12.038.210.000	26.671.104.000	45,13
		2020	53.270.272.000	50.318.053.000	105,87
		2021	63.342.765.000	54.723.863.000	115,75
38	INDF	2017	41.182.764.000	46.756.724.000	88,10
		2018	46.620.966.000	49.916.800.000	93,40
		2019	41.996.071.000	54.202.488.000	77,48
		2020	83.998.472.000	79.138.044.000	106,14
		2021	92.724.082.000	86.632.111.000	107,03
39	MYOR	2017	7.561.503.434.179	7.354.346.366.072	102,82
		2018	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	105,93
		2019	9.137.978.611.155	9.899.940.195.318	92,30
		2020	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	75,46
		2021	8.557.621.869.393	11.360.031.396.135	75,33
40	ROTI	2017	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	61,68
		2018	1.476.909.260.772	2.916.901.120.111	50,63
		2019	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	51,40
		2020	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	37,94
		2021	1.341.864.891.951	2.849.419.530.726	47,09

No	kode Perusahaan	Tahun	Total liabilities	Total Equitas	DER (%)
41	ULTJ	2017	978.185.000.000	4.208.755.000.000	23,24
		2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	16,35
		2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	16,86
		2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	83,07
		2021	2.268.730.000.000	5.138.126.000.000	44,15
42	GGRM	2017	24.572.266.000	42.187.664.000	58,24
		2018	23.963.934.000	45.133.285.000	53,09
		2019	27.716.516.000	50.930.758.000	54,42
		2020	19.668.941.000	58.522.468.000	33,61
		2021	30.676.095.000	59.288.274.000	51,74
43	HMSP	2017	9.028.078.000.000	34.112.985.000	24,46
		2018	11.244.167.000	35.358.253.000	31,80
		2019	15.233.076.000	35.679.730.000	42,69
		2020	19.432.604.000	30.241.426.000	64,26
		2021	23.899.022.000	29.191.406.000	81,87
44	WIIM	2017	247.620.731.930	978.091.361.111	25,32
		2018	250.337.111.893	1.005.802.665.000	248,90
		2019	266.351.031.079	1.033.170.577.477	25,78
		2020	428.590.166.019	1.185.851.841.509	361,42
		2021	572.784.572.607	1.318.385.158.595	43,44
45	DVLA	2017	524.586.078.000	1.116.300.069.000	46,10
		2018	482.559.876.000	1.200.261.863.000	40,20
		2019	523.881.726.000	1.306.078.988.000	40,11
		2020	660.424.729.000	1.326.287.143.000	49,79
		2021	705.106.719.000	1.380.798.261.000	51,06
46	KLBF	2017	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	19,59
		2018	2.851.611.394.015	15.294.594.796.354	18,64
		2019	3.559.144.386.553	16.705.582.476.031	21,30
		2020	4.288.218.173.294	18.276.082.144.080	23,46
		2021	4.400.757.363.148	21.265.877.793.123	20,69
47	TSPC	2017	2.352.891.899.876	5.082.008.409.145	46,31
		2018	2.437.126.999.832	5.432.848.070.494	44,86
		2019	2.581.733.610.850	5.791.035.969.893	44,58
		2020	2.727.421.825.611	6.377.235.707.755	42,77
		2021	2.769.022.665.619	6.875.303.997.165	40,27
48	KINO	2017	1.182.424.339.165	2.055.170.880.109	57,53
		2018	1.405.264.079.012	2.186.900.126.396	64,26
		2019	1.992.902.779.331	2.702.862.179.552	73,73
		2020	2.678.123.608.810	2.577.235.546.221	103,91
		2021	2.683.168.655.955	2.663.631.503.097	100,73

No	kode Perusahaan	Tahun	Total liabilities	Total Equitas	DER (%)
49	CINT	2017	94.304.081.659	382.273.759.946	24,67
		2018	102.703.457.308	388.678.577.828	26,42
		2019	131.822.380.207	389.671.404.669	33,83
		2020	112.663.245.901	385.357.367.073	29,24
		2021	143.182.746.626	349.514.463.085	40,97
50	KICI	2017	57.921.570.888	91.498.438.996	63,31
		2018	59.439.145.864	94.649.601.902	62,81
		2019	65.463.957.074	87.355.039.686	74,94
		2020	76.253.665.513	80.769.473.599	94,41
		2021	79.492.620.865	107.691.931.821	73,81

Lampiran 4 Data Inflasi Tahun 2017-2021

Inflasi (Indeks Harga Konsumen)	
berdasarkan perhitungan inflasi tahun	
Bulan tahun	Tingkat Inflasi (%)
Januari 2017	3,49
Februari 2017	3,83
Maret 2017	3,61
April 2017	4,17
Mei 2017	4,33
Juni 2017	4,37
Juli 2017	3,88
Agustus 2017	3,82
September 2017	3,72
Oktober 2017	3,58
Nov-17	3,00
Desember 2017	3,61
Januari 2018	3,25
Februari 2018	3,18
Maret 2018	3,40
April 2018	3,41
Mei 2018	3,23
Juni 2018	3,12
Juli 2018	3,18
Agustus 2018	3,20
September 2018	2,88
Oktober 2018	3,16
Nov-18	3,23
Desember 2018	3,13
Januari 2019	2,82
Februari 2019	2,57
Maret 2019	2,48
April 2019	2,83
Mei 2019	3,32
Juni 2019	3,28
Juli 2019	3,32
Agustus 2019	3,49
September 2019	3,39
Oktober 2019	3,13
Nov-19	3,00
Desember 2019	2,72
Januari 2020	2,68
Februari 2020	2,98

Inflasi (Indeks Harga Konsumen)	
berdasarkan perhitungan inflasi tahun	
Bulan tahun	Tingkat Inflasi (%)
Maret 2020	2,96
April 2020	2,67
Mei 2020	2,19
Juni 2020	1,96
Juli 2020	1,54
Agustus 2020	1,32
September 2020	1,42
Oktober 2020	1,44
Nov-20	1,59
Desember 2020	1,68
Januari 2021	1,55
Februari 2021	1,38
Maret 2021	1,37
April 2021	1,42
Mei 2021	1,68
Juni 2021	1,33
Juli 2021	1,52
Agustus 2021	1,59
September 2021	1,60
Oktober 2021	1,66
Nov-21	1,75
Desember 2021	1,87

Sumber data : www.bi.go.id

Lampiran 5 Data Suku Bunga 2017-2021

SUKU BUNGA (%)	
Bulan Tahun	BI-7Day-Repo Rate
Desember 2017	4,25
Nov-17	4,25
Oktober 2017	4,25
Sep-17	4,25
Agustus 2017	4,50
Juli 2017	4,75
Juni 2017	4,75
Mei 2017	4,75
Apr-17	4,75
Maret 2017	4,75
Februari 2017	4,75

SUKU BUNGA (%)	
Bulan Tahun	BI-7Day-Repo Rate
19 Januari 2017	4,75
20 Desember 2018	6,00
15 November 2018	6,00
23 Oktober 2018	5,75
27 September 2018	5,75
15 Agustus 2018	5,50
19 Juli 2018	5,25
29 Juni 2018	5,25
30 Mei 2018	4,75
17 Mei 2018	4,50
19 April 2018	4,25
22 Maret 2018	4,25
15 Februari 2018	4,25
18 Januari 2018	4,25
19 Desember 2019	5,00
21 November 2019	5,00
24 Oktober 2019	5,00
19 September 2019	5,25
22 Agustus 2019	5,00
18 Juli 2019	5,75
20 Juni 2019	6,00
16 Mei 2019	6,00
25 April 2019	6,00
21 Maret 2019	6,00
21 Februari 2019	6,00
17 Januari 2019	6,00
17 Desember 2020	3,75
19 November 2020	3,75
13 Oktober 2020	4,00
17 September 2020	4,00
19 Agustus 2020	4,00
16 Juli 2020	4,00
18 Juni 2020	4,25
19 Mei 2020	4,50
14 April 2020	4,50
19 Maret 2020	4,50
20 Februari 2020	4,75
23 Januari 2020	5,00
Desember 2021	3,75
19-Nov-21	3,50

SUKU BUNGA (%)	
Bulan Tahun	BI-7Day-Repo Rate
13 Oktober 2021	3,50
17-Sep-21	3,50
19 Agustus 2021	3,50
16 Juli 2021	3,50
18 Juni 2021	3,50
19 Mei 2021	3,50
Apr-21	3,50
19 Maret 2021	3,50
20 Februari 2021	3,50
23 Januari 2021	3,50

Sumber data : www.bi.go.id

Lampiran 6 Data Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017-2021

Kurs Transaksi Tengah (Bank Indonesia)	
Bulan tahun	Nilai Tukar Rupiah (IDR)
Januari 2016	13.889
Februari 2016	13.516
Maret 2016	13.193
April 2016	13.181
Mei 2016	13.420
Juni 2016	13.355
Juli 2016	13.119
Agustus 2016	13.165
September 2016	13.118
Oktober 2016	13.017
Nov-16	13.310
Desember 2016	13.418
Januari 2017	13.359
Februari 2017	13.341
Maret 2017	13.346
April 2017	13.306
Mei 2017	13.323
Juni 2017	13.298
Juli 2017	13.342
Agustus 2017	13.342
September 2017	13.303
Oktober 2017	13.526
Nov-17	13.527

Kurs Transaksi Tengah (Bank Indonesia)	
Bulan tahun	Nilai Tukar Rupiah (IDR)
Desember 2017	13.556
Januari 2018	13.380
Februari 2018	13.590
Maret 2018	13.758
April 2018	13.803
Mei 2018	14.060
Juni 2018	14.036
Juli 2018	14.415
Agustus 2018	14.560
September 2018	14.869
Oktober 2018	15.179
Nov-18	15.697
Desember 2018	15.497
Januari 2019	14.167
Februari 2019	14.035
Maret 2019	14.211
April 2019	14.143
Mei 2019	14.393
Juni 2019	14.227
Juli 2019	14.044
Agustus 2019	14.242
September 2019	14.111
Oktober 2019	14.118
Nov-19	14.069
Desember 2019	14.017
Januari 2020	13.732
Februari 2020	13.776
Maret 2020	15.195
April 2020	15.867
Mei 2020	14.906
Juni 2020	14.196
Juli 2020	14.582
Agustus 2020	14.725
September 2020	14.848
Oktober 2020	14.749
Nov-20	14.237
Desember 2020	14.173
Januari 2021	14.062
Februari 2021	14.042

Kurs Transaksi Tengah (Bank Indonesia)	
Bulan tahun	Nilai Tukar Rupiah (IDR)
Maret 2021	14.417
April 2021	14.558
Mei 2021	14.323
Juni 2021	14.338
Juli 2021	14.511
Agustus 2021	14.398
September 2021	14.257
Oktober 2021	14.198
Nov-21	14.264
Desember 2021	14.329

Sumber data : www.bi.go.id

Lampiran 7 Realisasi Investasi pada Industri Manufaktur tahun 2017-2021

Sektor	Juta					rata rata
	2017	2018	2019	2020	2021	Sektor
Industri makanan	38.540	39.087	36.602	27.872	26.517	33.724
transportasi & telekomunikasi	34.473	58.739	68.082	93.282	61.241	63.163
Konstruksi	30.334	44.979	55.090	68.289	39.569	47.652
tanaman pangan, perkebunan, peternakan	22.883	31.186	43.598	32.096	29.374	31.827
Pertambangan	20.635	33.099	25.671	13.755	25.517	23.735
industri real estate	17.251	0	27.796	44.852	85.497	35.079
industri kimia dan farmasi	13.734	13.337	9.366	22.526	23.363	16.465
industri logam dasar, mesin & peralatannya	11.345	10.467	8.182	8.857	15.655	10.901
industri kertas dan percetakan	9.022	2.893	2.950	3.745	7.833	5.289
industri tekstil	7.863	3.596	1.312	2.103	1.972	3.369
industri mineral non logam	7.641	4.523	3.572	5.861	6.522	5.624
industri plastik dan karet	4.823	3.414	3.069	4.428	7.803	4.707
perdagangan & reparasi	3.712	6.429	9.146	16.748	22.432	11.693
jasa lainnya	3.582	5.551	16.976	14.242	24.310	12.932
industri mesin, otomotif, elektronik	2.464	1.950	1436	922	408	1.436
industri kayu	1.569	1.535	1.585	1.263	1.143	1.419
industri kendaraan alat transportasi	1.312	1.836	2.608	2.556	1.459	1.954
industri lainnya	677	0	2.076	2.051	1.192	1.199
rata rata pertahun	12.881	16.414	17.729	20.303	21.212	17.708